EDITOR: Dr. Suriadi, M.Ag

Bunga Rampai

Al-Qur'an

SEBAGAI LENTERA KEHIDUPAN

Perspektif dan Refleksi dalam Kehidupan Modern

Ferdy Hasan Haswin | Maryani | Hapizin | Qory Fasdatul Jannah
Deti Nuriska | Saudi Jaya Saputra | Evan Evani | Muhammad Husyairi
Sucipto | Fathur Rahman | Suriadi

Sambutan
Drs. H. Ismail, MM

Pengantar
Prof. Dr. H. Wajidi Sayadi, M.Ag

eureka
media aksara
Anggota IKAPI
No. 225/JTE/2021

0858 5343 1992
eurekamediaaksara@gmail.com
JL. Banjaran RT.20 RW.10
Bojongsari - Purbalingga 53362

ISBN 978-634-221-350-4

BUNGA RAMPAI
AL-QUR'AN SEBAGAI
LENTERA KEHIDUPAN:
Perspektif dan Refleksi dalam Kehidupan Modern

Penulis :
Ferdy Hasan Haswin
Maryani
Hapizin
Qory Fasdatul Jannah
Deti Nuriska
Saudi Jaya Saputra
Evan Evani
Muhammad Husyairi
Sucipto
Fathur Rahman
Suriadi

Editor :
Dr. Suriadi, M.Ag

PENERBIT CV. EUREKA MEDIA AKSARA

BUNGA RAMPAI
AL-QUR'AN SEBAGAI LENTERA KEHIDUPAN:
Perspektif dan Refleksi dalam Kehidupan Modern

Penulis : Ferdy Hasan Haswin | Maryani | Hapizin | Qory Fasdatul Jannah | Deti Nuriska | Saudi Jaya Saputra | Evan Evani | Muhammad Husyairi | Sucipto | Fathur Rahman | Suriadi

Editor : Dr. Suriadi, M.Ag

Desain Sampul : Eri Setiawan

Tata Letak : Hikmah Millenia Saputri

ISBN : 978-634-221-350-6

Diterbitkan oleh : **EUREKA MEDIA AKSARA, JANUARI 2025**
ANGGOTA IKAPI JAWA TENGAH
NO. 225/JTE/2021

Redaksi:
Jalan Banjaran, Desa Banjaran RT 20 RW 10 Kecamatan Bojongsari
Kabupaten Purbalingga Telp. 0858-5343-1992
Surel : eurekamediaaksara@gmail.com
Cetakan Pertama : 2025

Eureka Media Aksara Bekerjasama dengan
Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an Kab. Sambas

All right reserved
Hak Cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun dan dengan cara apapun, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya tanpa seizin tertulis dari penerbit.

SAMBUTAN
Ketua Umum LPTQ Kabupaten Mempawah

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Segala puji dan syukur kita panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga kita dapat terus menggali hikmah dari Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang abadi. Shalawat dan salam kita haturkan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, suri teladan yang membawa cahaya Islam ke seluruh penjuru dunia. *Alhamdulillah*, atas kerja keras, dedikasi, dan semangat para penulis, hari ini kita menyambut terbitnya buku "*Al-Qur'an sebagai Lentera Kehidupan: Perspektif dan Refleksi dalam Kehidupan Modern*". Buku ini hadir sebagai wujud nyata komitmen kita untuk menjadikan Al-Qur'an lebih dari sekadar bacaan, tetapi juga sumber inspirasi yang mampu membimbing umat dalam menghadapi tantangan zaman. Pada kesempatan yang mulia ini, perkenankan saya, atas nama Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Kabupaten Mempawah, menyampaikan rasa syukur yang mendalam atas terbitnya Buku Karya Tulis Ilmiah al-Qur'an, yang merupakan hasil karya terbaik dari Lomba Karya Tulis Ilmiah al-Qur'an Tingkat Kabupaten Mempawah tahun 2024, serta pemikiran dari beberapa praktisi pendidikan yang dihimpun dalam karya ini.

Sebagai Ketua Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Kabupaten Mempawah, saya merasa sangat bangga dan bersyukur atas hadirnya buku ini. Kehadiran buku ini merupakan bukti bahwa semangat mencintai dan memahami Al-Qur'an terus hidup dalam masyarakat kita. Dengan mengangkat berbagai perspektif dan refleksi, buku ini memberikan wawasan baru tentang bagaimana nilai-nilai Qur'ani dapat diterapkan dalam konteks kehidupan modern yang penuh dinamika. Semoga buku ini tidak hanya menjadi bahan bacaan, tetapi juga menjadi sumber motivasi bagi para pembacanya untuk terus memperdalam pemahaman terhadap Al-Qur'an. Lebih dari itu, semoga karya ini

dapat memantik lahirnya gagasan-gagasan baru yang mengintegrasikan pesan-pesan Al-Qur'an dengan tantangan zaman.

Saya juga mengucapkan terima kasih dan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Mempawah yang telah memberikan dukungan yang sepenuhnya dalam rangka penyelenggaraan kegiatan cabang lomba Karya Tulis Ilmiah serta cabang-cabang lainya, kepada seluruh peserta, dewan juri, panitia, serta semua pihak yang telah berkontribusi dalam kesuksesan lomba ini. Tanpa kerjasama dan dukungan semua pihak, kegiatan ini tentu tidak akan berjalan dengan baik dan hasil karya ini tidak akan bisa terbit seperti sekarang. Akhir kata, semoga buku ini bermanfaat bagi umat, dan menjadi amal jariyah bagi kita semua. Akhir kata, saya mengajak kita semua untuk terus menghidupkan tradisi membaca, mengkaji, dan mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Mari jadikan Al-Qur'an sebagai lentera yang menerangi jalan hidup kita, baik di dunia maupun di akhirat. Semoga Allah senantiasa memberikan bimbingan dan ridha-Nya kepada kita dalam setiap usaha kita untuk memajukan agama, ilmu pengetahuan, dan bangsa. *Amin…*

Mempawah, Desember 2024
Ketua Umum LPTQ Kab. Mempawah

Drs. H. Ismail, MM

KATA PENGANTAR

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak
Dewan Hakim Cabang KTIQ Prov. Kalimantan Barat

Bismillahirrahmanirrahim

Puji dan syukur senantiasa kita panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga kita dapat terus mengambil hikmah dari Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup yang sempurna. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam, pembawa risalah suci yang menyinari peradaban manusia dengan cahaya Islam. Dengan penuh rasa syukur dan bangga, saya menyambut terbitnya buku *"Al-Qur'an sebagai Lentera Kehidupan: Perspektif dan Refleksi dalam Kehidupan Modern"*. Buku ini merupakan karya yang luar biasa karena hadir di tengah kebutuhan umat untuk memahami Al-Qur'an secara kontekstual, tanpa mengurangi keaslian pesan-pesannya.

Dalam menghadapi arus modernisasi yang terus berkembang, umat Islam dihadapkan pada tantangan besar untuk tetap menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Buku ini memberikan jawaban atas tantangan tersebut melalui refleksi mendalam dan kajian kritis terhadap nilai-nilai Al-Qur'an dalam konteks kehidupan modern. Para penulis telah menghadirkan perspektif yang segar dan inspiratif, menjadikan Al-Qur'an tidak hanya sebagai bacaan, tetapi juga sebagai solusi atas permasalahan umat dan bangsa di setiap zaman. Sebagai seorang akademisi dan Dewan Hakim Cabang Karya Tulis Ilmiah Al-Qur'an (KTIQ) MTQ Provinsi Kalimantan Barat, saya sangat mengapresiasi atas terbitnya buku ini.

Pesan-pesan inspiratif dan substantif al-Qur'an yang dikemas dalam tulisan dan dihimpun menjadi sebuah buku akan menjadi media pendidikan dan dakwah yang memudahkan dalam menghayati dan aktualisasi al-Qur'an.

Allah Ta'ala berfirman:

كِتٰبٌ اَنْزَلْنٰهُ اِلَيْكَ مُبٰرَكٌ لِّيَدَّبَّرُوْٓا اٰيٰتِهٖ وَلِيَتَذَكَّرَ اُولُوا الْاَلْبَابِ

(Al-Qur'an ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu (Nabi Muhammad) yang penuh berkah supaya mereka menghayati ayat-ayatnya dan orang-orang yang mempunyai *al-albab* mendapat pelajaran. (QS. Shad, 38: 29).

Selain membaca atau tilawah teks al-Qur'an, dalam ayat ini menegaskan perlunya لِّيَدَّبَّرُوْٓا dan لِيَتَذَكَّرَ. Ayat-ayat al-Qur'an yang dibaca hendaknya di-*Tadabbur* (لِّيَدَّبَّرُوْٓا اٰيٰتِهٖ). *Tadabbur* artinya sungguh-sungguh memperhatikan, memikirkan, memahami secara seksama dan mendalam, dan menghayati apa yang dibaca dari al-Qur'an itu. Demikian juga ayat-ayat al-Qur'an yang dibaca dapat diambil hikmah pelajaran darinya. (ولِيَتَذَكَّرَ). Al-Qur'an sebagai sumber pancaran keberkahan, kebaikan dan kemanfaatan akan terasa bagi umat dan bangsa melalui *tilawah*, *tadabbur*, dan *tadzakkur*. Kehadiran buku ini sangat membantu dalam meraih harapan dan target pencapaian tersebut, dan menjadi referensi penting bagi para cendekiawan, pendidik, mahasiswa, dan masyarakat luas yang ingin memahami dan mendalami Al-Qur'an dari berbagai sudut pandang. Saya berharap buku ini tidak hanya menjadi bacaan yang informatif, tetapi juga mampu menggerakkan hati, jiwa dan pikiran pembacanya untuk semakin mencintai dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an.

Semoga karya ini menjadi bagian dari dakwah intelektual yang terus berkontribusi dalam menciptakan peradaban Islam yang *rahmatan lil 'alamin*. Kepada para penulis, penyunting, dan seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penerbitan buku ini, saya ucapkan selamat dan sukses apresiasi yang setinggi-tingginya. Semoga keberkahan al-Qur'an selalu menyertai semuanya dan menjadi amal jariyah yang pahalanya mengalir hingga akhirat. Terimakasih kepada para penulis yang termotivasi atas

terselenggaranya MTQ cabang Karya Tulis Ilmiah Al-Qur'an (KTIQ) sehingga melahirkan tulisan-tulisan yang penting ini. Semoga Allah SWT. memberikan balasan yang terbaik dari apa yang telah diusahakan dan menjadikanya sebagai amal ibadah yang bernilai mulia.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Pontianak, Januaari 2025

Prof. Dr. H. Wajidi Sayadi, M.Ag

DAFTAR ISI

SAMBUTAN ..... **iii**
KATA PENGANTAR ..... **v**
DAFTAR ISI ..... **viii**
1 PENGUATAN NILAI-NILAI AL-QUR'AN DAN KEBUDAYAAN DALAM KETAHANAN KELUARGA ANTI NARKOBA
Oleh : Ferdy Hasan Haswin **1**
A. Pendahuluan 1
B. Peran Nilai-Nilai Al-Qur'an dalam Penguatan Ketahanan Keluarga Anti Narkoba 5
C. Peran Nilai-Nilai Kebudayaan dalam Penguatan Ketahanan Keluarga Anti Narkoba 10
D. Simpulan 12
DAFTAR PUSTAKA 14
2 SINGLE FIGHTER INSPIRATIF DALAM ALQUR'AN : SEBUAH UPAYA MEMBENTUK RESELIENSI KELUARGA
Oleh : Maryani **16**
A. Pendahuluan 16
B. *Single Fighter* Inspiratif dalam Al-Qur'an Upaya Membentuk Reseliensi Keluarga 18
C. Simpulan 25
DAFTAR PUSTAKA 26
3 IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KETAHANAN KELUARGA DALAM AL QUR'AN SURAH AR RUM AYAT 21
Oleh : Hapizin **28**
A. Pendahuluan 28
B. Ketahanan Keluarga dalam Al Qur'an dan Yuridis 29
C. Ketahanan Keluarga 32
D. Faktor – Faktor Ketahanan Keluarga 33
E. Nilai – Nilai Ketahanan Keluarga Menurut Al – Qur'an Surah Ar – Rum Ayat 21 33
F. Implementasi Nilai – Nilai Ketahanan Keluarga dalam Al – Qur'an Surah Ar – Rum Ayat 21 35

G. Simpulan 36
DAFTAR PUSTAKA..... 37
4 MENGGALI KEARIFAN AL-QUR'AN: STRATEGI PREVENTIF DAN KURATIF DALAM MENANGGULANGI KRISIS KETAHANAN KELUARGA
Oleh : Qory Fasdatul Jannah 39
A. Pendahuluan..... 39
B. Diskursus Ketahanan Keluarga..... 41
C. Potret Krisis Ketahanan Keluarga Mengincar Kesejahteraan Hidup..... 42
D. Tuntunan Al-Qur'an Mengenai Tawaran Strategi Ketahanan Keluarga..... 44
E. Implementasi Strategi Preventif dan Kuratif dalam Menanggulangi Krisis Ketahanan Keluarga 47
F. Simpulan 51
DAFTAR PUSTAKA..... 53
5 IMPLIKASI TRADISI TOANA DALAM MEMBENTUK KETAHANAN KELUARGA PADA RUANG LINGKUP MULTIKULTURAL
Oleh : Deti Nuriska 56
A. Pendahuluan..... 56
B. Ketahanan Keluarga..... 61
C. Tradisi Budaya Betuana (Toana)..... 63
D. Multikultural..... 64
E. Relevansi Nilai-nilai yang Terkandung dalam Tradisi Toana..... 64
F. Tradisi Toana Sebagai Penguat Ketahanan Keluarga 66
G. Simpulan 69
DAFTAR PUSTAKA..... 70
6 POLA PEMBINAAN TOLERANSI DALAM KELUARGA
Oleh : Saudi Jaya Saputra 72
A. Pendahuluan..... 72
B. Konsep Dasar Toleransi, Pembinaan, dan Keluarga 75
C. Pembinaan Toleransi..... 77
D. Simpulan 80
DAFTAR PUSTAKA..... 82

7 JAULAH JAMAAH TABLIQH: PUDARNYA NILAI SILATUHRAHMI MASYARAKAT DI ERA DIGITAISASI
Oleh : Evan Evani 83
A. Pendahuluan 83
B. Jaulah sebagai Silatuhrahmi dan Dakwa 84
C. Nilai Silathrahmi dalam Islam 85
D. Transformasi Nilai Silatuhrahmi ke Arah Digitalisasi 87
E. Dampak Jaulah Jamaah Tabliq terhadap Nilai Silatuhrahmi 89
F. Simpulan 91
DAFTAR PUSTAKA 92
8 PANDANGAN HIDUP DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN
Oleh : Muhammad Husyairi 93
A. Pendahuluan 93
B. Urgensitas Pandangan tentang Hidup 95
C. Makna *al-Hayât* (Hidup) dalam al-Qur'an 97
D. Hakikat Hidup Menurut al-Qur'an 99
E. Konsep Hidup Menurut al-Qur'an 102
F. Simpulan 109
DAFTAR PUSTAKA 110
9 MUHKAMAT DAN MUTASYABIHAT
Oleh : Sucipto 111
A. Pendahuluan 111
B. Muhkamat dan Mutasyabihat 111
C. Penerapan *Muhkam* dan *Mutasyabih* dalam Penafsiran 125
D. Simpulan 126
DAFTAR PUSTAKA 128
10 AL-QUR'AN, TAFSIR DAN TA'WIL DALAM PERSPEKTIF M. DAWAM RAHARDJO
Oleh : Fathur Rahman 129
A. Pendahuluan 129
B. Mengenal Sosok dan Kiprah M. Dawam Rahardjo 130
C. Pandangan Dawam tentang Al-Qur'an, Tafsir dan Ta'wil 134
D. Simpulan 143

DAFTAR PUSTAKA 145
11 MENGUNGKAP MAKNA FITNAH MENURUT AL-QUR'AN: PENDEKATAN SEMANTIK TAFSIR ATH-THABARI
Oleh : Suriadi 146
A. Pendahuluan 146
B. Analisis Semantik 146
C. Makna Fitnah Menurut Penafsiran Ath-Thabari 150
D. Analisis Semantik Penafsiran Fitnah Ath-Thabari 152
E. Simpulan 155
DAFTAR PUSTAKA 157

BUNGA RAMPAI
AL-QUR'AN SEBAGAI
LENTERA KEHIDUPAN:
Perspektif dan Refleksi dalam Kehidupan Modern

Penulis :
Ferdy Hasan Haswin
Maryani
Hapizin
Qory Fasdatul Jannah
Deti Nuriska
Saudi Jaya Saputra
Evan Evani
Muhammad Husyairi
Sucipto
Fathur Rahman
Suriadi

Editor :
Dr. Suriadi, M.Ag

1 PENGUATAN NILAI-NILAI AL-QUR'AN DAN KEBUDAYAAN DALAM KETAHANAN KELUARGA ANTI NARKOBA

Ferdy Hasan Haswin

A. Pendahuluan

Ketahanan keluarga merupakan pondasi utama dalam memelihara stabilitas dan kesejahteraan sosial. Dalam realitas kompleks masyarakat modern, ancaman terbesar terhadap ketahanan keluarga seringkali datang dari penyalahgunaan narkotika. Untuk menjaga keutuhan keluarga dan masyarakat, diperlukan langkah-langkah akurat yang didasari oleh nilai-nilai moral dan etika yang kokoh. Salah satu pendekatan yang menjajikan adalah memalui penguatan nilai-nilai al-qur'an dan kebudayaan sebagai landasan moral yang kuat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memperkaya pemahaman akan ajaran al-qur'an dan memperkuat identitas budaya, kita dapat menciptakan fondasi yang tangguh untuk melawan ancaman penyalahgunaan narkotika. Dalam upaya mewujudkan ketahanan keluarga anti narkoba terdapat kebutuhan untuk memperkuat nilai-nilai al-qur'an dan kebudayaan sebagai landasan moral dan spritual dalam kehidupan keluarga. Hal ini penting karena al-qu'an merupakan sumber ajaran agama islam yang mengandung nilai-nilai yang dapat membentuk karakter dan perilaku yang baik. Selain itu kebudayaan lokal memiliki sebuah peran penting dalam membentuk identitas dan nilai-nilai positif dalam keluarga.[1]

[1] Sri Rahayu, penanaman nilai-nilai kearifan lokal dalam pembentukan karakter anak usia dini di kecamatan marioriwawo kebupaten soppeng", Revista Brasileira de Linguistica aplicada 5. No. 1 (2006): 1689-1699.

Selama bulan Januari hingga Oktober 2023 Polda kalimantan Barat telah berhasil mengungkap terkait dengan penyalahgunaan narkotika di Kalimkantan Barat sebanyak 756 kasus. [2] Dengan banyaknya kasus terkait dengan penyalahgunaan narkoba maka perlulah langkah–langkah yang akurat untuk mewujudkan ketahanan ketahanan keluarga anti narkoba. Hal ini selaras dengan kaidah *ushul fiqh* yang artinya "kemudharatan harus di tolak semampu mungkin" sebagaimana perinsip utama *al-dharar yuzal* [3] yang harus dipegang teguh dalam setiap konteks masalah, baik yang sudah terjadi maupun yang bersifat potensial. Penekanan terakhir ini sejan dengan prinsip-prinsip *maslahah mursalah* [4] dan *siyasah syar'iyyah*[5] yang menekankan pada tindakan proventif sebagai prioritas utama di dalam syariat. Melebihi tindakan kuratif yang dikenal di dunia kedokteran dengan jargon bahwa mencegah lebih baik dari pada mengobati. Prinsip ini menjadi sebuah landasan dalam penguatan nilai-nilai al-qur'an dan kebudayaan untuk mewujudkan ketahanan keluarga anti narkoba.[6] Dalam konteks substansial, kaidah ini menegaskan sebuah prinsip bahwasannya segala jenis ancaman atau bahaya harus segera dihindari sepenuhnya. Namun, jika tidak menungkinkan untuk menghindari sepenuhnya maka yang diperlukan hanyalah

---

[2] Ferryanto, "Berikut Jumalah Kasus Narkoba Di Kalbar Tahun 2023", teribun pontianak.Co.Id, tersedia di situs : https://pontianak.tribunnews.com/2023/11/01/berikut-jumlah-kasus-narkoba-di-kalbar-tahun-2023. Di akses pada tangga 16 Februari 2024, pukul 13.23 WIB.

[3]Perinsip utama *al-dharar yuzal* dari kaidah ini yaitu menekankan pentingnya mencegah atau menghindari segala bentuk kemudharatan, baik bagi individu maupun masyarakat secara keseluruhan.

[4]Kata "*maslahah*" berasal dari bahasa arab yang telah diintegrasikan kedalam bahasa indonesia sebagai kata "maslahat", yang mengandung makna mendatangkan kebaikan atau menolak kerusakan.

[5]Siyasah syar'iyah adalah konsep dalam hukum islam yang merujuk pada pemerintahan atau urusan umat islam yang didasarkan pada syariat islam. Sedangkan menurut istilah yaitu mengacu pada syariat islam.

[6]D E Conduta Na and Crise Hipertensiva, *Kaidah0kaidah Fiqh Dan Penerapan Dalam Ijtihad Medis Kontemporer* (Depok Sleman yogyakarta: Oktober 2022, n.d.).

menghindarinya sebanyak mungkin sesuai dengan kemampuan individu (*bi qodr al- imkan*). Prinsip ini didasarkan pada konsep dasar *fiqh* yang menekankan bahwa setiap tuntutan syariat haruslah disesuaikan dengan kemampuan individu yang bersangkutan untuk melakukannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, walaupun telah banyak terjadi penyalahgunaan narkotika. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa kasus akan terjadinya peningkatan terhadap penyalahgunaan narkotika, sebagaimana yang disampaikan oeleh Kabag Umum BNNP SUMUT pada saat membuka kegiatan pelatihan tim pengumpul data pengukuran prevelesi penyalahgunaan narkotika bahkan ia menyamapaikan ada kecendrungan terhadap para pengguna narkoba ada peningkatan setiap tahunannya.[7] Kemudian pertanyaannya sekarang bagaimana kita harus berupaya atas banyaknya kasus terkait dengan penyalahgunaan narkjotika tersebut?

Menurut wahib menyatakan bahwa ada beberapa faktor penyebab terjadinya penyalahgunaan narkoba di antaranya adalah berasal dari faktor lingkungan yaitu berasal dari eksternal yang mencangkup : situasi di mana hubungan orang tua yang retak (broken home), kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak, keberadaan anggota dengan tingkat keagamaan yang rendah atau kurang dekat dengan agamnya, pengaruh teman sebaya lingkungan sekolah, serta kesediaan narkoba di sekitarnya.[8] akibatnya, terjadilah penyalahgunaan narkotika. Padahal Indonesia sendiri mengamanatkan sebagaimana terdapat pada pasal 28 H ayat (1) UUD 1945 bahwa setiap warga negara memiliki hak fundamental untuk menjalani kehidupan yang sejahtera lahir maupun batin, dengan jaminan

---

[7]Tn, pengukluran prevelensi penyalahgunaan narkoba tahun 2023, sumut.bnn.go.id, 23 juli 2023, tersedia di situs : https://sumut.bnn.go.id/pengukuran-prevelensi-penyalahgunaan-narkoba-tahun-2023/ di akses pada tanggal 16 februarai 2024. Pukul 13.23 WIB.

[8]Ilmi Hidayati, "Metode Dakwah Walam Menguatkan Resiliensi Korban Penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika, Dan Zat Adiktif Lainya(Napza)", *jurnal ilmu Dakwah* vol 36 no. 1 (2007):170.

tempat tinggal yang layak serta lingkungan yang bersih dan sehat. Selain itu setiap, setiap orang berhak untuk menerima pelayanan kesehatan yang berkualitas guna mendukung kesejahteraan dan kesehatan secara menyeluruh. [9] Hal ini menunjukan adanya kesenjangan antara harapan dan realita. maka diperlukan sebuah solusi untuk mengatasi penyalahgunaan narkotika di kalangan masyarakat demi mewujudkan ketahanan keluarga.

Beberapa penulis an terkait dengan penyalahgunaan narkotika telah dilakukan sejumlah penulis sebelumnya, seperti penulis an sri Purwatiningsih mengenai dampak pengguna narkotika, kecanduan, dampak dari pengguna narkotika dalam jangka pendek dan jangka panjang, serta masalah kesehatan yang terkait dengan penggunaam narkotika seperti penyebaran penyakit HIV/AIDS. [10] Di samping itu, Mailiza Cahyani mengkaji bebabagai faktor yang mendorong penyalahgunaan narkoba pada remaja di Lembaga Pemasyaratan Kelas II kota Pekanbaru, termasuk dari pengarus orang trua dan lingkungan masyarakat. Kemudian Yuki Panie, Chonthina Siahaan meneliti tentang upaya mengatasi penyalahgunaan narkotika dengan mengamalkan nilai-nilai pancasila.dalam upaya pencegahan dan penanggulangan penyalahgunaan narkotika.[11] Para pakar terdahulu telah melakukan penulis an terkait dengan penyalalahgunaan narkotika yang disebabkan oleh beberapa faktor baik itu dari lingkungan dan keluarga, bahkan terdapat penulis an dalam mengatasi penyalahagunaan narkotika dengam mengamalkan nilai-nilai pancasila.

Oleh karena itu, penulis bermaksud untuk memberikan sebuah gagasan baru dan solusi terkait mengatasi penyalahgunaan narkotika dengan penguatan nilai-nilai al-quran serta kebudayaan sebagai langkah dalam mencegah dan

---

[9]Ayu Christina Wati Yuanda, "UUD 1995" : 105, no.3 91945): 129-133.

[10] Sri perwaningsih, penyalahgunaan Narkoba Di Indonesia", populasi 12, no. 1 (2021): 37-54

[11] Chonthina siahaan, Yuki Panie, 'mengatasi penyalahgunaan narkoba di indonesia melalui nilai pancasila", mitzal 1 (2007): 188-199.

mengatasi konflik penyalahgunaan narkotika yang ada dikarenakan al-qur'an dalam kehidupan meerupakan sumber petunjuk,sumber inspirasi dan semangat.[12] Penulis menggap penting buku ini untuk mengatasi penyalahgunaan narkotika dengan mengamalkan niali-nilai al-quran dan kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari demi mewujudkan ketahanan keluarga anti narkoba. Sebagaimana yang terkandung dalam Q.S Attahrim ayat 6 menjelaskan bahwa perintah untuk mememlihara keluarga dari panasnya api neraka sehingga hal ini lah menjadi landasan bahwa mewujudkan pentingnya ketahanan keluarga anti narkoba.

B. Peran Nilai-Nilai Al-Qur'an dalam Penguatan Ketahanan Keluarga Anti Narkoba

Nilai-nilai al-qur'an memiliki peran dalam mewujudkan ketahanan keluarga, hal tersebut merupakan landasan utama dalam upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba dan pembentukan lingkungan keluarga yang sehat. dalam konteks ini, peran nilai-nilai al-quran tidak hanya sebagai pedoman moral, tetapi juga sebagai sumber inspirasi dan kebijakansanaan yang membentuk karakter dan perilaku anggota keluarga. Nilai-niali al-qur'an seperti menjalin komunikasi yang baik dalam keluarga, kasih sayang, dan keteguhan iman menjadi pilar utama dalam menciptakan ikatan keluarga yang kuat dan harmonis. Denngan memahami dan mengamalkan ajaran al-qur'an, keluarga dapat menjaga diri dari godaan narkoba seta memperkuat hubungan yang saling mendukung antara anggota keluarga.[13]

Pertama, Komunikasi yang baik dan efektif, al-qur'an mengajarkan pentingnya komunikasi yang baik dalam keluarga, yang mana mencerminkan nilai-nilai al-qur,an yang terdapat dalam Q.S. An-Nisa':36:

---

[12]Ajat Sudraj, "Al-Qur'an Dalam Perspektif Budaya", humanika 8, no.1 (2018):1-12.

[13]Sugiarto, Modul pelaksanaan tugas penyuluhan agama islam non pegawai negeri sipil, vol.4, 2016.

۞ وَاعْبُدُوا اللّٰهَ وَلَا تُشْرِكُوْا بِهٖ شَيْـًٔا وَّبِالْوَالِدَيْنِ اِحْسَانًا وَّبِذِى الْقُرْبٰى وَالْيَتٰمٰى وَالْمَسٰكِيْنِ وَالْجَارِ ذِى الْقُرْبٰى وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنْۢبِ وَابْنِ السَّبِيْلِ ۙ وَمَا مَلَكَتْ اَيْمَانُكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُوْرًا ۙ

Artinya : "*sembahlah allah dan janganlah kam mempersekutukannya dengan segala apapun. Berbuat baikilah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil, serta hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya allah tidak menyukai orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri*".

Quraish shihab menjelaskan bahwa ayat ini menekankan pentingnya untuk membangun sebuah hubungan yang harmonis dan saling menguatkan antar anggota keluarga dan masyarakat. Keluarga yang solid dan penuh kasih sayang akan menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi anggotanya. Keluarga yang terbuka dan komunikatif akan membantu anak-anak agar merasa nyaman dan aman untuk berbagi cerita dan masalah mereka. Hal ini dapat membantu mencegah anak-anak untuk dapat mencegah dari narkoba.[14] Al-Maraghi menfsirkan ayat ini dengan menekankan pentingnya menjaga kehormatan dan kemaslahatan anak yatim. Hal ini sejalan dengan upaya membangun ketahanan keluarga anti narkoba. Dengan melalui komunikasi yang terbuka efektif antara anggota keluarga dapat membantu mencegah terjadinya penyalahgunaan narkoba. Sehingga tafsir al-Maraghi menekankan betapa pentingnya mebangun sebuah hubungan yang harmonis dan saling mendukung antar anggota.[15]

[14]M. Quraish Shihab. Tafsir Almisbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran. Vol. 2 Jakarta 2001: *Lentera Hati*

[15]Ahmad mustafa al-maraghi, tafsir al-maraghi, *beirut:dar al-Ma'arif*. (1981): vol.5. hal.433-434.

Komunikasi yang terbuka dan efektif merupakan fondasi penting dalam membangun hubungan keluarga yang harmonis. Dengan menerapkan strategi yang tepat keluarga dapat meningkatkkan kualitas komunikasi dan membangun hubungan yang lebih kuat dan bahagia. Sehingga komunikasi yang efektif antara anggota keluarga memungkinkan mereka untuk saling mendukung, berbagi ide, pemikiran dan perasaan. Dengan meluangkan waktu berkualitas bersama keluarga juga dapat memperkuat hubungan dan menciptakan keindahan. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan kegiatan besama, seperti makan malam bersama, berlibur, atau menghabiskan waktu bersama di rumah.[16] Karena penyalahgunaan narkoba seringkali terjadi ketika tidak adanya komunikasi yang baik dalam keluaraga seperti terjadinya *Broken Home* (konflik anatar pasangan atau dikenal dengan cerai). Maka hal ini penting untuk menjalin komunikasi yang baik dalam keluarga hal inilah yang dapat membantu mengidentifikasikan dan menangani masalah yang mungkin muncul, termasuk potensi penyalahgunaan narkoba di kalangan anggota keluarga. [17] *Kedua*, perlunya menjaga diri terhadap narkoba yang dapat menjatuhkan diri pribadi kedalam kebinasaan. Maka haruslah mengimplementasikan potongan ayat al-qur'an yang terkandung dalam Q.s. Al-baqarah ayat 195:

وَاَنْفِقُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ وَلَا تُلْقُوْا بِاَيْدِيْكُمْ اِلَى التَّهْلُكَةِۛ وَاَحْسِنُوْاۛ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِيْنَ

[16] Arwan, "*efektivitras komunikasi interpersonal dalam mewujudkan keharmonisan keluarga do masyarakat nelayan meskom bangkalis*", jurnal dakwah risalah 29, no.1 (20180: 32.

[17] Bayu Asmoro and Syifa Syarifah Alamiah, "*The Strategis Komunikasi Divisi P2M Badan Narkotika Nasional Kabupaten Ngajuk Dalam Membangun Ketahanan Keluarga Anti Narkoba*", Da'watuna: Journal Of Communication and Islamic Broadhing 2, No.3 (2022): 245-253.

Artinya: "*Dan jangan lah kamu menjatuhkan dirimu sendiri kedalam kebinasaan berbuat baiklah, sesungguhnya allah menyukai orang-orang yang yang berbuat baik",*

Al-maraghi menafsirkan ayat ini sebagai larangan mendekati segala sesuatu yang mendapat membahayakan diri dan harta, termasuk narkoba. Beliau menegaskan bahwa narkoba dapat merusak kesehatan, akal, dan harta, sehingga menjerumuskan kedalam kebinasaan.[18] serta menghancurkan ketahanan keluarga. Upaya pencegahan narkoba harus dilakukan secara komprehensif dan melibatkan berbagai pihak.

Begitu juga menurut ibnu katsir beliau menafsirkan ayat ini sebagai larangan mendekati segala bentuk kemaksiatan, termasuk narkoba. Dengan penyalahgunaan nerkoba dapat menyebabkan dosa dan maksiat yang dapat merusak hubungan antar anggota keluarga dan menjatuhkan mereka dari Allah SWT.[19] Dalam hal ini ibnu katsir menjelaskan bahwa dengan penyalahgunaan narkobva merupakan bentuk dari menjatuhkan diori kedalam kebinasaan yang berbentuk kemaksiatan dan menyebabkan kerugiaan fisik.

Sama halnya dengan Al-Qurtubi menafsirkan ayat ini sebagai larangan mendekati segala bentuk kemaksiatan, termasuk juga narkoba. Beliau menjelaswkan bahwa narkoba dapat merusak kesehatan, harta, dan keturunan, sehingga menghancurkan ketahanan keluarga dengan menarik perhatian pada dampak negatif dari penggunaan narkoba, Al-Qurtubi menerangkan pentingnya menjauhi segala hal yang dapat merusak hubungan antar anggota keluarga dan menjaukan mereka dari Allah SWT.[20]

---

[18]Ahamad Mustafa Al-Maraghi. *Tafsir Al-Maraghi*. Beirut: Dar Al-Ma'arif, 1981. Vol. 2, Hal, 273-274.

[19]Ibnu Katsir, Ismail Bin Umar. *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*, Riyadh; Dar Taybah, 1997, Jilid 1, Hal;. 563-564.

[20]Muhammad Bin Ahmad Al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurtubi*, Berut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, (1983). Vol 2, Hal 231-232.

Ketiga, selain itu terdapat nilai-nilai al-qur'an untyuk merwujudkan ketahan keluaraga dengan cara menjaga diri dan keluarga dari panas nya api neraka yang menyala, sebagaimana terdapat pada potongan ayat Q.S. At-Tahrim ayat 6 yang menyajikan nilai penting secara relavan dengan ketahanan keluarga Yaitu:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ

Artinya: *hai orang-orang yang beriman, peliharalah (jagalah) dirimu dan keluargamu dari api neraka*.

Ayat di atas menegaskan agar senantiasa untuk menjaga diri dan keluarga dari api neraka. Yang dalam hal ini, api neraka dapat di interpetasikan sebagai segala sesuatu yang dapat membahayakan diri dan keluarga termasuk narkoba. Narkoba, dengan efek destruktifnya dapat menyeret individu dan keluarga ke dalam jurang kehancuran baik di dunia maupun di akhirat.[21] Dengan menjaga diri dan keluarga dari api neraka sehingga terhindar dari bahaya yang dapat menghancurkan hubungan antar anggota keluarga dan menjaukan mereka dari Allah SWT.

Abdul Malik karim Amrullah yang lebih dikenal dengan nama Buya Hamka menafsirkan ayat ini kedalam karangannya yaitu Tafsir Al-Azhar (Tafsir Kontemporer) bahwa ayat ini memerintahkan setiap individu untuk menjaga dirinya dan keluarganya dari api neraka. hal ini sebagai perintah untuk menjaui segala sesuatu yang dapat membahayakan diri dan keluarga termasuk narkoba. Keluarga didorong untuk saling

[21] Erida dan zuwirda, "*pembinaan orang tua dalam mencegah penyalahgunaan narkoba bagi remaja*". 87 (2020).

mengingatkan dan membantu dalam menghindari narkoba.[22] Selain itu, Sayyid Qutub dalam tafsir Fi Zilalil Qur'an menafsirkan yat ini merupakan bentuk perintah agar menjaga diri dan keluarga dari segala bentuk kemaksiatan yang menyebabkan masuk ke dalam api neraka. sehingga narkoba tergolong kemaksiatan yang dapat merusdak hubungan antar anggota keluarga dan menjaukan mereka dari Allah SWT. Keluarga harus bersatu dalam memerangi bahaya narkoba.[23]

Nilai-nilai yang terdapat dalam Q.S At-Tahrim ayat 6, dapat di tarik bebebrapa implikasi penting untuk memperkuat ketahanan keluarga anti narkoba, meliputi; Pendidikan dan kesadaran: penting bagi keluarga untuk memberijka pendidikan dan kesadaran kepada keluarga akan bahaya dan konsekuensi dari penyalahgunaan barkoba. Pengawasan dan pendampingan: keluarga perlu melakukan pengawasan dan pendamping an yang ketat terhadap anggota keluarga, terutama generasi muda untuk mencegah mereka terjerumus dalam lingkaran penyalahgunaan narkoba.[24]

C. Peran Nilai-Nilai Kebudayaan dalam Penguatan Ketahanan Keluarga Anti Narkoba

Mengenai nilai-nilai kebudayaan dalam konteks mewujudkan ketahanan keluarga anti narkoba merupakan tema yang membangkitkan perhatian yang signifikan dalam studi sosial dan kesejahteraan masyarakat. Hal ini menjadi relevan karena penyalahgunaan narkoba tidak hanya merupakan masalah kesehatan masyarakat, tetapi juga merusak struktur keluarga secara keseluruhan. Pemahaman terhadap nilai-nilaibudaya dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat digunakan sebagai landasan untuk membangun ketahanan keluarga anti narkoba menjadi sangat penting. Dengan kebudayaan indonesia

---

[22]Abdul Malik karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, kairo. Dar Ihya' al-taurath Al-Arabi, 2002. Vol.8, hal.324.

[23]Sayyid qutub, tafsir Fi Zilalil Qur'an, Bairut: dar *Ihya' Al-turath Al-Arabi*, 1983, jilid 6, hal.274

[24] Rohinah, "pendidikan keluarga menurut Al-quran surah At-Tahrim ayat 6", *tarsera VII,* (2014) :1-17.

yang kaya dan beragammengandung sejumlah nilai-nlai yang dapat mendukung upaya pencegahandan penanggulangan penyalahgunaan narkoba. nilai–nilai seperti gotong royong, kebersamaan, dan solidaritas menciptakian lingkungan sosial yang memungkinkan untuk saling mendukung dalam pencegahan dan mengatasi masalah penyalahgunaan narkoba. [25]

Pertama, nilai sosiolitas (gotong royong) yang di anut oleh masyarakat Indonesia dapat diterapkan dalam membangun ketahanan keluarga anti narkoba dengan cara meningkatkan, mambantu dan mendukung satu sama lain untuk menghindari narkoba. [26] nilai sosialitas ini merupakan konsep yang mencangkup partisipasi, kerja sama, dan kontribusi untuk membangun lingkungan yang harmonis dan sejahtera. Dengan menerapkan nilai solidaritas dapat di aplikasikan dengan cara mengingatkan satu sama lain tentang bahaya narkoba daqn bagaimana cara untuk mengatasi, serta membantu satru sama lain dalam mengatasi masalah yang tyerkait dengan narkoba. sebagai contoh: masyarakat dapat mengingatkan satu sama lain untuk menghindari narkoba dan mengatasi masalah yang terkait dengan narkoba, seperti penggunaan narkoba oleh anggota keluarga atau teman.

Kedua, memahami peran nilai kebersamaan dalam upaya mencapai ketahanan keluarga anti narkoba tidak hanya memberikan wawasan teoritis melainkan juga dapat memberikan arah yang jelas bagi pengemembangan kebijakan dan iplementasi intervensi yang efektif. Langkah-langkah kebijakan yang mendorong partipasi aktif masyarakat, mengedepankan kelibatan keluarga dalam aktivitas bersama, dam memperkuat solidaritas sosial memiliki potensi besar sebagai strategi efektif dalam mencegah masalah narkoba. [27]

---

[25] Gunawan, "*Rehabilitas Sosial Berbasis Masyarakat Bagi Korban Menyalahgunakan Napza Di Yogyakarta*, Sosio Konsepsia 6, No.01 (2016): 18-38.

[26] Sarwono, *buku panduan Pencegahan penyalahgunaan narkoba pada dinas pendidikan kota surabaya tahun 2023*, (2023). hal. 76.

[27] Sugiarto, Buku pendidikan & bela negara, Vol.4, 2016.

seperti contoh pertisipasi aktif: denagn penguatan nilai kebersamaan mendorong partisipasi aktif dari setiap anggota keluarga dan kegiatan sosial yang positif. Melalui partisipasi ini anggota keluarga dapat merasa terlibat dan memiliki tanggung jawab terhadap kesejahteraan keluiarga secara keseluruhan.

Ketiga, solidaritas merupakan konsep yang penting dalam membentuk lingkungan sosial yang mendukung dalam mencegah dan mengatasi masalah penyalahgunaan narkoba. sehingga solidaritas menciptakan jaringan dukungan sosial yang kuat di antara individu dan kelompok dalam keluarga serta bermasyarakat. Maka pada nilai solidaritas ini memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pada upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba.[28] sehingga dengan menerapkan nilai solidaritas dengan saling mempercayai dalam keluarga dan kehidupan sosial merupakan strategi yang cukup tepat.

D. Simpulan

Upaya mewujudkan ketahanan keluarga anti narkoba penulis memberikan gagasan varu dengan penguatan nilai-nilai Al-Qur'an dan kebudayaan. Karena nilai al-quran sereta nilai kebudayaan memiliki peran aktif dalam kehidupan sehari-hari. Adapun gagasan serta solusi yang penulis sampaikan pada penulis an ini yaitu terdapat tiga nilai-nilai al-quran dan tiga nilai kebudayaan yang menjadi pengutan dalam mewujudkan ketahanan keluarga anti narkoba. *pertama* yang terkandung dalam Q.S An-nisa' ayuat 36, yaitu nilai kasih sayang dan menjaga sebuah komunikasi yang baik dalam keluarga maupun kehidupan masyarakat. *Kedua*, terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 195, yaitu dengan menjaga diri agar tidak terjatuh dalam sebuah kebinasaan yang hal ini termasuk ke dalam penyalahgunaan Narkoba. *ketiga,* terdapat dalam Q.S At-Tahrim ayat 6 yang memiliki nilai gara menjaga diri dan keluaraga dari api neraka nilai ini mencerminkan nilai tanggung jawab

[28] Karina podlagar mentor, UGM mengajak; raih prestasi tanpa narkoba (yogyakarta,: Gadjah mada university PreSS, n.d.)

terhadap keluarga dan masyarakat. Dan terdapat tiga pula nilai nilai kebudayaan yang dalat di implementasikan dalam kehudupan sehari-hari, yaitu *pertama*, menanamkan nilai-nilai sosialitas dalam upaya mewujudkan ketahanan keluarga anti norkoba dengan gotong royong. *Kedua*, dengan menanamkan nilai kebersamaa dengan langkah untuk mencegak dari penyalahgunaan narkoba. *Ketiga*, yaitu dengan menerapkan nilai sosialitas agar memiliki peran aktif serta tanggung jawab dalam strategi untuk mencegak narkoba.

DAFTAR PUSTAKA

Arwan, *Efektifitas Komunikasi Interperson Dalam Mewujudkan Keharmonisan Keluarga Di Masyarakat Ne;Layan Meskom Bengkalis*." Jurnal Dakwah Risalah 29, No 1 (2018).

Al-Qurtubi, *Muhammad Bin Ahmad, Tafsir Al-Qurtubi*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1983. Vol. 2.

Amrullah, Abdul Malik Karim, *Tafsir Al-Azhar*, Kairo: Dar Al-Azhar, 2002. Vol. 8.

Asmoro, Bayu, And Syifa Syarifah Alamiah, "*Strategi Komunikasi Divisi P2M Badan Narkotika Nasional Kabupaten Ngajuk Dalam Membangun Ketahanan Keluarga Anti Narkoba*," Da'watuna: Jurnal Of Communication And Islamic Broadcasting 2, No.3 (2022): 242-253.

Ayu Christina Wati Yuanda. "UUD 1945" 105, no.3 (1945): 129-133.

Erida, And Zuwirda. *Pembinaan Orang Tua Dalam Mencegah Penyalah Gunaan Narkoba Bagi Remaja*." 87 (2020).

Ferryanto. "berikut jumlah kasus narkoba di kalbar tahun 2023." Tribunpontianak.Co.Id. 2023. Tersedia di situs https://pontianak.tribunnews.com/2023/11/01/berikut-jumlah-kasus-narkoba-di-kalbar-tahun-2023. Di akses 16 februari 2024, pukul 13.23 WIB.

Gunawan. "*Rehabilitasi Sosial Berbasis Masyarakat Bagi Korban Menyalahgunakan Napza Di Yogyakarta*." *Sosio Konsepsia* 6, No. 01 (2016): 18-38.

Hidayati, Ilmi. "*Metode Dakwah Dalam Menguatklan Resiliensi Korban Penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika, Dan Zat Adiktif Lainnya* (Napza)." *Jurnal Ilmu Dakwah* 36, No. 1 (2007): 170.

Potlogas, Katarina. *UGM Mengajak Raih Prestasi Tanpa Narkoba*. Yogyakarta,: *Gadjah Mada University Press*, N.D.

Na, De Conduta, And Crise Hipertensi. *Kaidah-Kaidah Fiqh Dan Penerapannya Dalam Ijtihad Medis Kontemporer*. Depok Sleman Yogyakarta: Oktober 2022,N.D.

Qutub, Sayyid. *Tafisr Fi Zilalil Qur'an*. Baiorut: Dar Ihya' Al-Arabi, 1983. Jilid. 6.

Rahayu, Sri. *Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Memebentukan Karakter Anak Usia Dini Di Kecamata Marioriwawo Kabupaten Soppeng*." *Revista Brasileira* 5, No.1 (2016).

Rohinah. "*Pendidikan Keluarga Menurut Al- Quran Surah At-Tahrim Ayat 6*." Tafsere VII (2014).

Sarwono. *Buku Panduan Pencegah Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja Dinas Pendidikan Kota Surabaya Tahun 2023*. (2023).

Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Alquran*. Vol.2, Jakarta 2011: Lentara Hati.

Sri Purtawiningsih. "*Penyalahgunaan Narkoba Di Indonesia*." *Populasi*, 12, No. 1 (2021): 37-54.

Sugiarto. *Buku Pendidikan & Bela Negara*. Vol., 2016.

Sugiarto. *Modul Pelaksanaan Tugas Penyuluh Agama Islam Non Pegawai Negeri Sipil*. Vol. 4, (2026).

Wahyuni. Ismaili, Chonthina Siahaan. "*Mengatasi Penyalahgunaan Narkoba Di Indonesia Melalui Nilai Pancasila*," Mitzal 1 (2007): 188-199.

2 SINGLE FIGHTER INSPIRATIF DALAM ALQUR'AN : SEBUAH UPAYA MEMBENTUK RESELIENSI KELUARGA

Maryani

A. Pendahuluan

Menjalani kehidupan menjadi seorang *single fighter* tidak semudah yang dibayangkan, dalam kehidupan nyata sering dijumpai salah satu orang tua tidak hadir dalam keluarga. Dimana beban yang harusnya dipikul Bersama menjadi beban sendiri. *Single fighter* merupakan seorang gle-parent yang memiliki kewajiban dan ditutut untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Dalam mempertahankan keluarga *single fighter* memiliki berbagai problematika dibandngkan keluarga yang utuh. *Single fighter* juga harus mampu menjalankan peran gandanya di bidang domestic dan public. Dalam banyak kasus *single fighter* banyak disebabkan oleh perceraian dan kematian (Aprilia, 2013), ada pula penyebab lain yaitu Ketika melahirkan dan membesarkan tanpa tanggung jawab seorang ayah baik secara fisik atau psikis hal ini biasa disebut dengan fatherless. Di Indonesia tak sedikit kasus mengenai fatherless yang mempengaruhi pertumbuhan anak (Vidya Nidhita, 2023).

Isu ketahanan keluarga selalu melibatkan ayah, ibu dan anak dalam kesatuan, namun pada kenyataannya struktur keluarga tidak selalu ideal dalam kehidupan beberapa orang. Saat ini ada fenomena sosial kehidupan orang tua Tunggal, setidaknya kita dapat berkaca pada kasus perceraian yang terus meningkat sehingga hal ini kemungkinan terbentuknya keluarga dengan orang tua Tunggal juga kasus lain seperti *fatherless*. Akan tetapi dari banyak nya kasus *single fighter* perceraian lah yang mejadi sebab utama. Perceraian merupakan

salah satu fenomena sosial yang memiliki dampak luas terhadap ketahanan keluarga. Hingga saat ini perceraian masih menjadi isu yang signifikan (Asyifak, 2019).

Factor ketidak harmonisan keluarga menjadi factor utama penyebab perceraian. Berdasarkan data terakhir Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat sepanjang 2022 ada 5.661 kasus perceraian di Propinsi Kalimatan Barat. Kabupaten Mempawah menempati urutan ketiga terbanyak sebanyak 848 kasus, dan 739 kasus disebabkan oleh perselisihan dan pertengkaran terus menerus (Disputes and Continuing Quarel). Hingga saat ini kasus perceraian di Pengadilan Agama Mempawah menyatakan tak kurang dari 600 perkara setiap tahunnya, dan mayoritas adalah istri gugatan dilayangkan oleh istri.

Pengertian *single fighter* secara umum adalah orang tua Tunggal yang mengurus dan membesarkan anak mereka sendiri tanpa bantuan dari pasangan dan keluarga. Butuh mental ekstra untuk menghadapi beban psikologis berupa, frustasi, putus asa, cemas hingga mengarah pada gangguan deperesi apabila tidak dikelola dengan baik hal ini bisa memperburuk seorang *single fighter*. Dalam beberapa kasus banyak orang ta tungal yang kesusahan dalam menghadapai peroblematika menjadi orang tua Tunggal (Sholeh, 2021:131). Belum lagi tekanan yang dihadapi oleh *single fighter* dalam menghadapi steorotip "janda" dimasyarakat (Damayanti, 2015). Dan berdasarkan data dalam beberapa tahun terakhir janda lebih banyak mengalami kecemasan dari pada duda (Dara Nurfitri, 2019). Permasalahan yang sering muncul adalah permasalahan finansial yang individu. Permasalahan lain yang muncul adalah bagaimana seorang *single fighter* membesarkan anak-anak nya (Aprilia, 2013), permasalah ekonomi (Cahyani, 2016) dan kebutuhan keluarga, depresi dan kurang percaya diri (Olson. D. Defrain, 2010) dan masih banyak permasalahan lain. hal ini jika dibiarkan terus menerus maka well-being dalam diri seorang *single fighter* akan terganggu hingga memicu perasaan inadequare.

Semua masalah tersebut tak bisa dibiarkan seorang *single fighter* harus bangkit untuk membangun reseliensi keluarga. Pendekatan ketahanan melihat ketegangan menjadi sebuah tantangan bagi keluarga bukan menjadi hal yang merusak danmengakui potensi keluarga untuk tumbuh dan memperbaiki diri (Lestari, 2012). Sebaliknya pendekatan kekuatan melihat kinerja keluarga dari kualitas hubungan di dalam keluarga yang berkontribusi pada Kesehatan emosional dan kesejahteraan. Penulis an ini bertujuan untuk mengetahui permasalahan *single fighter* di daerah Mempawah bagi setiap keluarga muslim untuk memperkuat ketahanan keluarga dengan menace pada prinsip - prinsip islam yang terdapat dalam alquran dan hadis sebagaimana mencontoh kisah inspiratif Ibu Tunggal dalam Alqur'an.

B. *Single Fighter* Inspiratif dalam Al-Qur'an Upaya Membentuk Reseliensi Keluarga

Reseliensi keluarga merujuk pada kemampuan keluarga untuk pulih dari kesulitan sehingga menjadi lebih kokoh dan tangguh. Penting untuk dicatat bahwa reseliensi, terjadi upaya aktif dalam membangun ketahanan, melakukan perbaikan diri, dan merespons positif terhadap krisis dan tantangang yang dihadapi (Reszkiyah Rosidah, Jayaning Sila Astuti, Dinda Mareta Dellavia Michelino, 2022). Ketahanan keluarga secara umum merupakan istilah untuk mencapai kesejahteraan keluarga (Altareb, 2008). Berdasarkan definisinya ketahanan keluarga adalah kemampuan keluarga untuk mengelola masalah dan sumber daya yang dihadapi keluarga (Sunarti, 2001). Maka pentingnya agama sebagai dasae membangun ketahanan keluarga juga disinggung dalam penulis an Prof. Elwood yang mengatakan bahwa dalam Sejarah manusia maka agama meruakan landasan yang kokoh bagi keluarga dan diakui mempeunyai peran yang strategis (Mukhtar, 2002).

Maka ditengan gaya hidup masyarakat yang lebih condong ke arah hedonis dan toleran penting bagi setiap keluarga muslim untuk memperkuat ketahanan keluarga dengan menace pada prinsip -prinsip islam yang terdapat dalam alquran dan hadis (Prof. Dr. Amany Lubis, 2018). Melestarikan keluarga dengan sendirinya menjadi bagian dari ajaran islam dan menjadikannya ibadah apabila setiap darikita berupaya untuk selalu melestarikan perkawinan. Sedangkan perceraian merupakan pintu darurat yang artinya hanya diperbolehkan apabila segala daya ikhtiyar untuk damai tidak berhasil. Q.S Asy Syuro ayat 44 menyatakan "dua orang yang sabar dan pemaaf adalah termasuk yang paking utama" disamping itu hadis mengatakan "perceraian adalah hal yang halal tetapi sngat dimurkai allah (Mukhtar, 2002).

Isu ketahanan keluarga selalu melibatkan ayah, ibu dan anak dalam kesatuan, namun pada kenyataannya struktur keluarga tidak selalu ideal dalam kehidupan beberapa orang. Saat ini ada fenomena sosial kehidupan orang tua Tunggal, setidaknya kita dapat berkaca pada kasus perceraian yang terus meningkat sehingga hal ini kemungkinan terbentuknya keluarga dengan orang tua Tunggal juga kasus lain seperti fatherless. Beban yang di alami oleh *single fighter* pada umumnya ialah beban peran ganda dalam mendidik dan mencari nafan yang membuatnya menghadapi tekanan ekonomi, sosisal, stigma sosial dan lain lain. Maka dari itu perlulah kisah alqur'an mengakomodir keaadan rill *single fighter* saat berjuang dari kesulitan. Dalam menyikapi ujian kehidupan seorang *single fighter* dapat mencontoh metode reseliensi yang dilakukan oleh Maryam bin Imran (Ulfa, 2017), Ibu Nabi Musa, dan Kisah Hajar (Ibu Nabi Ismail). Berdasarkan hasil wawancara penulis menyimpulkan bahwa masalah yang dihadapi oleh informan adalah masalah aspek ekonomi yang terlihat dari sudahnya subjek dalamemmenuhi kebutuhan keluraganya sehingga peran ganda membuatnya terbebani. Kedua aspek sosial terlihat dari beberapa subjek yang menarik diri dari lingkungan sosial karna steorotip "janda". Ketiga aspek psikologi terlihat dari

keterpurukan karena ditinggal suami dan emosional trauma yang dialami saat berkeluarga. Keempat adalah aspek rumah tangga (medidik, mengasuh, dan membesarkan anak). Beikut merupakan reseliensi keluarga yang dibagun oleh ibu inspiratif dalam alqur'an dalam meyikapi ujian dari allah :

Pertama, kisah *Single fighter* dalam Alquran dalam menyikapi permasalahan kebutuhan keluarga ialah kisah siti Hajar sebagai orang tua Tunggal di saat dirinya ditinggalkan oleh nabi Ibrahim karena perintah allah bisa menjadi contoh reseliensi keluarga. Yaitu ketika siti Hajar dan Nabi ismail As ditinggalkan di lebmah gersang tak berpenduduk, dengan besar hati Siti Hajar menyakinkan diri bahwa allah swr tidak akan menelantarkannya Bersama ismail sebagaiman ayang difirmankan allah dalam Q.S Ibrahim ayat 37-38 :

رَبَّنَآ اِنِّيْٓ اَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِيْ بِوَادٍ غَيْرِ ذِيْ زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِۙ رَبَّنَا لِيُقِيْمُوا الصَّلٰوةَ فَاجْعَلْ اَفْـِٕدَةً مِّنَ النَّاسِ تَهْوِيْٓ اِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِّنَ الثَّمَرٰتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُوْنَ رَبَّنَآ اِنَّكَ تَعْلَمُ مَا نُخْفِيْ وَمَا نُعْلِنُۗ وَمَا يَخْفٰى عَلَى اللّٰهِ مِنْ شَيْءٍ فِى الْاَرْضِ وَلَا فِى السَّمَاۤءِ

Artinya : *ya tuhan sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di Lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah engkau (baitullah) yang dihormati, ya tuhan (yang demikian itu) agar mereka melaksanakan salat, maka jdikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan berilah mereka rezeki dari buah buahan mudahmudahan mereka bersyukur (37). Ya tuhan kami sesungguhnya engkau mengetahui apa yang kami sembunyikan dan apa yang kami tampakkan dan tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi allah bai yang ada di bumi mauppun yang ada di langit (38* (RI, 2019).

Dalam keadaan yang sulit tanpa air dan makanan di Lembah yang gersang Siti Hajar dan Ismail menghapi ujian besar. Namun Siti Hajar tidak berputus asa, siti hajar melakukan

tujuh kali perjalanan atara bukit safa dan Marwah berharap mendapatkan air, maka setelah itu allah memperlihatkan kemukjizatannya dengan membuka mata air zam-zam yang timbul di bawah kaki Ismail. Kisah siti Hajar menunjukan reseliensi kesabaran, dengantawakal menghadapi ujian yang luar biasa, meskipun di tinggalkan di padang pasair yang tandus,ia tidak kehilangan harapan dan terus berdoa kepada allalh sebagaiman dalam Q.S. Ibrahim ayat 37-38. Dalam kisah Maryam binti Imran (Perdana, 2020) juga merupakan contoh yang baik meskipun menghadapi ujian yang hebat saat melahirkan dan harus mengasingkan diri, allah tetap menjamin kehidupannya (kebutuhan) sebagaimana Q.S Maryam Ayat 24-25 :

فَنَادٰىهَا مِنْ تَحْتِهَآ اَلَّا تَحْزَنِيْ قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا وَهُزِّيْٓ اِلَيْكِ بِجِذْعِ النَّخْلَةِ تُسٰقِطْ عَلَيْكِ رُطَبًا جَنِيًّا ۗ

Artinya : *Maka Jibril berseru dari tempat yang rtwenda "janganlah engkau bersedih hati sesungguhnya tuhanmu telah menjadikan anak Sungai di bawahmu. Dan goyangkanlah pangkal pohon kurma ke arahmu. Niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu.*

Kedua, Menyakipi Steoreotip sosial (panfangan buruk masyarakat terhadap seorang janda) Seorang *single fighter* sering menghadapi dilemma dalam kehidupan, ada yang bertahan dengan perkawinan meskipun megalami KDRT. Di sisi lain ada yang memilih bercerai karena KDRT tetapi masih disalahkan karena tidak mampu menjaga perkawinan. Mereka mengalami dua jenis pengalaman biologis dan dan sosial, yangterakhir dipengaruhi oleh system patriarki. Pengalaman sosial itu termasuk stigmatisasi, marginalisasi, subordinasi, kekerasan dan beban ganda. Sitgmatisasi terhadap janda adalah Tindakan yang tidak adil dan melanggar keseetaraan gender. Karena setiap perempuan termasuk janda berhak hidup aman tanpa diberi label stigma menyakitkan (Muslimah, 2021). Dalam hal ini

seorang singgel fighter dapat medeladani kisah Maryam bin Imran dalam mengadapi cobaan dalam kehidupan saat mengandung nabi Isa, Maryam dihina oleh kaumnya sendiri tapi allah membantah tuduhan kepada Maryam binti Imran dengan menurunkan Q.S Maryam ayat 27 (Amri, 2019) :

فَأَتَتْ بِهِۦ قَوْمَهَا تَحْمِلُهُۥ ۖ قَالُوا۟ يَٰمَرْيَمُ لَقَدْ جِئْتِ شَيْـًٔا فَرِيًّا

Artinya: *Maka Maryam membawa anak itu kepada kaumnya dengan menggendongnya kaumnya berkata "hai Maryam sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang amat mungkar.*

Pada ayat 27 ayat ini Allah memerintahkan kepada Maryam untuk berpuasa setelah melahirkan kemudian Maryam menyerahkan segala urusannya kepada Allah (Shihab, 2005). Lalu Maryam menyerahkan seluruh nasibnya hanya kepada Allah karena Allah menjamin akan memelihara kehormatannya. Dalam ayat ini memberikan satu contoh bahwa stigma masyarakat memang seirng dilontarkan kepada ibu Tunggal maka dapat diambil hikmah bahwasannya Allah menyruuh kita untuk berpuasa (tidak berbicara) banyak kepada orang lain untuk menyikapi permasalahan yang dilontarkan kepada kita.

Ketiga, Menyikapi cobaan Psikologi atau emosional tidak bisa menerima keadaan yaitu Kisah Maryam binti Imran memberikan keteladanan tentang ketaabahan menghadapi cobaan. Maryam menunjukan sikap tabah, kesabaran dan tawakal kepada allah meskipun memiliki keluhan dan rasa, sebagaai hamba allah anugrahkan kesabaran bagi Maryam. Keyakinan dalam qadla dan qadar merupakan hal penting. Setiap kejadian telah tertulis dalam kitabnya sebelum diciptakan. Dengan lapang dada, tekad yang kuad dan ketabahan. Bersabar adalah kunci kemenangan dan senjata utama dalam menghadapi hidup sebagaimana Maryam Selalu meminta perlindungan kepada allah dalam Q.S. Maryam ayat 18 yang berbunyi :

قَالَتْ اِنِّيْٓ اَعُوْذُ بِالرَّحْمٰنِ مِنْكَ اِنْ كُنْتَ تَقِيًّا

Artinya : Maryam berkata *: "Sesungguhnya aku berlindung dari padamu kepada tuhan yang maha Pemurah jika kamu seorang yang bertaqwa"*

Di dalam ayat ini kita diajarkan untuk selalu berdoa, berzikir dan berserah diri kepada allah apapun permasalahannya, dalam menyikapi cobaan emosional perlulah seseorang untuk mendekatkan diri kepada allah. Sering kali dalam kehidupan manusia ketika mereka stress mereka cenderung melupakan makan dan minum yang hanya akan mempercepat keruntuhan mereka. Seorang mungkin akan dapat menahan kesedihan dalam hatinya selam berhari hari bulan atau bahkan bertahun tahun. Kisah Maryam binti Imran memberikan teladan tentang ketabahan dalam menghadapi cobaan. Maryam menunjukan sikap tabah kesabaran dan tawakkal kepada allah meskipun memiliki keluhan dan rasa. Sebagai hamba allah dia yakin bahwa di balik ujian tesebut ada hikmah luar biaasa yang allah anugrahkan. Dan ini adalah balasan bagi hamba allah yang sabar.

Keempat, Menyikapi Permasalahan Rumah Tangga Dalam konteks rumah tangga mendidik, mengasuh dan membesarkan anak seorang *single fighter* haruslah percaya kepada alalh bahwasanyaa allah tidak akan menyianyiakan hambanya sebagaimana kisah ibu Nabi Musa yang khawatir akan anaknya, ibu nabi musa merupakan salah satu perempuan yang diabadikan di dalam alqur'an di dalam QS. Al Qashas (Amri, 2019) menceritakan sebuah kisah kekhawatiran seorang Wanita yang melahirkan seorang anak laki laki, persis pada tahun itu firaun membantai seluruh anak laki laki yang ada di negerinya sebagaimana yang terdapat dalam QS. Al Qashas ayat 7-13 (Sa'ad, 2004) yang menceritakan mengenai kisah ibu nabi musa allah berfirman : Artinya : *dan kami ilhamkan kepada ibu musa "susuilah dia dan apabila kamukhawatir terhadapnya maka jatuhkan lah dia ke Sungai (Nil) dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati, karena sesungguhnya kami akan*

mengembalikannya kepadamu dan menjadikannya (salah seorang) dari para rasul.

Selain itu dapat pula menerapkan konsep parenting dalam Islam. Konsep ini telah diarut dalam ajran islam, yang dapat ditemukan dalam ayat-ayat alqur'an dan hadis tentang Pendidikan anak. Menurut syariat islam, partenting (Husna, 2016) merupakan kewajiban bagi setiap arng tua karena pembentukan karakter anak dimulai dari hubungan orang tua. Anak pertapa kali mendengar dan melihat hal hal yang dilakukan oleh orang tua. Oleh karena itu orang tua bertanggung jawab untuk melindungi anak dari segala hal yang tidak disukai allah sebagaimana dijelaskan dalam Q.S At tahrim ayat 6 :

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا قُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَّقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلٰۤىِٕكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُوْنَ اللّٰهَ مَآ اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ

Artinya : *wahai oarng orang yang beriman, jagalah diriu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya dalalh manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat malaikat kasar dan keras mereka tidak durhaka kepada allah terhadapa apa yang telah di perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperntintahkannya.*

Makna dari memelihara dalam ayat tersebut adalah menjaga diri dan keluarga termasuk anak anak dari azab api neraka. Ini dilakukan melalui sasihanda n Pendidikan yang bertujuanuntuk membentuk akhlak yang mulia dan memperkenalkan hal hal yang bermanfaat dan membahagiaakan kepada mereka dengan dimian parenting dalam islam merangsang anak anak mereka denganmemberikan contoh tingkah laku dn pengetahuan yang sesua ajaran alqur'an seigga anak anak memiliki akhlak yang baik dan terhindar dari bencana dunia dan azab api neraka.

C. Simpulan

Disimpulkan bahwa terdapat empat permasalahan utama yang dialami oleh *single fighter* yaitu masalah dengan aspek ekonomi terlihat dari subjek dalam memenuhi kebutuhan keluarganya sehingga beban peran geanda menjadikannya harus bertanggng jawab atas kebutuhan anak anaknya kedua spek stigma sosial terlihat dari beberapa subjek yang menarik diri dari lingkungan sosisl dikarenakan steorotif "janda". Ketiga aspek psikologi terliahat dari ketepurukan ditinggal siami dan emosional trauma yang dialami saat berkeluarga. Keempat yaitu aspek rumah tangga dalam mendidik mengasuh dan membesarkan anak permasalahan tersebut dapat dihadapi dengan membentuk kapasitas keluarga untuk membangun Kembali sebagaimana yang dicontohkan dalam kisah ibu Tunggal inspiratif dalam alqur'an yaitu kisah Maryam binti Imran, Ibu Nabi Musa, dan Hajar bin Ismail.

DAFTAR PUSTAKA

Altareb, B. (2008). *The Pratice of Marriage and Family Counseling and Islam. in Onodera. Jill Duba (ed). The Role of Religion in Marriage adn Family Counseling.* New York : Routledge Taylor & Francis Group.

Amri, M. (2019). Dinamika Hidup Single Mother (Perspektif Qashas Alqur'an). *Al Wardah : Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama, Vol.13,No.1*, 42.

Amany Lubis, D. (2018). *Ketahanan Keluarga dalam Perspektif Islam.* Tanggerang : Pustaka cendeiawan Muda.

Aprilia, W. (2013). Reseliensi dan Dukungan Sosial pada Orang Tua Tunggal (Studi kasus ibu tunggal di Samarinda). *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi,* 157-63.

Asyifak, K. (2019). Pernikahan dini dan Perceraian di Indonesia. *JAS: Jurnal Ilmiah Ahwal Sykhasyiah, Vol. 1, No.1*, 50-56.

Cahyani, K. D. (2016). Masalah dan Kebutuhan Orang Tua Tunggal Sebagai Kepala Keluarga. *Journal Bimbingan KOunseling, Vol.1.No.1.*

Damayanti. (2015). Pengatasan Masalah Istri Pasca kematian suami (Studi fenomenologi deskriptif). *(Desertasi tidak di Publikasikan). Universitas Syarif Kasim Riau.*

Dara Nurfitri, s. w. (2019). Ketangguhan Pribadi Orang Tua tunggal : Studi Kasus Pada Perempuan pasca kematian suami. *Gadjah madha Journal Of Psikologi (GamaJob) Vol.4,No.1..*

Husna, N. (2016). Islamic Parenting : Aktualisasi Pendidikan Islam dalam Tafsir QS. Al Baqarah (2) :132-133 dan Q.S Luqman (31): 12-19. *Skripsi, UIN Walisongo Semarang*, 83.

Lestari. (2012). *Psikologi Keluarga : Penaganan Nilai dan Penganan Konflik dalam Keluarga.* Jakarta: Kencana Pranada Media group.

Mukhtar, D. Z. (2002). *Tantangan keluarga di Era globalisasi.* Jakarta : Yayasan Bina keluarga Sakinah.

Muslimah, N. (2021). *Refleksi Atas Perempuan, Kemanusiaan, dan Kemanusiaan.* Jakarta: Afkaruna.

Nani, Z. (2012). Dunia Tanpa Suami : Perempuan Kepala Keluarga Sebagai Realitas yang tidak tercatat. *Jurnal Perempuan, Vol.2,No.1.*

Olson. D. Defrain, J. (2010). *Marriages and Families : Intymacy, Diversity, and Strengths.* New York : Mc Graw Hill.

Perdana, T. A. (2020). Kontekstualisasi Kisah Maryam di dalam Aluran sebagai basis teladan generasi muda Muslim Era Kontemporer. *Taqaddumi : journal of Qur'an and Hadist Studies, Vol.1, No.1*, 67.

Reszkiyah Rosidah, Jayaning Sila Astuti, Dinda Mareta Dellavia Michelino. (2022). Peran Dukungan Keluarga Terhadap Reseliensi keluarga pada Istri Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Kabupaten Madura. *Jurnal Happines,* 4.

RI, D. A. (2019). *Mukaddimah Al Qur'an dan Tafsirnya edisi revisi.* Jakarta : Lembaga Percetakan Departemen Agama RI.

Sa'ad, A. A. (2004). *Qasash Al Qur'an (Durus wa 'Ibar), Cet.II.* Kairo: Dar al Farj li al Turast.

Shihab, M. Q. (2005). *Tafsir Almisbah Jilid 8.* Jakarta: lentera Hati.

Sunarti, E. (2001). Studi Ketahanan Keluarga dan Ukurannya : Telaah Kasus pengaruh Kualitas Kehamilan. *Desertasi pada departemen GMSK-Faperta IPB*.

Ulfa, M. (2017). Metode Pertahanan diri Bagi perempuan dan Hikmah Edukasi dalam Kisah Maryam Binti Imran. *Suhuf*, 139-49.

Vidya Nidhita, E. A. (2023). Fenomena Fatherless dari Sudut Pandang Well Being Remaja (Sebuah Studi Fenomenologi). *Cakrawala - Jurnal Humaniora, Vol.23. No.1*, 46-51.

3 IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KETAHANAN KELUARGA DALAM AL QUR'AN SURAH AR RUM AYAT 21

Hapizin

A. Pendahuluan

Perkawinan merupakan suatu ikatan suci dan sakral ibadah kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Perkawinan merupakan kebutuhan yang fitrah bagi setiap manusia yang memberikan banyak hasil yang penting (Aditya Prayogi, 2021, hal. 224). Perkawinan menjadi salah satu gerbang utama bagi sseorang yang sidah beranjak dewasa untuk membangun kahidupan baru yang lebih mandiri lagi (Farah Tri Apriliani, 2020, hal. 90). Berdasarkan Undang – Undang nomor 1 Tahun 1974 bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Keluarga merupakan unit terkecil di dalam kehidupan bermasyarakat yang memiliki peran krusial dalam membentuk nilai, karakter, dan stabilitas seseorang serta kelompok (Daharis, 2023, hal. 423). Selain itu, keluarga juga merupakan sekolah pertama dan utama bagi setiap anak sebelum menjalani kehidupan bermasyarakat (Aditya Prayogi, 2021, hal. 229). Keluarga yang kuat akan menjadikan bangsa yang kuat pula, karena keluarga menjadi pondasi utama dalam pembangunan bangsa.

Di era yang dimana perkembangan yang semakin pesat yang menyebabkan dinamika sosial serba kompleks, tantangan – tantangan yang dihadapi oleh keluarga juga semakin kompleks pula (Daharis, 2023, hal. 424). Ketua Pengadilan

Agama Mempawah, Doni Burhan Efendi menyebutkan angka perceraian yang ditangani oleh PA Mempawah dari rentang tahun 2020 hingga 2022 mencapai kurang lebih 600 perkara setiap tahunnya. Faktor utama perceraian ialah perkara ekonomi dalam keluarga dan perselingkuhan (Ramadhan, 2023).

Al – Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu'alaihi wa sallam* sebagai mukjizat terbesar yang pernah diterima oleh Nabi Muhammad *Shallallahu'alaihi wa sallam* selama kurang lebih 23 Tahun secara berangsur – angsur. Al – Qur'an diturunkan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sebagai penyempurna kitab – kotab yang diwahyukan sebelumnya. Al – Qur'an surah Ar-Rum ayat 21 menjelaskan bahwa tanda – tanda kebesaran Allah *Subhanahu wa ta'ala* ialah ia menciptakan manusia berpasang – pasangan dari jenisnya sendiri. Allah *subahanahu wa ta'ala* menciptakan manusia dari jenisnya sendiri yait dengan maksud supaya menusia hidup dengan tenteram.

B. Ketahanan Keluarga dalam Al Qur'an dan Yuridis

Perkawinan adalah sebuah ikatan antara seorang laki – laki dan seorang perempuan untuk membentuk sebuah keluarga yang damai, tenteram, dan kekal dengan mengharapkan rahmat dan ridho Allah *Subhanahu wa ta'ala.* Nikah berarti *wath-i* (kumpul), menurut istilah syara' ialah akad yang memperbolehkan bersetubuh (asal terpenuhi syarat rukunnya), dengan tujuan istimta' menjalin rasa kasih sayang (saling menyintai) untuk mencapai kepuasan lahir batin untuk menghindari pandang mata yang haram, melestarikan keturunan yang shaleh dan mendo'akan kedua orang tua (Syekh Syamsuddin Abu abdillah, 2019, hal. 255).

Berdasarkan Undang – Undang nomor 1 Tahun 1974 bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Dalam bahasa Indonesia perkawinan berasal dari kata "kawin" yang artinya

membentuk keluarga dengan lawan jenis, melakukan hubungan kelamin. Perkawinan juga disebut "pernikahan" yang asal katanya dari nikah yang menurut bahasa artinya mengumpulkan, saling memasukkan, dan digunakan untuk arti bersetubuh (Lestari, hal. 86).

Perkawinan atau pernikahan dalam literatur fikih berbahasa arab disebut dengan dua kata, yaitu nikah dan zawaj. Menurut pendapat para ahli antara lainnya Soedharyo Saimin menyatakan perkawinan adalah suatu perjanjian yang diadakan oleh dua orang, dalam hal ini perjanjian antara seorang pria dengan seorang wanita dengan tujuan materil, yakni membentuk keluarga yang bahagia dan kekal itu harus berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, sebagai asas pertama dalam Pancasila (Jamaluddin, 2016, hal. 18)

Adapun dasar Hukum Perkawinan dalam Islam diantaranya:

1. Al – Qur'an

a. An – Nisa' ayat 1

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَآءً ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: *Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri) nya dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki–laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu*.

b. An – Nisa' ayat 3

وَاِنْ خِفْتُمْ اَلَّا تُقْسِطُوْا فِى الْيَتٰمٰى فَانْكِحُوْا مَا طَابَ لَكُمْ مِّنَ النِّسَآءِ مَثْنٰى وَثُلٰثَ وَرُبٰعَ ۚ فَاِنْ خِفْتُمْ اَلَّا تَعْدِلُوْا فَوَاحِدَةً اَوْ مَا مَلَكَتْ اَيْمَانُكُمْ ۗ ذٰلِكَ اَدْنٰٓى اَلَّا تَعُوْلُوْا ۗ

Artinya: *Dan jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu menikahinya), maka nikahilah perempuan (lain) yang kamu senangi; dua, tiga, atau empat. Tetapi jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil, maka (nikahilah) seorang saja, atau hamba sahaya perempan yang kamu miliki. Yang demikian itu lebih dekat agar kamu tidak berbuat zalim*.

c. An – Nur ayat 32

وَاَنْكِحُوا الْاَيَامٰى مِنْكُمْ وَالصّٰلِحِيْنَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَاِمَآئِكُمْ ۗ اِنْ يَّكُوْنُوْا فُقَرَآءَ يُغْنِهِمُ اللّٰهُ مِنْ فَضْلِهٖ ۗ وَاللّٰهُ وَاسِعٌ عَلِيْمٌ

Artinya: *Dan nikahkanlah orang – orang yang masih membujang di antara kamu, dan juga orang -orang yang layak (menikah) dari hamba – hamba sahayamu yang laki – laki dan perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya), Maha Mengetahui*.

d. Ar – Rum ayat 21

Artinya: *Dan di antara tanda – tanda-Nya adalah Dia menciptakan untuk kamu pasangan – pasangan dari jenis kamu sendiri supaya kamu tenang kepadanya, dan dijadikan-Nya di antara kamu mawaddah dan rahmat. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar – benar terdapat tanda – tanda bagi kaum yang berpikir*.

2. **Yuridis**
   a. Undang – Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan
   b. Undang – Undang Nomor 16 Tahun 2019 atas perubahan Undang – Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan.
   c. Kompilasi Hukum Islam (KHI)

C. Ketahanan Keluarga

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa ketahanan keluarga merupakan kekuatan hati, fisik (kesabaran). Ketahanan keluarga biasanya juga diartikan dengan suatu keadaan dimana suatu keluarga memiliki kemampuan fisik maupun psikis untuk hidup mandiri dengan mengembangkan potensi diri masing-masing dalam keluarga untuk mencapai kehidupan yang bahagia dan sejahtera lahir batin baik di dunia maupun di akhirat (Lubis, 2018, hal. 1).

Menurut Sunarti, ketahanan keluarga merupakan kemampuan keluarga untuk mengelola sumber daya dan masalah yang dihadapi keluarga agar sejahtera yaitu terpenuhinya kebutuhan seluruh anggota keluarga. Ketahanan keluarga dapat terlihat dari kondisi atau keadaan dalam keluarga itu sendiri. Komunikasi antar anggota keluarga, pemenuhan kebutuhan keluarga, kasih sayang antar anggota keluarga dan kesehatan keluarga (Lestari, hal. 88). Sementara iut, Cahyaningtyas, ketahanan keluarga adalah suatu kemampuan untuk melindungi keluarga dari berbagai ancaman atau masalah kehidupan yang timbul dari dalam keluarganya. Ketahanan keluarga merujuak kepada suatu kondisi keluarga yang mampu bertahan dan melakukan penyesuaian sehingga memiliki kemampuan untuk menghadapi masalah dan gangguan yang mengancam (Soleh Amini, 2023, hal. 63).

D. Faktor – Faktor Ketahanan Keluarga

Muwarpury menyeburkan ada 3 faktor yang dapat mempengaruhi ketahanan keluarga yaitu:

1. Faktor protektif, berupa waktu dan rutinitas, tradisi, serta perayaan keluarga;
2. Faktor pemulihan, terdiri dari dukungan, integrasi, optimisme, dan orientasi rekreasi keluarga;
3. Faktor reseliensi keluarga umum, faktor ini antara lain strategi penyelesaian masalah, proses komunikasi efektif, spiritual, kesamaan, kesehatan fisik dan emosional, harapan serta dukungan sosial (Soleh Amini, 2023, hal. 63).

E. Nilai – Nilai Ketahanan Keluarga Menurut Al – Qur'an Surah Ar – Rum Ayat 21

Dalam Al – Qur'an surah Ar – Rum ayat 21 menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia berpasang-pasangan untuk mewujudkan keterna-ngan, ketenteraman, kedamaian dan kebahagian.

وَمِنْ اٰيٰتِهٖٓ اَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِّنْ اَنْفُسِكُمْ اَزْوَاجًا لِّتَسْكُنُوْٓا اِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَّوَدَّةً وَّرَحْمَةً ۗاِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ

Artinya: "*Dan di antara tanda – tanda-Nya adalah Dia menciptakan untuk kamu pasangan – pasangan dari jenis kamu sendiri supaya kamu tenang kepadanya, dan dijadikan-Nya di antara kamu mawaddah dan rahmat. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar – benar terdapat tanda – tanda bagi kaum yang berpikir*" (Q.S. Ar – Rum [30] : 21)

Para mufassir menyampaikan pendapatnya melalui kitab-kitab tafsirnya adapun sebagai berikut:

1. Tafsir Al – Mishbah

Quraisy Shihab menyebutkan bahwa Ayat di atas menunjk kepada penciptaan pasangan serta dampak – dampak yang dihasilkannya sebagai *ayat* yakni *banyak bukti – bukti* bukan hanya satu atau dua. Ayat di atas diakhiri dengan *yatafakkarun* objeknya dengan jelas dapat dilihat dan

dirasakan, tetapi untuk memahami tanda itu diperlukan pemikiran dan perenungan. Dia – lah yang menanamkan *mawaddah* dan cinta kasih sehingga seseorang serta merta setelah perkawinan menyatu dengan pasangannya, badan dan hatinya. Sungguh Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang (Shihab, 2002, hal. 189).

Kata *mawaddah* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf – huruf *wauw* dan *dal* berganda (ber*tasydid*) yang mengandung arti "cinta" dan "harapan". Demikian Ibn Faris dalam buku *Maqayis*-nya. Al-Biqa'i berpendapat, rangkaian huruf tersebut mengandung arti "kelapangan" dan "kekosongan" maksudnya adalah kelapangan dada dan kekosongan jiwa dari kehendak buruk (Shihab, 2002, hal. 58).

2. Al – Azhar

Hamka menyebutkan dalam tafsirnya Al-azhar, cinta dan kasih sayang dengan sendirinya tumbuh. Pertama sebab positif selalu ingin menemui negatif, jantan mencari betina dan laki – laki inginkan perempuan. Cinta dan kasih saynag yang tersebut dalam ayat itu, dapatlah kita menafsirkan bahwa *mawaddatan* yang kita artikan dengan cinta, ialah kerinduan seorang laki -laki kepada seorang perempuan dan seorang perempuan kepada seorang laki – laki yang dijadikan Allah *thabi'at* atau kewajaran dari hidup itu sendiri (HAMKA, hal. 5503).

3. Ibnu Katsir

Termasuk di antara rahmat Allah yang sempurna kepada anak – anak adam ialah dia menjadikan pasangan (istri) mereka dari jenis mereka sendiri, dan menjadikan rasa kasih dan sayang di antara pasangan – pasangan itu. kerana adakalanya seorang lelaki itu tetap memegang wanita karena cinta kepadanya atau keran sayang kepadanya, kerena mempunyai anak darinya, atau sebaliknya karena si wanita memerlukan perlindungan dari si lelaki atau memerlukan nafkah darinya, atau keduanya saling menyukai dan alasan lainnya (Tafsir Ibnu Katsir Juz 21, 2017).

4. **Tafsir Fi Zhilalil Qur'an**

   Sayyid Quthb dalam tafsirnya menyebutkan bahwa redaksi Al - Qur'an yang lembut dan akrab ini menggambarkan hubungan tersebut dengan penggambaran yang penuh sugesti. Seakan – akan ia mengambil gambaran tersebut dari kedalaman hati dan perasaan, sehingga mereka memahami hikmah sang Khalik dalam menciptakan dua pasangan dalam bentuk yang sesuai bagi satu sama lain. Dan, memenuhi keperluan fitrahnya, kejiwaan, rasio dan fisik. Sehingga mereka mendapatkan padanya rasa tenang, damai, dan tenteram. Keduanya menemukan dalam pertemuan mereka rasa tenang dan saling melengkapi, juga cinta dan kasih sayang (Sayyid Quthb, 2002, hal. 138).

5. **Tafsir Kementerian Agama RI**

   Dalam ayat tersebut diterangkan tanda – tanda kekuasaan Alah yaitu kehidupan bersama antara laki – laki dan perempuan dalam sebuah perkawinan. Puncak dari semuanya ialah terjadinya perkawinan antara laki – laki dan perempuan. Dalam keadaan demikian, bagi laki-laki hanya istrinya perempuan ang paling baik, sedang bagi perempuan hanya suaminya laki – laki yang menarik hatinya. Masing – masing merasa tenteram hatinya dengan adanya pasangan itu. Semuanya merupakan modal yang paling berharga dalam membina rumah tangga bahagia (RI, 2011, hal. 481). Dari beberapa tafsir di atas dapat ditarik nilai – nilai yang terkandung di dalam Ar-Rum ayat 21 yaitu *Mawaddatan Wa Rahmah.*

F. Implementasi Nilai – Nilai Ketahanan Keluarga dalam Al – Qur'an Surah Ar – Rum Ayat 21

Diantara tanda – tanda kebesaran Allah ialah diciptakannya rasa cinta dan kasih sayang antara pasangan laki – laki dan perempuan. Jika kita menyadari ternyata begitu besar nikmat cinta dan kasih sayang. Pasangan suami istri yang tertanam di dalam hatinya rasa cinta dan kasih sayang tersebut maka betapa tenang dan tenteram kehidupan rumah tangga

mereka. Dari problem yang telah penulis paparkan di atas, maka di sini penulis ingin menawarkan solusi agar problematika tersebut semakin berkurang. Memilih pasangan sebelum melangsungkan perkawinan pentingnya menanamkan rasa cinta dan kasih sayang di dalam diri masing – masing. Di dalam Al – Qur'an surah Ar – Rum ayat 21 telas jelas diterangkan bahwa pasangan suami istri akan merasa tenteram dan tenang jika tertanam di hatinya rasa cinta dan kasih sayang. Kebahagian akan selalu dirasakan di dunia.

G. Simpulan

Dalam Al – Qur'an surah Ar – Rum ayat 21 menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia berpasang-pasangan untuk mewujudkan ketenangan, ketenteraman, kedamaian dan kebahagian. Dari beberapa tafsir di atas dapat ditarik nilai – nilai yang terkandung di dalam Ar-Rum ayat 21 yaitu *Mawaddatan Wa Rahmah.* Di antara tanda – tanda kebesaran Allah ialah diciptakannya rasa cinta dan kasih sayang antara pasangan laki – laki dan perempuan. Memilih pasangan sebelum melangsungkan perkawinan pentingnya menanamkan rasa cinta dan kasih sayang di dalam diri masing – masing. Di dalam Al – Qur'an surah Ar – Rum ayat 21 telas jelas diterangkan bahwa pasangan suami istri akan merasa tenteram dan tenang jika tertanam di hatinya rasa cinta dan kasih sayang. Kebahagian akan selalu dirasakan di dunia.

DAFTAR PUSTAKA

Aditya Prayogi, M. J. (2021). Bimbingan Perkawinan Calon Pengantin: Upaya Mewujudkan Ketahanan Keluarga Nasional. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*.

Daharis, a. (2023). Implementasi Bimbingan Keluarga Sakinah Bagi Ketahan Kelarga Di KUA. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*.

Farah Tri Apriliani, N. N. (2020). Pengaruh Perkawinan Muda terhadap Ketahanan Keluarga. *Prosiding Penulis an dan Pengabdian Kepada Masyarakat*.

Hamka. (n.d.). *Tafsir Al - Azhar.*

Jamaluddin, N. A. (2016). *Buku Ajar Hukum Perkawinan.* Unimal Press.

Lestari, R. P. (n.d.). Hubungan antara Pernikahan Usia Remaja Dengan Ketahanan Keluarga. *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*.

Lubis, A. (2018). *Ketahanan Keluarga dalam Perspektif Islam.* Jakarta: Pustaka Cendekiawan.

Ramadhan. (2023). *Masalah Ekonomi Jai Faktor Utama Kasus Perceraian di Mempawah, PenggugatTerbanyak Perempuan.* Mempawah: Tribun Pontianak.

RI, D. A. (2011). *Al - Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid 7.* Jakarta: Widya Cahaya.

Sayyid Quthb, t. A. (2002). *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an.* Jakarta: Gema Insani Press.

Shihab, Q. (2002). *Tafsir Al - Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al - Qur'an Vol. 10.* Jakarta: Lentera Hati.

Soleh Amini, D. A. (2023). Ketahanan Keluarga Pada Pasangan Menikah Usia Dini. *Al - Mada: Jurnal Agama Sosial dan Budaya*.

Syekh Syamsuddin Abu abdillah, T. a. (2019). *Terjemah Fathul Qarib*. Surabaya: Mutiara Ilmu.

Tafsir Ibnu Katsir Juz 21. (2017).

4 MENGGALI KEARIFAN AL-QUR'AN: STRATEGI PREVENTIF DAN KURATIF DALAM MENANGGULANGI KRISIS KETAHANAN KELUARGA

Qory Fasdatul Jannah

A. Pendahuluan

Konflik keluarga menjadi isu memprihatinkan dan mengundang perhatian banyak umat manusia. Beberapa kasus yang cukup membuat resah dan menarik perhatian umat manusia di antaranya seperti KDRT (Radhitya, Nurwati, dan Irfan, 2020), kenakalan remaja (Yunanto, 2023), penyalahgunaan narkotika (Gusnanda, Pratama, dan Putra, 2023), depresi (Sharingmombaby, 2024), krisis kesehatan dan perekonomian (Saleh, 2021), kurangnya peran ayah dalam keluarga (*fatherless*) (Dwinanda, 2023), radikalisme dan terorisme (Gusnanda, Pratama, dan Putra, 2023), dan lain sebagainya. Walaupun konflik-konflik tersebut sekilas terlihat biasa diakibatkan telah kerap terjadi, namun tidaklah pantas jika konflik keluarga menjadi membudaya dan dinormalisasikan di tengah masyarakat. Konflik-konflik yang terjadi menandakan ketidakharmonisan di dalam keluarga. Apabila konflik-konflik yang tampaknya kecil tidak segera diatasi maka dikhawatirkan akan menyebabkan runtuhnya pertahanan keluarga berupa terjadinya perceraian atau bahkan fenomena besar lainnya. Padahal untuk mencapai kehidupan yang sejahtera, keluarga memegang kendali penting dalam hal tersebut. Bahkan telah dipertegas di dalam *Kitabullah* (Al-Qur'an) surah At-Tahrim [66]: 6 bahwasanya Allah *subhanahu wata'ala* memerintahkan untuk menjaga keluarga dari api neraka. Maka hendaknya umat manusia sebagai insan yang diberi akal oleh Allah *subhanahu wata'ala* dapat berfikir dengan saksama dan bijaksana serta

segera mencari alternatif dalam menanggulangi ketidakharmonisan yang terjadi di masyarakat.

Penulisan mengenai konflik keluarga dan penanggulangannya pernah dibahas oleh beberapa penulis terdahulu, seperti Amalia, Akbar, dan Syariful (2017) mengenai ketahanan keluarga dan kontribusinya bagi penanggulangan kasus perceraian. Penulis an tersebut menyimpulkan bahwasanya ketahanan keluarga perlu dipahami agar tercapainya tujuan rumah tangga yang sesungguhnya. Kemudian, dalam penulis an tersebut juga menawarkan untuk mengoptimalkan lembaga BP4 dan penguatan sendi keluarga dari berbagai aspek. Di samping itu, penulis an oleh Musyarofah (2021) yang bergurmentasi bahwasanya ketahanan keluarga dapat dibangun melalui pendidikan keagamaan yang baik. Selanjutnya, Nurmala Sari (2023) meneliti mengenai bahasa cinta sebagai rekonsiliasi konflik keluarga. Adapun Andriani dan Ihsan Mz (2019) menjadikan *qana'ah* dalam perspektif Al-Qur'an sebagai cara mewujudkan keluarga yang harmonis. Sedangkan Prawening dan Aprida (2021) menggagas model *ethnoparenting* sebagai system pengasuhan kepada anak untuk kesejahteraan keluarga. Kemudian, terdapat penulis an oleh Sayyaf (2019), beliau mengkaji pemikiran tokoh tafsir terkemuka di Indonesia yaitu M. Quraish Shihab dalam kitab tafsir yang berjudul Tafsir Al-Mishbah sebagai resolusi penanggulangan sengketa dalam hubungan keluarga. Setelah itu, Prawita dan Jayanti (2023) menggagas komunikasi efektif sebagai sarana penguatan keharmonisan keluarga.

Beberapa penulisan di atas menjadi wujud nyata bahwa topik ketahanan keluarga dan segala konflik di sekitarnya menjadi topik krusial yang menuntut penyelesaian. Sayangnya, penulis an-penulis an tersebut belum menyentuh dan menekankan betapa pentingnya upaya preventif dan kuratif dalam menanggulangi konflik keluarga. Kemudian, berdasarkan pengamatan penulis, belum banyak yang mengulas kearifan firman-firman Allah *subhanahu wata'ala* dalam Al-

Qur'an secara mendalam dengan kekayaan kitab tafsir karya para musafir dalam mencari pemecahan solusi kekeluargaan.

Pada kali ini, penulis akan menyajikan materi mengenai ketahanan keluarga beserta upaya-upaya aplikatif yang dapat dilakukan dengan berlandaskan pada nilai-nilai Al-Qur'an dan menggali secara mendalam penafsiran para mufasir dalam proses memahami ayat. Upaya-upaya yang ditawarkan oleh penulis terdiri dari beberapa upaya preventif dan kuratif karena dalam menganggulangi konflik yang terjadi dalam keluarga tidak hanya dimulai ketika sudah menginjang jenjang rumah tangga, akan tetapi dapat dipersiapkan dari sebelumnya.

Pembahasan ini menjadi penting dan memiliki urgensi yang tidak bisa diabaikan mengingat Allah *subhanahu wata'ala* telah memerintahkan dalam Q. S. Al-Hujurat [49]: 9, yaitu mengenai perintah untuk melerai dan mendamaikan individu maupun kelompok yang berselisih. Dipertegas lagi oleh kaidah ushul fiqh yang berbunyi, "*al-ashlu fil amri lil wujub"*, yang artinya "pada dasarnya *amr* (perintah) itu menunjukkan wajib" kecuali terdapat petunjuk yang menunjukkan selain arti wajib (Yusuf, 2012). Penulis beragumentasi bahwasanya perintah Allah *subhanahu wata'ala* untuk menjaga keluarga dan melerai perselisihan adalah perintah wajib mengingat menjaga keluarga memiliki *maqashid syari'ah* dan merupakan salah satu dari lima *maqashid syari'ah:* 1) Menjaga agama (*hifzuddin*); 2) Menjaga diri (*hifzunnafs*); 3) Menjaga harta (*hifzul mal*); 4) Menjaga keluarga (*hifzun nasl*); dan 5) Menjaga akal (*hifzul aql*) (Wardani, 2018).

B. Diskursus Ketahanan Keluarga

Sekelompok manusia bisa dikatakan sebagai keluarga jika mereka berkumpul hidup bersama dengan hubungan darah atau ikatan pernikahan (Akbar, 2023). Dijelaskan dalam UU No. 52 tahun 2009 mengenai perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga, "Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami, istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya". Kelompok kecil bernama keluarga memiliki fungsi sebagai

pemelihara generasi baru (Wulandari, 2019). Dijelaskan dalam Undang-undang (UU) No. 52 tahun 2009 mengenai Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga BAB I pasal 1 ayat 1 menyatakan, "Ketahanan dan kesejahteraan keluarga adalah kondisi keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik materil guna hidup mandiri dan mngembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan kebahagiaan lahir dan batin".

Beberapa aspek yang meliputi ketahanan keluarga yakni: *Pertama*, ketahanan fisik. Ketahanan fisik yang dimaksud adalah terpenuhinya kebutuhan primer seperti sandang, pangan, dan papan. *Kedua,* ketahanan non fisik. Terpenuhinya kebutuhan mental anggota keluarga berupa rohaniah dan psikologis menjadi aspek penting dalam ketahanan keluarga. *Ketiga,* ketahanan sosial. Ketahanan sosial menjadi aspek yang tidak kalah penting dalam ketahanan keluarga dengan terpeliharanya hubungan fungsional dengan anggota keluarga serta kelompok sosial di sekitar lingkungannya. *Keempat*, ketahanan agama dan hukum. Maksudnya adalah ketaatan terhadap segala peraturan dalam agama serta hukum-hukum yang mengatur hak dan kewajiban setiap anggota keluarga (Amalia, Akbar, dan Syariful, 2017).

C. Potret Krisis Ketahanan Keluarga Mengincar Kesejahteraan Hidup

Amanat UUD 1945 mengenai kesejahteraan rakyat nampak jelas masih belum terlaksanakan bahkan jauh dari kenyataan. Terbukti dari Badan Peradilan Agama (BALIDAG) Mahkamah Agung yang memaparkan data tingkat perceraian keluarga di Indonesia dari masa ke masa semakin meningkat. Tahun 2016 dari 1,8 juta peristiwa tercatat angka perceraian mencapai 19,9%. Kemudian di tahun 2017, dari 1,9 juta peristiwa tercatat angka perceraian mencapai 18,8% (Al-Asyhar, 2018). Di Kalimantan Barat sendiri setidaknya Badan Pusat Statistik (BPS) telah mencatat terdapat 5.661 kasus perceraian di Kalimantan

Barat, dengan jumlah kasus tertinggi diduduki oleh Kapuas Hulu sebanyak 1.104 kasus (Susinawati, 2024).

Pada tahun 2017, dijelaskan oleh Komnas Perempuan Indonesia bahwa kasus Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) mencapai angka 259.150 sepanjang tahun 2016. Data ini dihimpun dari data Pengadilan Agama dan ditangani oleh lembaga mitra pengadaan layanan Indonesia (Lestari, 2017). Selain kasus KDRT, kenakalan remaja juga turut menyumbang dampak buruk bagi ketahanan kelurarga. Seperti yang terjadi di Kota Pontianak pada bulan Mei 2023, Polisi telah menangkap sejumlah pelaku pembacokan di depan Gereja Katedral Pontianak. Mirisnya pelaku pembacokan itu adalah anak-anak remaja di Pontianak. Diduga aksi pembacokan tersebut bukanlah karena niat balas dendam atau merampas harta. Akan tetapi, pembacokan dilakukan hanya karena senang-senang, keren-kerenan, dan dilaukan secara acak (Yunanto, 2023). Kemudian di tahun berikutnya yaitu tahun 2024 di bulan Februari, segerombolan remaja kembali beraksi di jalanan membawa senjata tajam (Firdaus, 2024). Ini menunjukkan betapa mirisnya generasi saat ini yang semestinya dapat mensejahterakan keluarga namun justru membuat keluarga terancam kasus dan bahaya.

Adapun kasus yang menggerogoti ketahanan keluarga adalah penyalahgunaan narkotika. Komisi Perlindungan Anak (KPAI) merilis data mengenai pecandu narkoba mencapai 5,9 juta dari 87 juta populasi anak di Indonesia (Okezone.com, 2018). Bahkan pada tahun 2017 Badan Narkotika Nasional (BNN) menguak data yang begitu mengejutkan, sekitar 27,32 % pengonsumsi narkoba di Indonesia berasal dari anak muda, yakni pelajar dan mahasiswa (Republika.co.id, 2017). Jika mengingat akan besarnya peluang beredarnya jenis narkotika yang baru, maka bisa diprediksi angka pengguna narkoba di Indonesia akan terus bertambah. Walaupun alasan penggunaan narkotika adalah untuk menghilangkan stress dan depresi, akan tetapi hal ini tetap tidak diperkenankan.

Berkaitan dengan depresi, baru-baru ini juga terjadi sebuah peristiwa menyedihkan akibat depresi yang dialami oleh seorang ibu. Seorang ibu di Sumbawa, Nusa Tenggara Barat, membunuh dan mebuang bayinya dengan begitu saja saat masih berusia 9 bulan. Diduga peristiwa ini terjadi karena sang pelaku stress akibat ia dan ibunya terlibat cekcok perihal belum memasak. Padahal, saat itu sang pelaku sedang menyusui bayinya (Sharingmombaby, 2024). Selanjutnya, belakangan ini muncul istilah *fatherless* yang menjadi fenomena konflik dalam keluarga. Sebagaimana dinyatakan dalam Luthfiyanti (2023), bahwasanya *fatherless* adalah peran dan figur seorang ayah dalam kehidupan anak tidak dirasakan. Padahal, ayah memegang peranan penting dalam keluarga karena selain bertugas memimpin dan mencari nafkah, ayah juga semestinya mengayomi, membantu, dan membangun ikatan emosioanl dengan anak. Merujuk pada buku *Fatherless America: Confronting Our Most Urgent Social Problem* karya Blankenhom, Direktur Bina Keluarga Balita dan Anak, Irma Ardiana, menyatakan bahwasanya fenomena *fatherless* perlu menjadi perhatian penting agar tumbuh dan kembang anak-anak dapat berjalan dengan baik. Anak yang tumbuh dalam sebuah keluarga yang kekurangan sosok ayah rentan mengalami komplikasi dalam kehidupan sosial (Shanti, 2023).

D. Tuntunan Al-Qur'an Mengenai Tawaran Strategi Ketahanan Keluarga

Al-Qur'an sebagai kitabnya orang muslim memegang dua fungsi utama, yaitu sebagai bukti kebenaran kerasulan Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* dan sebagai petunjuk atau sumber ajaran umat Islam. Sejak awal, banyak sekali yang ingin menandingi kehebatan Al-Qur'an namun tidak satupun dari kalangan manusia maupun jin yang dapat membuat hal serupa dan seindah Al-Qur'an. Keunggulan-keunggulan Al-Qur'an semakin terlihat jelas yaitu dalam memberikan *insight*, konsep, dan tawaran efektif dalam menjawab permasalahan umat (Jannah, 2023), seperti yang akan di bahas dalam

pembahasan kali ini. Ada baiknya ketika membahas mengenai ketahanan keluarga adalah bukan hanya strategi yang dilakukan ketika sudah berkeluarga, terlebih ketika sudah terjadi konflik dalam keluarga. Akan tetapi, lebih baik lagi apabila strategi-strategi untuk ketahanan keluarga dipersiapkan dan dimulai sebelum berkeluarga. Misalnya memastikan memilih calon yang baik, seperti yang termuat dalam Q. S. Al-Baqarah [2]: 221. Secara tekstual ayat ini adalah larangan untuk menikah dengan orang musyrik. Jika kita memaknai secara kontekstual dengan bantuan pemahaman melaui tafsir Al-Qur'an, ayat ini merupakan perintah untuk berhati-hati dalam memilih pasangan. Seseorang dianjurkan untuk memilih pasangan yang baik karena dalam Tafsir Al-Mishbah, Quraish Shihab, menjelaskan bahwa pemilihan pasangan ibaratkan batu pertama sebagai pondasi dalam rumah tangga (Shihab, 2005). Begitu pula dalam Tafsir Al-Azhar, Buya Hamka menjelaskan bahwa hendaknya Islam dijadikan keyakinan hidup untuk berhatihati dalam memilih pasangan (Hamka, 1965). Kemudian dalam Tafsir Al-Munir diterangkan untuk tidak menikahi orang yang masih berada dalam kesesatan (Az-Zuhaili, 2013). Selanjutnya, dipertegas lagi oleh Tafsir Kementerian Agama RI dengan pernyataan larangan menikahkan orang mukmin dengan orang musyrik, kecuali jika keduanya sudah beriman (Kementerian Agama RI, 2011).

Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: dari Ma'qil bin Yassar *radhiyallahu 'anhu*, bahwasanya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: "Nikahilah wanita yang penyayang, yang sabar, punya banyak keturunan, karena aku bangga dengan banyaknya umatku pada hari kiamat". (HR. Abu Daud No. 2050 dan An-Nasai No. 3229. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa hadits tersebut hasan). Penjelasan tersebut cukup jelas menyatakan bahwasanya memilih pasangan yang baik adalah sebuah kewajiban. Allah telah menetapkan dalam syariat Islam yang mana sebagai hamba yang beriman hendaknya mengikuti tuntunan tersebut. Kemudian, perlu juga penulis tekankan bahwasanya sebelum memilih pasangan yang

baik maka hendaknya memperbaiki diri dan menjadikan diri baik pula. Kemudian, ketika membahas ketahanan keluarga maka upaya yang dapat dilakukan adalah menjaga kasih saying di dalam keluarga. Sesuai yang tertera dalam Q. S. Ar-Rum [30]: 21 sebagai berikut:

وَمِنْ اٰيٰتِهٖٓ اَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِّنْ اَنْفُسِكُمْ اَزْوَاجًا لِّتَسْكُنُوْٓا اِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَّوَدَّةً وَّرَحْمَةً ۗاِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ

Artinya: "*Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antara kamu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yan berpikir*" (Q. S. Ar-Rum [30]:21).

Penekanan dalam ayat di atas terdapat pada kata *mawaddah* dan *rahmah*. Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsirnya bahwa *mawaddah* mengandung arti kelapangan. Maksudnya di sini adalah kelapangan untuk selalu ada untuk orang yang dicintainya (Shihab, 2009). Begitupula Buya Hamka dalam tafsirnya menyatakan bahwa *mawaddah* adalah cinta dan *rahmah* adalah kasih sayang. Menurutnya, kasih sayang melebihi rasa cinta (Hamka, 1965). Sayyid Quthb mejelaskan hikmah sang pencipta, Allah, dalam meciptakan pasangan yang sesuai bagi satu sama lain adalah untuk memenuhi fitrah seorang manusia yaitu keinginan mendaparkan rasa tenang, damai, dan tenteram yang diperoleh dari kasih sayang yang diverikan oleh pasangan (Quthb, 2004). Teranglah bahwa hubungan laki-laki dan perempuan merupakan tanda kebesaran Allah yang di dalamnya Allah ciptakan rasa cinta, kasih dan sayang sebagai bentuk penjagaan terhadap pasangan. Maka hendaknya umat manusia menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai tuntunan dalam kehidupan berkeluarga untuk senantiasa menerapkan *mawaddah* dan *rahmah*.

E. Implementasi Strategi Preventif dan Kuratif dalam Menanggulangi Krisis Ketahanan Keluarga

Berdasarkan konsep-konsep yang telah ditawarkan firman Allah dalam Al-Qur'an sebagaimana yang dijelaskan di atas, maka setidaknya di sini penulis akan memberikan jabaran solusi yang lebih aplikatif dalam strategi ketahanan keluarga.

1. Strategi Preventif sebelum Menikah

Pertama, Mencari pasangan yang baik. Allah memerintahkan kepada umat manusia agar memiliki keturunan yang *tayyib* (baik). Keturunan yang baik berawal dari memilih pasangan yang baik juga (Tuasikal, 2019). Terdapat doa untuk memohon kepada Allah agar diberika keturunan yang baik, yaitu doa Nabi Zakariya dalam surah Ali-Imran [3] ayat 38. Syarkawi menyatakan bahwasanya ukuran baik dan buruknya seseorang dapat dilihat dariu nilai agama dan nilai moral yang mana terlihat dari tibgkah laku serta perbuatannya (Akbar, 2023).

Kedua, Mencari pasangan yang setara. Kesetaraan dengan pasangan dapat meminimalisir terjaidnya konflik dalam keluarga. Setara yang dimaksud bukan hanya setara dalam harta, pendidikan, maupun pangkat. Akan tetapi, setara juga diperlukan dalam hal perasaan.

Ketiga, Menyamakan visi dan misi. Tujuan pernikahan harus dipahami bersama-sama. Dalam hal visi dan misi, visi kehidupan pernikahan yang diartikan sebagai tujuan semestinya mengharapkan ridho-Nya. Akan tetapi, seringklai ditemui perbedaan misi dalam menjalani kehidupan tersebut. Misi adalah bagaimana cara seseorang atau langlah-langkah seseorang mencapai visi tersbeut. Contoh mudahnya adalah dalam hal manhaj. Pasangan dengan manhaj yang berbeda akan rentan terjadi percekcokan. Maka ada baiknya untuk memilih pasangan dengan manhaj yang sama agar esensi dari sebuah pernikahan dapat terlaksana.

Keempat, Komunikasi terbuka. Dalam komunikasi terbuka diharapkan setiap calon jujur dan mengungkapkan harapannya. Begitu pula dalam hal penyakit apakah bisa diterima oleh calon pasangan atau tidak, seperti mandul. Hal ini untuk meminimalisir ekspektasi lebih oleh pasangan.

Kelima, Menyiapkan ilmu dengan bimbingan pra-nikah. Kementerian Agama RI menjelaskan di dalam bukunya bahwa pasangan calon pengantin wajib mendapatkan dan mengikuti pembekalan sebelum nikah, termasuk mendapatkan informasi seputar perundangan yang berlaku di negara Indonesia (Kementerian Agama RI, 2013). Bimbingan pra-nikah dapat membantu seseorang yang akan menikah untuk memahami tugas dan kewajibannya sebagai anggota dalam keluarga sehingga nantinya diharapkan akan siap dalam menghadapi dinamika kehidupan berkeluarga (Noor dan Agustitia, 2016). Bimbingan semacam ini telah diselenggarakan oleh Kantor Urusan Agama (KUA) di beberapa wilayah di Indonesia atau oleh Badan Penasehat Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4). Ini penting untuk dilaksanakan karena dalam kegiatannya materi yang akan diberikan bersinggunan erat dengan jenjang rumah tangga setelah akad nikah nantinya, yakni mengenai pengelolaan keuangan, manajemen konflik, komunikasi yang positif, efektif dan interaktif, hingga materi bagaimana pola asuh sebaiknya dilakukan. Namun, jika tidak ada lembaga yang mengadakan bimbingan pra-nikah di tempat tinggal setempat maka hendaklah aktif dalam mencari bimbingan-bimbingan secara *online* dan membaca buku mengenai persiapan sebelum menikah.

Keenam, Bukan seberapa cepat, tapi tepat. Berangkat perintah untuk mencari pasangan yang baik maka hendaknya setiap inividu bersabar dalam mencari pasangannya. Perlu dipahami bahwasanya seumur hidup terlalu lama jika dilalui bersama orang yang salah. Bukan tentang seberapa cepat dalam memiliki pasangan, tapi

seberapa tepat kah kita dalam memilih pasangan untuk mengarunhi mahigai rumah tangga.

2. Strategi Preventif setelah Menikah namun Pra Konflik

Pertama, Perencanaan Keuangan Keluarga. Hendaknya setiap pasangan memiliki perencanaan keuangan setelah sah menjadi suami istri. Perencanaan keuangan yang baik akan mengurangi permasalahan mendesak di suatu masa. Siapkan keuangan untuk masa krisis yang tidak boleh diganggu gugat agar sewaktu-waktu dapat diperhunakan dengan semestinya.

Kedua, Gaya Hidup Sehat. Menerapkan pola hidup bersih dan sehat selain agar tubuh senantiasa sehat dan nyaman dalam menjalankan kegiatan, juga untuk mengantisipasi biaya mahal yang akan dikeluarkan disebabkan perawatan kesehatan yang tidak kecil. Sesuai slogan bahwa mencegah lebih baik daripada mengobati.

Ketiga, Parenting. Parenting atau pola asuh yang tidak tepat dapat mempengaruhi tumbuh dan kembang kepribadian seorang anak di masa kelak. Terlebih di zaman yang serba canggih seperti sekarang ini, orang tua dituntut untuk lebih memperhatikan anaknya dan lebih cermat dalam membimbing anak agar tercapainya keluarga yang aman, damai, dan harmonis (Fauzia, 2019). Maka hendaknya parenting yang baik senantiasa diaplikasikan dalam pengasuhan anak, baik dilakukan oleh ayah maupun ibu.

Keempat, Kepuasan Komunikasi. Diperlukan komunikasi yang positif dan konstruktif dalam hubungan keluarga. Komunikasi positif dan konstruktif menjadi faktor yang mempengaruhi kepuasan dalam suatu hubungan (Abreu-Afonso, dkk., 2022). Dalam sebuah penulis an oleh Fadhillah, dkk. (2021), menunjukkan bahwa ketidakcocokkan dan komunikasi yang kurang baik menjadi faktor dalam perceraian. Hal ini disebutkan pula oleh George Levinger sebagai salah satu dari 12 (dua belas) klasifikasi keluhan dalam berumah tangga, yakni: 1) Sikap abai pasangan terhadap kewajibannya; 2) Tidak terpenuhinya kebutuhan

finansial dalam rumah tangga; 3) Terdapat perlakuan KDRT; 4) Tidak berkata-kata dengan baik; 5) Perselingkuhan; 6) Kebutuhan seksual tidak terpenuhi; 7) Mengonsumsi makanan dan minuman memabukkan; 8) Campur tangan dari pihak luar terhadap urusan rumah tangga; 9) Perasaan curiga, cemburu, dan tidak cocok dengan pasangan; 10) Cinta yang luntur menyebabkan komunikasi kurang nyaman dan perhatian serta kebersamaan berkurang; 11) Menuntut pasangan dan intoleransi pada pasangan; 12) Berbagai keluhan selain keluhan di atas.

Kelima, Bahasa Cinta (*love Language*). Bahasa cinta atau *love language* menjadi hal krusial untuk senatiasa diterapkan dalam keluarga. Ini merupakan perwujudan kasih sayang dan cinta terhadap pasangan maupun anggota keluarga. Terdapat lima *love language* yang divetuskan oleh Gary Chapman, yaitu *words of affirmation* (kata-kata pendukung/pujian), *quality time* (waktu yang berkualitas), *acts of service* (pelayanan), *receiving gifts* (menerima hadiah), dan *physical touch* (sentuhan fisik).

Keenam, Membangun relasi sosial. Relasi sosial diperlukan untuk membuat diri senantiasa belajar dari orang lain dan membentuk diri agar menjadi pribadi yang interaktif dan komunikatif. Relasi sosial seperti komunitas sosial diperlukan agar sewaktu-waktu ketika ditimpa masalah maka setidaknya terdapat komunitas yang senantiasa menopang.

3. Strategi Kuratif setelah Menikah namun Pasca Konflik

Pertama, Komunikasi Penyelesaian Konflik dengan *Ma'ruf*. Dalam membina rumah tangga tidak bisa kita pungkiri ada saja konflik yang terjadi, maka perlu menyelesaikan komflik dengan ma'ruf (Hakim, 2016). Penyelesaikan konflik secara *ma'ruf* dimaksudkan sebagai penyelesaian secara baik-baik. Maka dapat dimaknai bahwa ketika konflikk tengah terjadi, hendaknya setiap individu selalu mengedepankan penyelesaian dengan komunikasi postif.

Kedua, Mediasi dengan Konselor atau Anggota Keluarga yang Dipercaya. Mediasi diperlukan untuk menengahi konflik yang terjadi di rumah tangga. Seseorang yang menengahi permasalahan bisa dari keluarga yang dipercaya ataupun konselor. Pengarahan dan bimbingan konseling oleh pakar rumah tangga sangat baik untuk mendapatkan solusi efektif dalam mengatasi permaslahan sehingga dengan begitu akan tercipta kebahagiaan lahir dan batin (Mubasyaroh, 2016).

Ketiga, Evaluasi. Evaluasi dalam kehidupan rumah berkeluarga penting untuk dilakukan terlebih jika sudah terjadi permasalahan di dalamnya. Proses evaluasi dilakukan dengan saling menginstropeksi diri dan menyampaikan keluh kesah terhadap anggota keluarga yang membuat masalah. Terlebih pada pasangan suami dan istri, ketika evaluasi ini dilaksanakan maka diharapkan pasangan tersebut memahami kembali esensi dari pernikahan dan berkeluarga. Setiap individu harus mampu memahami kembali makna, konsep, dan tujuan mereka dalam berumah tangga agar tercapainya keharmonisan demi bertahannya mahligai rumah tangga dari terjangan angin badai.

Keempat, Memberi waktu. Memberi waktu atau jeda dalam setiap masalah akan lebih meminimaisir permasalahan yang lebih besar terjadi. Ketika diberikan jeda maka hendaknya setiap individu dapat berfikir dan merenungkan kesalahan yang terjadi.

Kelima, Memaafkan. Memaafkan menjadi aspek penting dalam setiap permasalahan karena akhir dari pengikhlasan sebuah masalah adalah saling memaafkan.

F. Simpulan

Rumah tangga yang sesuai kearifan nilai-nilai Al-Qur'an adalah rumah tangga yang di dalamnya dapat menjalin hubungan harmonis baik itu antar suami istri, ayah dan anak, ibu dan anak, antar keluarga yang melibatkan seluruh anggota keluarga termasuk pula antar keluarga kedua pasangan.

Al-Qur'an telah memberikan tuntunan dan juga pengajaran kepada manusia untuk diambil dan diaplikasikan. Penawaran yang penulis berikan dalam pembahasan dapat dirangkum sebagai sebuah interkasi positif, baik itu interaksi positif pra-nikah, interaksi positif pasca menikah namun pra-konflik, maupun interaksi positif pasca menikah dan pasca konflik, atau yang penulis sebut sebagai strategi preventif dan kuratif.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, Y. I. (2023). *Aktualisasi Makna Sakinah dalam Keluarga Persepektoif Al-Qur'an*. Skripsi UIN SUSKA Riau.

Amalia, R. M., M. A. Akbar, dan Syariful. (2017). *Ketahanan Keluarga dan Kontribusinya bagi Penanggulangan Faktor Terjadonya Perceraian*. *Jurnal Al-Azhar Indonesia seri Humaniora, 4*(2), 129-135.

Az-Zuhaili, Wahbah. (2013). *Tafsir Al-Munir.* Jakarta: Gema Insani.

Chapman, G. (1992). *The Five Love Languages: How to Express Heartfelt Commitment to Your Mate.* Amerika Serikat: Northfield Publishing.

Dwinanda, R. (2023). *Fenomena Fatherless Pengaruhi Ketahanan Keluarga.* Ameerarepublika.co.id.

Fadhillah, F., dkk. (2021). Ketahanan Keluarga dalam Meminimalisir Perceraian pada Masa Pandemi Covid-19 di Kecamatan Cebgkareng. *Journal of Islmaic Law, 5*(2), 303-314.

Fauzia, S. A. (2019). Mewujudkan Keluarga Skainah Melalui Bimbingan Pra-Nikah. *Oetoesan Hindia: Telaah Pemikiran Kebangsaan, 1*(2), 47-57.

Gusnanda, H. M. Pratama, dan F. O Putra. (2023). Optimalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Ketahanan Nasional Berbasis Al-Qur'an. *Jurnal Manjemen Dakwah, 6*(1), 24-34.

Hakim, M. L. (2016). Kurusus Pra-Nikah: Konsep dan Implementasinya (Studi Komparatif antara BP4 KUA Kecamatan Pontianak Timurr dengan GKB Jemaat Pontianak. *Jurnal Al-'Adalah, 13*(2).

Hamka. (1965). *Tafsir Al-Azhar.* Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD.

Lestari, S. (2017). KDRT Tertinggi dalam Kekerasan atas Prempuan di Indonesia. Diakses pada 20 Februari, 2024, dari https;://www.bbc.com/indonesia/indonesia-39180341.

Luthfiyanti, F. A. (2023). Dampak Fatherless Terhadap Tumbuh Kembang Anak Menuriut Perspektof Hukum Kleuarga Islam. Skripsi IAIN Ponorogo.

Mubasyaroh. (2016). Konseling Pra Nikah dalam Mewujudkan Keluarga Bahagia:Studi Pendekatan Humanistik Carl R. Rogers. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam, 7*(2).

Musyarofah. (2021). Pendidikan Agama sebagai Dasar dalam Membangun Ketahanan Keluarga. *Jiurnal Studi Gender dan Anak, 8*(2), 1-18.

Noor, T. R. dan Agustitia, W. (2018). Pendampingan Persiapam Psikologis Pranikah pada Calon Pasangan Pengantin Muslim melaui Kursus Calon Pengantin Berbasis Komunitas di Kelurahan Jambangan Kota Surabaya. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2*(1).

Prawening, C. dan A. L. M. Aprida. (2021). Etno Parenting dalam Tradisi Keluarga: Studo Kasus Keluarga Samsul Hidayat. *Proceedings og the 5th Annual Conference on Islamic Early Childhod Education, 5*, 32-39.

Prawita, E. dan A. M. Jayanti. (2023). Penguatan Ketahanan Keluarga Melalui Komunikasi Efektif di Desa Guwosari Bantul. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 4*(1), 71-78.

Quthb, Sayyid. (2004). *Tafsir fi Zhilalil Qur'an* terj. As'ad Yasin, dkk. Jakarta: Gema Insani.

Radhitya, T. V., N. Nurwati, dan M. Irfan. (2020). Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Kekekrasan dalam Rumah Tangga. *Jurnal Kolbaorasi Resolusi Konflik, 2*(2).

RI, K. A. (2013). *Menelusuri Makna di Balik Fenomena Perkawinan di Bawah Umur dan Perkawinan Tidak Tercatat.* Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

RI, K. A. (2011). *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Widya Cahaya.

Rizki Maulida Amalia, M. Y. (2017). Ketahanan Keluarga dan Kontribusinya Bagi Penanggulangan Faktor Terjadinya Perceraian. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora, 4(2)*.

Rotikan, M. A. A. dan A. Palupi. (2022). Pelatihan Perencanaan Keuangan keluarga sebagai Strategi Ketahaman Ekonomi Keluarga. *SULUH: Jurnal Abdimas, 4*(1), 1-7.

Saleh, M. N. (2021). *Ketahanan Keluarga Islami dalam Multi Perspektif*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.

Sari, N., Eni Murdiati, M. R. Hamandia. (2023). Komunikasi "*Love Language*" dalam Keluarga (Studi pada Pasangan Suami Istri di Kelurahan Bukit Baru Palembang). *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media Sosial, 3*(1), 104-109.

Sayyaf, R. T. F. (2019). Hakam sebagai Bagian dari Alternatif Penyelesaian Sengketa Keluarga: Studi terhadap Pemikiran Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah. *Ulumuddin, 12*(2), 18-35.

Sharingmombaby. (2024). *Seorang Ibu Muda dari Sumbawa Nekat Membunuh dan Membuang Bayinya yang Berusia 9 Bulan*. Instagram.

Shihab, M. Quraish. (2009). *Tafsir Al-Mishbah.* Jakarta: Lentera Hati.

Wardani. (2018). *Maqashid al-Syariah sebagai Paradigma Ideal-MOral Tafsor Al-Quran Persepktof Abi IShaq al-Syatibi*. Banjarmasin: Antasari Press.

Wulandari, D. (2019). Pengalaman Remaja Korban Broken Home (Studi Kualitatif Fenomenologis). *Jurnal Empati, 8*(1).

Yunanto, R. (2023). *Polisi Tangkap 4 Remaja Pelaku Pembacokan di Depan Katedral Pontianak.* Pontianak: Kalbar.inews.

Zhahara, Irene dan F. Ayuningtyas. (2023). *Love Language* di Dalam Keluarga (Studi Fenomenologi Komunikasi Antara Anak dan Orang Tua). *Jurnal Komunikasi, 8*(2), 1-18.

5 IMPLIKASI TRADISI TOANA DALAM MEMBENTUK KETAHANAN KELUARGA PADA RUANG LINGKUP MULTIKULTURAL

Deti Nuriska

A. Pendahuluan

Indonesia adalah negara dengan keberagaman didalamnya. Dengan kepulauan yang mencapai 17.508 pulau besar dan pulau kecil, tak mengherankan jika Indonesia mendapatkan julukan sebagai negara kepulauan (Utama dkk, 2022). Sebagai negara yang plural dan heterogen, negara ini memiliki kekayaan multietnis, kultur, serta agama yang mana keseluruhan tersebut akan membentuk keberagaman. Namun keberagaman dari multikultural ini akan memiliki implikasi potensi yang besar terhadap konflik serta perpecahan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Nasikun (2007) menjelaskan bahwa kemajemukan di wilayah Indonesia dapat dilihat dari dua ciri, ciri yang pertama yaitu secara horizontal yaitu kemajemukan ini akan berdasarkan kesatuan sosial dimana dapat dilihat dari perbedaan suku, bangsa, agama, adat istiadat,. Namun perbedaan secara vertikal juga akan terlihat sebagaimana perbedaan secara vertikal ini terlihat cukup tajam antara lapisan atas dan lapisan bawah terutama pada perbedaan pandangan akan sesuatu.

Dalam sejarah panjangnya, Indonesia juga memperlihatkan bahwa pluralitas ini mampu melahirkan berbagai kolaborasi yang indah. Namun sayangnya, dibeberapa tahun terakhir konflik bernuansa SARA sering terjadi di beberapa daerah. Tindakan tersebut dipicu oleh kelompok tertentu yang kemudian menimbulkan tindakan intoleran dan membawa kelompoknya lebih luas dengan mengatasnamakan

latar belakang ras, suku, agama, dan budaya. Konflik yang terjadi dapat terlihat dari tahun 1996 dengan catatan bahwa beberapa peristiwa seperti konflik dengan nuansa agama di tasikmalaya pada 26 Desember 1996, Karawang 1997, Tragedi Mei 1998 terjadi di Jakarta, Solo, Surabaya, Palembang, tahun 1999 tragedi bernuansakan suku etnis di Sambas Kalimantan Barat. Meski pada era kini konflik tersebut tidak terlihat namun dapat ditemui dengan jelas pada sosial media dengan membawa isu keragaman dalam beragama (Rahmah, 2022).

Sama seperti wilayah Indonesia yang lainnya, Kalimantan Barat juga memiliki berbagai macam etnis. Dengan luasnya yang mencapai 147.307,00 km² dan memiliki 12 kabupaten serta 2 kota didalamnya. Sejak tahun 2021, wilayah ini memiliki jumlah penduduk yaitu 5,47 juta penduduk (Badan Statistik Kalimantan Barat, 2022). Dari hal ini memperlihatkan bahwa berbagai etnis serta kebudayaan ada didalamnya. Wilayah Kalimantan Barat yang juga memiliki keberagaman etnis yaitu Kabupaten Mempawah.

Kabupaten Mempawah dengan berbagai keberagaman dapat terlihat di berbagai sektor, mulai dari agama, budaya, suku serta etnis. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Mempawah (2022) menyatakan bahwa wilayah ini memiliki luas yaitu 1.276,90 km² dengan jumlah penduduk mencapai 310.927 jiwa yang tentuny dari hal tesenut terlihat bagaimana keberagaman di wilayah ini. Dengan berbagai multikulturalisme pada sektor etnis, terdapat etnis Melayu, Bugis, Dayak, Madura, Jawa, Tionghua, seta berbagai etnis lainnya. Sementara pada sektor agama, memperlihatkan agama Islam, Kristen (Katholik, Protestan), Buddha, Hindu serta Konghuch. Ini menunjukkan sifat dari multikultural terbentuk.

Jika kita lihat hasil paparan data dari Bappeda Mempawah tahun 2019 memperlihatkan bahwa wilayah tersebut sudah menyelenggarakan 13 penyelenggaraan festival dari berbagai etnis pada tahun 2018. Etnis serta kebudayaan yang beragam ini merepresentasikan bahwa wilayah Mempawah menunjukkan berbagai keberagaman. Sehingga,

kebudayaan diwilayah ini bukan hanya dikenal pada tingkat daerah aja, namun juga terkenal hingga ke negara tetangga. Sejalan dengan hal tersebut, berbagai tradisi juga diperlihatkan dari keberagaman ini yang bisa kita lihat dari tradisi betuana, dimana masyarakat Mempawah sering menyebutnya dengan istilah toana. Toana ini merupakan tradisi ritual turunan dari tradisi robo'-robo'. Dimana tradisi tersebut dilaksanakan pada malam hari (Natsir dan Syamsurizal, 2017). Tradisi yang masuk kedalam rangkaian tradisi robo'-robo' dengan melibatkan berbagai pihak kerajaan pada proses pelaksanaannya.

Namun, seiring berjalannya waktu tradisi toana bukan hanya dilakukan saat robo'-robo'saja tetapi juga pada acara-acara tertentu seperti pernikahan, khitanan, dan acara lainnya. Sementara itu, pada pelaksanaannya tradisi ini juga menghadirkan etnis-etnis lain seperti Dayak, Jawa, Bugis, Tionghua, serta etnis lain. Bahkan pada pelaksanaannya pun terdapat pembacaan doa-doa yang juga menggunakan bahasa-bahasa dari suku lainnya (Natsir dan Syamsurial, 2017). Ini menunjukkan bahwa budaya toana telah memiliki akulturasi dari berbagai sektor. Mulai dari proses pelaksanaan hingga kepada orang yang hadir pada pelaksanaannya.

Tradisi betuana menjadi bentuk dari pandangan multikulturalisme ini akan berimplikasi terhadap pemahaman nilai Islam kepada konsep ketahanan keluarga. Terlebih jika kita tinjau dari tradisi toana yang memiliki pemaknaan unik. Ini juga akan berdampak pada konsep ketahanan keluarga sebagai saranan dalam pendidikan di tengah koridor multikultural wilayah Mempawah. Tradisi toana yang memiliki pemaknaan unik akan serta sangat kental dengan nilai keislaman akan menghasilkan dampak yang komperhensif untuk memperlihatkan ketahanan keluarga Islam ditengah-tengah lorong multikultural suatu wilayah.

Ketahanan keluarga dengan berlandaskan aspek-aspek keislaman dirasa mampu untuk menjadi strategi keluarga terhadap pandangan multikulturalisme. Resiliensi keluarga adalah suatu cara maupun strategi keluarga dalam menghadapi

kondisi krisis maupun permasalahan. Dimana resiliensi keluarga dengan pandangan keislaman akan menjadi sebuah konsep unik untuk diteliti mengingat berbagai peristiwa unik selalu terjadi akibat adanya krisis maupun perbedaan pandangan pada ruang lingkup multikultural (Hutagalung dan Ramadan. 2022). Jika ditinjau pada perspektif Al-Qur,an, Islam memiliki peranan yang penting terhadap ketahanan keluarga. Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* seperti yang tercantum pada QS Al Anbiya (107). Islam juga mengajarkan bahwa perbedaan yang ada disuatu wilayah sebagai bentuk saling mengenal, ini juga tertera pada QS Al Hujurat (13). Sehingga, Islam sudah seharusnya menjadi peranan penting sebagai fondasi utama dalam keluarga. Keluarga menjadi sebuah institusi terkecil dalam masyarakat sebagai pusat pendidikan pada pembangunan manusia seutuhnya (Azizah dkk, 2018). Memperkokoh ketahanan keluarga sama dengan memperkuat ketahanan nasional terlebih pada lingkup multikulturalisme. Berbagai permasalahan yang akan muncul seperti perbedaan perspektif, pemikiran, penafsiran di tengah perbedaan memiliki kemungkinan akan terjadi.

Namun, permasalahan tersebut tidak akan terjadi jika keluarga mampu mendeteksi hal tersebut sejak dini, sehingga tidak akan berkembang ke permasalahan sosial. Menyiapkan generasi yang kuat sangat ditekankan dalam Islam, seperti firman Allah dalam QS An Nisa (9). Selain guna memperkokoh kondisi terhadap hubungan keluarga, toleransi serta kerjasmaa dengan latarbelakang budaya juga dijelaskan pada QS An Nisa (1) dengan menakankan keadilan dalam keluarga yang tidak memandang latar belakang kebudayaan etnis untuk mencapai harmoni dalam keluarga multikultural. QS Al Hujurat (13) juga menekankan untuk saling menghormati serta membangun prasangka terhadap orang lain. QS Ali Imran (110) menyoroti pentingnya pendidikan serta pengembangan diri dalam Islam dalam bentuk multikultural untuk menghargai keberagaman dan memperkaya pemahaman anggota keluarga tentang budaya satu sama lain.

Berbagai penulis an sebelumnya banyak memperlihatkan berbagai perspektif yang menunjukkan penulis an terkait resiliensi keluarga pada ruang lingkup multikulturalisme. Widianingsih (2022) dengan hasil penulis an yang menyatakan bahwa para orang tua di ruang lingkup keluarga harus mampu memberikan pemahaman terhadap konseling lintas budaya dalam memahami serta menerima keberagaman sehingga dapat menjadi satu alat dalam memperkuat resiliensi keluarga. Sementara itu, Mukodi (2012) dengan hasil penulis annya yang menyatakan bahwa keluarga menjadi lembaga pendidikan dan penguatan multikultural pada ranah informal dengan memberikan pemahaman hak serta kesamaan hak semua orang walaupun berbeda suku, ras, agama, keyakinan, budaya, warna kulit, serta status sosial dan nilai kemanusiaan. Kemudian Ratna dan Zaka (2022) dengan hasil penulis an yang menyatakan bahwa pada ranah multikultural orang tua memiliki peranan sebagai penguatan guna meningkatkan pemahaman untuk menanamkan sikap saling menghormati, menghargai, dan simpati terhadap keberagaman.

Dari paparan yang telah dikemukakan penulis menimbulkan sebuah pertanyaan bagaimana pemahaman nilai-nilai tradisi ritual budaya toana dapat diterapkan di lingkungan keluarga sehingga penguatan akan pemahaman multikultural dapat diterapkan ke generasi berikutnya. Terlebih nilai-nilai dari budaya ni akan berdampak kepada pola pemikiran masyarakat, merujuk ke konteks masyarakat yang lebih kecil yaitu keluarga. Sehingga, berbagai tantangan dan peluang ditimbulkan untuk keluarga yang memberikan pemahaman kepada generasinya dalam membentuk ketahanan keluarga ketika menghadapi lingkungan multikultural. Oleh sebab itu, pada penulis an ini akan memberikan tawaran berupa akulturasi dari nilai tradisi toana yang dapat dijadikan sarana memperkokoh ketahanan keluarga dalam meningkatkan pemahaman muktikultural di lingkungan keluarga.

B. Ketahanan Keluarga

Dalam perjalannya, resiliensi atau ketahanan individu mampu berkembang kepada resiliensi keluarga (*family resilience)*. Ketahanan keluarga adalah sebuah kemampuan keluarga (daya lenting) untuk membentuk sebuah sistem dalam mempertahankan keluarga tersebut untuk tetap bangkit dari segala keterpurukan yang menjadi proses agar dijalanisepanjang kehidupan keluarga tersebut (Wals dalam Nudin dkk, 2020).

Ketahanan keluarga secara definisi merujuk pada suatu dinamika yang memiliki keuletan serta ketangguhan. Ini mengandung kemampuan secara fisik maupun materil dan melibatkan psikis mapun mental spiritual untuk meningkatkan kesejahteraan lahir dan batin. Secara spesifik, ketahanan keluarga merupakan sumber untuk mencapai kemandirian serta kesejahteraan keluarga. Optimalisasi dari ketahanan keluarga akan membangun keluarga yang mampu berfungsi secara optimal dan membuat keluarga tersebut lebih siap untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Kehadiran rasa cinta, kebaikan, serta keberkahan didalamnya akan menghadirkan keharmonisan yang terjalin (Jadidah, 2020).

Sebagaimana yang bersumber dari Al-Quran bahwa setiap keluarga diwajibkan untuk memperkuat ketahanan dalam keluarganya masing-masing. Allah SWT berfirman pada Q.S At-Tahrim (6):

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا قُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَّقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلٰۤىِٕكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُوْنَ اللّٰهَ مَآ اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ

Artinya*: "Wahai orang-orang yang beriman. Peliharalah kamu dan keluargamu dari siksa api neraka dengan bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak durhaka kepda Allah terhadap apa yang ia perintahkan. Mereka mengerjakan apa yang selalu diperintahkan"*.QS At Tahrim (6).

Pada tafsir Al Misbah, ayat ini memberi tuntunan kepada kaum beriman bahwa *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kamu*. Ini menjelaskan untuk meneladani Nabi *dan* peliharalah juga *keluargamu* yaitu memelihara istri, anak-anak serta seluruh yang berada pada tanggungjawab kamu dengan mendidik serta membimbing mereka agar kamu terhindar *dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia* yang kafir *dan* juga *batu-batu* yaitu antara lain yang dijadikan sebagai berhala-berhala. Yakni yang menangani mereka itu serta bertugas menyiksa penghuni-penghununya adalah *malaikat-malaikat yang kasar* hati serta perlakuannya, *keras* perlakuannya dalam melaksanakan tugas penyiksaan, *dan tidak durhaka kepada Allah terhadap yang Ia perintahkan* sehingga siksa yang mereka jatuhkan, kasar, tidak kurang lebih apa yang Allah perintahkan kepada mereka, yakni sesuai dengan dosa dan kesalahan masing-masing penghuni neraka *dan mereka* juga senantiasa dan dari saat ke saat *mengerjakan* dengan mudah *apa yang diperintahkan Allah* kepada mereka (M. Quraish Shihab, 2005).

Konsep tersebut menunjukkan bahwa ketahanan keluarga berawal dari anak yang berfungsi secara kompeten meski mengalami berbagai gangguan baik secara psikologis maupun berdasarkan fenomena tempat tinggalnya. Ketahanan ini akan menjadi faktor protektif dalam menghadapi sebuah interaksi di lingkungan sosial. Ketahanan keluarga menjadi konsep holistik (pendekatan) yang merangkai suatu pemikiran, ini dapat menjadi strategi koping yang digunakan. Ketahanan keluarga ini menjadi proses yang dinamis dalam melakukan adaptasi positif baik dari luar maupun dari dalam keluarga (Jadidah, 2021). Sehingga, ketahanan keluarga akan menjadi proses

dinamis untuk seseorang dalam menghasilkan adaptasi yang baik.

C. Tradisi Budaya Betuana (Toana)

Secara khusus, Toana berasal adari kata *"Bertuan"* yang artinya menyampaikan pesan dari istana Amantubillah Mempawah kepada masyarakat bahwa raja Mempawah akan mengadakan acara khusus kepada orang-orang khusus dalam penyambutan tamu didalamnya. Dimana orang-orang tersebut memiliki kontribusi serta kepedulian terhadap keratin Amantubillah. Orang-orang yang ditoanakan tersebut diharapkan mampu melestarikan adat dan kebudayaan di Mempawah. Sementara pada toana yang diadakan diluar dari pelaksanaan runtutuan robo'-robo', toana ini digunakan sebagai ritual penyambutan tamu di acara-acara tertentu (Natsir dan Syamsurizal, 2017). Secara sempitnya, tradisi toana merupakan tradisi yang dilakukan oleh keluarga keratin Amantubillah dengan memberikan kesempatan kepada pihak manapun untuk hadir pada pelaksanaannya. Situasi ini dapat terlihat ketika pelaksanaan tradisi betuana dalam ruang lingkup robo'-robo' dilakukan.

Didalam pelaksanaan tradisi toana memiliki berbagai keunikan, dari tata cara pelaksanaan, sajian yang tersedia didalamnya, hingga orang-orang yang ditoanakan semua hal tersebut memiliki makna serta tujuan tertentu. Dalam proses pelaksanan tradisi, terdapat doa-doa yang dipanjatkan kepada orang-orang yang ditoanakan. Untuk memperoleh unsur kelekatan antar budaya, pada pelaksanaan tradisi toana juga menggunakan doa-doa yang berasal dari suku lain. Ada pembacaan doa yang berasal dari suku Melayu, Jawa, Madura, Sunda, Bugis, hingga ke Bali. Inilah salah satu bentuk akulturasi yang terjadi di tradisi toana sehingga dapat dihadiri oleh berbagai pihak meski berada dalam ruang lingkup perbedaan. Perkembangan zaman berdampak pada penggerusan tradisi bangsa Indonesia. Pada konteks ini tradisi dan budaya mengalami arus globalisasi yang luar biasa sehingga tradisi

perlu mendapatkan perhatian khusus agar tidak kehilangan jati dirinya. Berbagai etni yang hadir dalam pelaksanaan tradisi serta kehadiran tokoh agama menunjukkan budya toana mampu mempersatukan perbedaan yang ada di Mempawah dalam membangun harmonisasi.

D. Multikultural

Multikultural berasal dari dua kata yaitu multi dan kultural. Multi berarti beragam atau bermacam-macam sedangkan kultural berarti kebudayaan. Sehingga, multikultural berarti keanekaragaman budaya atau budaya yang beragam (Utama, Ahmad, Fardi. 2023). Keanekaragaman ini yang membentuk persaudaraan. Seperti hadits yang diriwayatkan oleh HR. Abi Hurairah yang menyatakan bahwa semua hamba Allah Bersaudara: *"Takutlah kalian terhadap persangka buruk, sesungguhnya prasangka buruk adalah seburuk-buruknya pemberitaan dan janganlah kalian mencari aib orang lain, mendengki, membenci, bermusuhan. Dan jadilah hamba Allah yang bersaudara"*. HR Abi Hurairah.

Sedangkan pada hadits yang diriwayatkan oleh HR Tirmidzi dan Ibnu Majah juga menyatakan:

"Apabila salah seorang ahli kitab mengucapkan salam kepada kalian, maka jawablah dengan Walaikumsalam". HR Tirmidzi dan Ibnu Majah. Kajian tersebut dimaksudkan untuk memahmi multikultural secara eksplisit dengan pandangan hadits. Sehingga, kita dituntut dalam Islam untuk selalu berpegang pada Al Quran dan Hadits agar dapat memahami bahwa multikultural bukan sebagai saranan perpecahan dan perbedaan. Dari pandangan ini maka nilai-nilai kerjasama akan berlangsung efektif bahkan pada konteks global.

E. Relevansi Nilai-nilai yang Terkandung dalam Tradisi Toana

Pada penjelasan sebelumnya, tradisi toana memperlihatkan kehadiran dari berbagai etnis dan agama hadir ketika pelaksanaan dilaksanakan. Bahkan pada ritual pembacaan doanya pun menggunakan berbagai Bahasa. Ini

menunjukkan bagaimana tradisi toana mampu untuk merangkul seluruh perbedaan yang ada di wilayah Mempawah. Selanjutnya, Natsir dan Syamsurizal (2017) juga menjelaskan pula bahwa tradisi ini memiliki simbol-simbol dan makna pada sajian tersebut sehingga menjadi saranan pendidikan untuk mereka yang ingin memahami lebih jauh terkait makna toana. Terdapat beberapa nilai yang ada di tradisi toana yang dapat kita klasifikasikan (Natsir dan Syamsurizal, 2017):

Pertama, Nilai Religi. Pada nilai ini terlihat dari hasil refleksi yaitu melahirkan kebersamaan, seperti tolong menolong, bergotong royong dan sebagainya. Nilai kehidupan bermasyarakat dalam ruang lingkup religi yang dianut masyarakat sebagai cerminan hidup dalam beragama.

Kedua, Nilai Filosofi. Pada nilai ini melahirkan filosofis manusia tidak iri melihat keberhasilan teman, tidak putus asa, tidak ragu-ragu dalam bertindak, tidak sombong serta mempunyai rasa malu. Ini tergambar pada pada proses ritual didalamnya. Filosofi lainnya yaitu manusia sebagai makhluk sosial seharusnya menolong yang lemah, bersikap arif dan bijaksana, memperlihatkan kepentingan umum, dan memiliki wawasan yang luas. Selanjutnya, manusia harus berinisiatif ke arah yang lebih baik serta menghargai perbedaan pendapat. Nilai filosifi ini terdapat pada sesajian yang menjadi simbol atau makna dalam pelaksanaan tradisi betuana.

Ketiga, Nilai Simbolik. Setiap bangsa dan suku memiliki kebudayaan. Setiap budaya juga memiliki simbol-simbolnya sebagai sarana untuk menyampaikan pesan atau nasihat bagi bangsa atau suku tersebut. Kesalahan terbesar manusia adalah memahami simbol tersebut hanya pada permukaan saja, sehingga anggapan bahwa simbol berifat subtansi. Wujud lambang ini sebagai identitas kelompok masyarakat. Pada pelaksanaan tradisi toana seluruh masyarakat dari berbagai agama, ras, suku, ras hadir memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mendapatkan ridho Allah swt. Oleh sebab itu, segala sesuatu yang ada pada dirinya harus memperlihatkan lambang kesucian pula.

Keempat, Nilai Sosial. Pada nilai sosial memberikan pemahaman bahwa tradisi toana mengacu pada hubungan individu dengan individu lain dalam sebuah masyarakat. Jadi nilai sosial pada tradisi toana mencakup kasih saying, kepercayaan, pengajuan dan penghargaan. Sehingga kepedulian pada lingkungan sekitar diperlukan dan merupakan kebiasaan yang diwariskan secara turun temurun.

Kelima, Nilai Kerjasama. Dalam nilai kerjasama pada tradisi ini memperlihatkan pada penerimaan toana dating untuk menghadisi acara disambut dengan tulus. Pada pelaksanaan acara ini juga memperlihatkan bentuk kerjaasama antar individu dalam pelakasanaan acara agar berhasil dengan baik, bantuan berupa sumbangan kepada pihak keraton untuk kelangsungan acara. Kerjasama yang memperlihatkan kebersamaan memperlihatkan sikap wujud kerukunan umat beragama didalamnya. Nilai ini yang menjadi nilai yang harus selalu dijaga terus menerus.

F. Tradisi Toana Sebagai Penguat Ketahanan Keluarga

Ketahanan keluarga merupakan konsep dinamis dalam keluarga untuk melakukan adaptasi positif terhadap bahaya yang memiliki kemungkinan akan terjadi dari dalam maupun dari luar kekuarga tersebut. Salah satu jenis ancaman dari kerapuhan keluarga akan terlihat dalam aspek sosial dimana keluarga tersebut tidak mampu untuk mempertahankan stabilitas sosial dan masalah sosial. Terlebih dengan keberagaman suatu wilayah yang akan berpotensi masuk ke dalam kategori kerapuhan sosial (Jadidah, 2021). Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, banyak nilai dari tradisi toana yang dapat diambil pemaknaannya sehingga bisa diterapkan dikehidupan sehari-hari. Berbagai implikasi dari makna tradisi toana mampu menjadi bentuk salah satu ketahanan keluarga. Terlebih pada ruang lingkup multikultural tentunya akan berpotensi pada problematika yang bisa ditimbulkan. Bahkan dalam Islam sendiri kita diwajibkan untuk membangun rasa cinta serta mengasihi antar sesama. Beberapa implikasi dari nilai

tradisi toana yang dapat digunakan sebagai saranan membangun ketahanan keluarga:

a. Membangun Sikap *Tasamuh*

Lewat multikultural manusia dapat membangun tenggang rasa antar perbedaan atau yang biasa disebut dengan *"Tasamuh"*. Islam mengajarkan untuk kita agar mampu bersikap *tasamuh*. QS Ali Imran (103) juga menjelaskan:

وَاعْتَصِمُوْا بِحَبْلِ اللّٰهِ جَمِيْعًا وَّلَا تَفَرَّقُوْاۚ وَاذْكُرُوْا نِعْمَتَ اللّٰهِ عَلَيْكُمْ
اِذْ كُنْتُمْ اَعْدَاۤءً فَاَلَّفَ بَيْنَ قُلُوْبِكُمْ فَاَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهٖٓ اِخْوَانًاۚ وَكُنْتُمْ
عَلٰى شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَاَنْقَذَكُمْ مِّنْهَاۗ كَذٰلِكَ يُبَيِّنُ اللّٰهُ لَكُمْ اٰيٰتِهٖ
لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُوْنَ

Artinya*: "Dan berpegang teguhlah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya Demikian Allah menerangkan ayat-ayatnya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.* QS Ali Imran (103).

Dalam Bahasa Arab sendiri *Tasamuh* adalah sama-sama berlaku baik, lemah lembut, dan pemaaf. *Tasamuh* adalah sikap terpuji dalam pergaulan dimana terdapat saling menghargai antar sesama manusia dalam batas-batas yang digariskan oleh ajaran Islam (Jamarudin, 2016) Sikap *tasamuh* ini dapat dipupuk dan dibentuk dari lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga memiliki peranan penting dalam mewujudkan keluarga yang mampu mengahadapi berbagai permasalahan ketika mendapatkan tekanan baik bersifat dari luar maupun dari dalam. Pendidikan multikultural diberikan

sejak dini sebagai sarana untuk memberikan pengalaman agar anak mengetahui berbagai perbedaan sedari dini. Dari tradisi toana pada ruang lingup religi memperlihatkan manusia yang harus mampu untuk memberikan perilaku baik antar sesama dan tidak menjadikan perbedaan sebagai problematika tatanan kehidupan.

b. Penanaman Nilai Toleransi

Lewat penanaman nilai toleransi, manusia dapat menjalani hidup tanpa melihat perbedaan. Niai toana dalam konteks simbolik dan sosial memperlihatkan bagaimana penanaman toleransi ditumbuhkan. Berbagai perbedaan ini tidak menjadi saranan dalam membuat perpecahan. Sehingga perbedaan tersebut sebagai konsep keindahan dan keunikan. Dan perbedaan ini merupakan fitrah sebab manusia satu dan lainnya memiliki pemahaman yang berbeda pula. Menyikapi perbedaan ini berpijak pada landasan budi pekerti mulia, berlapang dada, serta komunikasi atau dialog dengan baik. Bahkan hal tersebut juga sudah tertuang pada QS Hud 118-119.

c. Penanaman Nilai Pentingnya Bersikap Baik Antar Sesama

Memberikan pemahaman bahwa dari tradisi toana kita diminta untuk bisa bersikap baik antar sesama. Perbedaan yang ada menjadi keunikan di hidup sehingga kita bisa menjalin kebersamaan ditengah perbedaan. Penanaman sikap baik ini diperlukan untuk menghasilkan lingkungan yang harmonis. Keluarga memiliki peranan yang krusial untuk mewujudkan wilayah yang harmonis. Impilikasi dari pemahaman nilai toana tersebut dilakukan oleh keluarga. Sebab keberlangsungan ketahanan sebuah lingkungan dimulai dari ketahanan keluarga. Oleh sebab itu, keluarga menjadi lingkungan pertama untuk menghasilkan generasi yang mampu bertahan terhadap multikultural hingga ke masa selanjutnya. Keluarga juga menjadi posisi sistematis dalam menghasilkan generasi yang paham untuk menghargai perbedaan. *Icon* dari sebuah wilayah juga dapat

tetap terjaga lewat penanaman pemahaman bahwa harus adanya tradisi dengan berbagai makna yang baik untuk bisa dipertahankan keberlanjutannya.

G. Simpulan

Berdasarkan pemaparan yang terlah dilakukan oleh penulis, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Indonesia dengan keberagaman didalamnya menghasilkan banyak perbedaan perspektif yang harus bisa diantisipasi dengan penanaman niai-nilai dalam sebuah tradisi dimulai dari keluarga.
2. Ketahanan keluarga di era multikultural memiliki fungsi sebagai kekuatan untuk tidak terpengaruh akibat dari berbagai perbedaan.
3. Tradisi toana hadir dengan berbagai makna didalamnya yang dapat dijadikan sarana dalam penguatan ketahanan di sebuah keluarga.
4. Makna dari tradisi toana dapat diimplementasikan darlam kehidupan sehari-hari dan keluarga menjadi sarana utama untuk memberikan pemahaman tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad Yusuf. 2018. *Multikulturalisme dalam Perspektif Islam*. Edupedia. Vol 2. No 2.

Ade Jamarudin. 2016. *Membangun Tasamuh Keberagaman dala Perspektif Al Quran*. Media Komunikasi Umat Beragama. Vol 8. No 2.

Amatul Jadidah. 2021. *Konsep Ketahanan Keluarga dalam Islam*. Jurnl Hukum Islam. Vol 4. No 3.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Mempawah. 2023. Statistik Daerah Kabupaten Mempawah.

Badan Pusat Statistik Kalimantan Barat. 2022. Statistik Daerah Kalimantan Barat.

Burhan, Fuat, M Iqbal, Martinii, dkk. 2020. *Ketahanan Keluarga Islami dalam Perspektif Multi Perspektif*. Aswaja Pressindo. Yogyakarta.

Eka Jaya P Utama, Arrifuddin Ahmad, Erwin Hafid. 2023. *Multikultural dalam Hadits: Merajut Kebhinekaan*. Jurnal Pendidikan Sosial. Vol 10. No 2.

Evita Y Wahidah. 2018. *Resiliensi Perspektif Al Quran*. Jurnal Islam dan Nusantara. Vol 2. N0 1.

Fauzi Abubakar. 2016. *Interaksi Isalam dengan Budyaa Lokal dalam Tradisi Khaduri Maulod pada Masyarakat Aceh*. Akademika. Vil 21. No 1.

Hanafi. 2016. *Multikulturalisme dalam Al Quran, Hadits, dan Piagam Madinah*.Jurnal Keislaman. Vol 3. No 2.

Ika Herdiana. 2018. *Reseliensi Keluarga: Teori, Aplikasi dan Riset*. Jurnal Proeeding National Conference. ISBN 978-602-60885-1-2.

Ilham Handika. 2020. *Strategi Pendidikan Multikultural di Lingkungan Keluarga*. Prosiding Seminar Nasional IPPeMas. ISN (P) 27209237.

Ima Fitri Sholichah, Andi Nadira Pula, Putri Fitriya. 2018. *Self Esteem dan Resiliensi Akademik Mahasiswa*. Jurnal Proceeding National Conference Psikologi. ISBN 978-602-60885-1-2.

M. Quraish Shihab. 2005. Tafsir Al Misbah: *Pesan, Kesan dan Keserasian Al Quran*. Lentera Hati. Tanggerang.

Moh Mahrus, Mohammad Mukhlis. 2015. *Konsep Multikulturalisme Perspektif Hadits: Studi Kitab Bukughul Maram*. Fenomena. Vol 1. No 7.

Muslim. 2022. *Pendidikan Keluarga Ditinjau dari Perspektif hadis Nabi Muhammad SAW*. Jurnal Islamic Studies. Vol 1. No 1.

Natsir dan Syamsurizal. 2017. *Ritual Toana Anugrah Raja Amantubillah Mempawah Kalimantan Barat*. Kepel Press. Yogyakarta.

Novianty E Ayuna. 2023. *Peran Komunikasi dalam Proses Akulturasi Sistem Sosial Lokal*. Technomedia Journal. Vol 8. ISSN 2620-3383.

Ratna Hutagaul, Zara H Kusuma. 2022. *Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Multikultural di Lingkungan Keluarga Siswa Sekolah Dasar*. Vol 6. No 5.

Tri Herawatim Diah Krisnatuti, Resti Pujihavsvuty, Eka Wulida Latifah. 2020. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Fungsi Keluarga di Indoensia.* Jurnal Ilmu Keluarga dan Konseling. Vol 13. No 3.

6 POLA PEMBINAAN TOLERANSI DALAM KELUARGA

Saudi Jaya Saputra

A. Pendahuluan

Pada abad ini kita banyak melihat fenomena-fenomena yang terjadi dilingkungan sekitar kita yang berkaitan dengan intoleren. Ada banyak sekali contoh minimnya toleransi disekitar kita, seperti fenomena anak remaja yang tidak menghargai akan perbedaan keyakinan teman-temannya, mengolok-olok agama lainnya, bahkan sampai adanya penistaan terhadap suatu agama. Maka dalam hal ini keluarga (orang tua) sangat berperan penting untuk pendidikan dan nasib penerus bangsa ini. Sebagai wadah pertama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak tentu sangat penting sekali untuk diperhatikan, agar nantinya sang anak bisa mencerminkan hal-hal positif yang berdampak baik bagi keluarga dan lingkungan masyarakatnya. Maka orang tua wajib sebagai wadah mendidik dan membina bagaimana sikap, perilaku dan karakter anak nantinya dimasa depan. Dari beberapa fenomena tersebut dapat kita lihat bahwa kurangnya toleransi di lingkungan kita, maka dari itu sangat menarik untuk dibahas terkait fenomena sekarang, yaitu dengan judul " Pola Pembinaan Toleransi dalam Keluarga".

Keluarga merupakan satuan terkecil dalam organisasi masyarakat (Ramayulis, 2001:4). Yang dimana terdiri dari sekumpulan suami dan istri yang melahirkan anak-anak sebagai penerus bangsa di masa yang akan datang. Keluarga juga merupakan tatanan atau struktur khusus yang memiliki ikatan darah. Didalam keluarga tentu menginginkan kebaikan dan

kenyamanan dalam ruang lingkup keluarganya (Jamal Ma'mur dan Umdatul Baroroh, 2011:1). Maka, dari itulah keluarga merupakan sumber utama pendidikan bagi anak-anak. Dimulai dari orang tuanya yang menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis, sehingga terbentuklah karakter anak yang berbudi pekerti luhur.

Keluarga merupakan sebuah satuan kesatuan yang berada dalam sebuah ikatan yang sah. Dalam hal ini keluarga pada hakikatnya memiliki fungsi, hak hingga kewajiban. Yang mana fungsi keluarga utamanya adalah sebagai tempat yang baik untuk meneruskan penerus bangsa yang baik, sehat. Namun fungsi utama dari sebuah keluarga ialah menjadi sumber utama dalam proses pendidikan dan pola asuh pada anak. Pendidikan yang diberikan oleh orang tua pada anak yaitu pendidikan agama, pendidikan umum hingga pendidikan sosial. Fungsi terakhir ialah sebagai ruang untuk sang anak berlindung dari gangguan baik itu dari dalam maupun dari luar. Tentu keluarga juga sebagai wadah dalam kenyamanan seorang anak dalam roda kehidupan.

Selanjutnya, ialah hak dan kewajiban dalam keluarga, yaitu terdiri dari hak dan kewajiban orang tua hingga anak. Kewajiban orang tua ialah memuliakan anak-anaknya dengan cara berbuat adil kepada mereka, menjaga kesehatan jasmani dan rohani mereka, mengajarkan, mendidik hingga membina anak dari kecil hingga mereka dewasa. Kewajiban keluarga terkhusus ayah sebagai kepala keluarga telah dijelaskan oleh Allah dalam Q.S At-Tahrim ayat 6 :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ

Artinya : " *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu ; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan".*

Penjelasan ayat diatas bahwa keluarga itu sangat berperan penting dalam merawat, menjaga dan membimbing keluarganya ke jalan yang benar. Dari pengertian dan fungsi, hingga hak dan kewajiban didalam keluarga tentu ada pendidikan yang harus dibina dan ditumbuhkembangkan oleh keluarga, salah satunya membina toleransi didalam keluarga. Toleransi merupakan sikap yang sangat penting untuk diajarkan dan dibina oleh keluarga sejak dini. Karena dengan adanya toleransi didalam keluarga dapat menciptakan kerukunan dan keharmonisan suatu kelurga.

Toleransi ini merupakan salah satu langkah awal untuk menjadikan sang penerus menjadi sosok yang adil, menghargai dan meningkatkan ketentraman bermasyarakat nantinya. Berbicara tentang toleransi pada abad ini, tentunya sudah banyak kita ketahui bahwa toleransi ini merupakan hasil dari interaksi sosial yang sekarang kita kenal dengan moderasi beragama. Dari pendidikan toleransi dalam keluarga inilah langkah yang tepat untuk menjaga keadilan dan keseimbangan dalam kehidupan. Apalagi kehidupan toleransi beragama yang sangat harus dibina sejak dini agar tidak terjerumus kedalam sikap yang tidak tentu arah. Didalam islam dijelaskan toleransi ini dalam surah Al-Kafirun ayat 6 :

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۧ

Artinya: "*Untukmulah agamamu dan untukkulah agamaku*".

Pada abad ini kita banyak melihat fenomena-fenomena yang terjadi dilingkungan sekitar kita yang berkaitan dengan intoleren. Ada banyak sekali contoh minimnya toleransi disekitar kita, seperti fenomena anak remaja yang tidak menghargai akan perbedaan keyakinan teman-temannya,

mengolok-olok agama lainnya, bahkan sampai adanya penistaan terhadap suatu agama. Dari beberapa fenomena tersebut dapat kita lihat bahwa kurangnya toleransi di lingkungan kita, maka dari itu sangat menarik untuk dibahas terkait fenomena sekarang, yaitu dengan judul " Pola Pembinaan Toleransi dalam Keluarga".

B. Konsep Dasar Toleransi, Pembinaan, dan Keluarga

1. Pengertian Pembinaan

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) pembinaan itu berasal dari kata bina yang memiliki arti proses, cara, jalan atau langkah. Jadi, pembinaan itu adalah suatu proses yang ditempuh untuk mendapat tujuan terbaik itu. Pembinaan adalah suatu proses yang dilakukan seseorang dalam menumbuhkan sesuatu ataupun melakukan pembaharuan dengan tujuan untuk memperbaiki tujuan tertentu.

2. Pengertian Toleransi

Menurut Adeng Muhctar (2016:7) toleransi berasal dari Bahasa Yunani yaitu *Tolerantia* dan dalam Bahasa Inggris yaitu *tolerance*. Dalam KBBI, toleransi secara Bahasa yaitu bersifat atau bersikap menghargai pendapat, pandangan atau kepercayaan yang berbeda dengan pendirian sendiri. Abu A'la Maududi (Rosyidi, 2019:280) toleransi dalam pengertian terminologi yaitu sikap menghargai perbuatan dan kepercayaan orang lain walaupun hal tersebut merupakan sesuatu yang keliru menurut pandangannya.

3. Toleransi dalam Pandangan Islam

Dalam padangan islam, toleransi itu dikenal dengan kata *tasamuh*. *Tasamuh* yang bearti tuntunan dan penerimaan batas-batas tertentu. Dalam konteks lain maka tasamuh ini memiliki makna bahwa perilaku yang tidak melanggar batasan terkhusus aqidah (Abror, 2020). Dalam agama islam toleransi tidak hanya kepada sesama umat manusia, tetapi juga dengan makhluk lainnya, seperti hewan, tumbuhan bahkan lingkungan hidup. Toleransi beragama ini

jika kita berkaca dari pandangan Islam bukan untuk saling melebur dalam keyakinan. Tidak juga bertukar-tukar keyakinan dengan agama lainnya. Toleransi dalam pandangan Islam yaitu damai, menghargai perbedaan, tetapi tetap dengan batasan yang diperbolehkan dan dilarang. Toleransi dalam Islam ini mengajarkan untuk menjaga nilai-nilai kemanusiaan (Rosyidsi, 2019). Salah satunya yaitu keadilan. Keadilan ini menjadi tolak ukur pertama dalam menciptakan kerukunan, kedamaian dan keharmonisan. Keadilan ini juga bagian dari salah satu wasilah yaitu untuk mengembalikan keteraturan didalam kehidupan.

4. Toleransi dalam Bingkai Moderisasi Beragama

Seperti yang kita lihat sekarang ini keberagaman di Indonesia baik itu dari suku, bangsa dan agama yang memerlukan langkah-langkah dalam memelihara dan membina kerukunan umat beragama. Untuk mewujudkan kerukunan dan kedamaian itu, sangat perlu adanya langkah yang tepat yakni toleransi dalam bingkai moderasi beragama. Moderasi beragama ini sebenarnya sudah ada sejak jaman rasul, yang mana beragama secara moderat yaitu model beragama yang telah lama kita praktekkan dalam kurun waktu yang telah lama. Semangat moderasi beragama ini salah satu langkah yang digunakan untuk menemukan solusi untuk jalan damai antara jalan kiri dan jalan kanan.

Moderasi beragama ini harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengalaman agama sendiri (ekslusif) dan penghormatan pada praktik beragama lainnya atau agama yang berbeda keyakinan (inklusif). Keseimbangan ini menjadi langkah awal untuk tidak bersikap ekstrim (Sutrisno, 2019). Melalui moderasi bergama ini pada hakikatnya merupakan gembok terciptanya sebuah toleransi dan kerukunan baik dalam lingkungan keluarga, pendidikan hingga lingkungan masyarakat dari segi lokal maupun internasional.

5. Tinjauan Umum Keluarga

Menurut Jamal Ma'mur dan Umdatul Baroroh (2019:1) menjelaskan bahwa keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat bangsa. Keluarga yang termasuk kumpulan suami dan istri kemudian memiliki anak sebagai kader masa depan. Hal sama dijelaskan Rizki Nur Syafitri (2020:952). Katanya, keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Dalam keluarga, anak akan belajar tentang keyakinan, sikap, komunikasi, interaksi sosial dan keterampilan hidup. (Syafitri, 2020). Ki Hajar Dewantara menjelasakan dalam lingkungan keluarga itu melahirkan konsep *"among"* yang menuntun orang tua berperansebagai, (a) menjadi teladan didepan anak, (b) membangun keinginan ditengah keluarga, (c) memberikan dorongan kepada keluarga dari belakang (Syafitri, 2020).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli dapat ditarik pemahaman bahwasanya, keluarga merupakan lembaga pertama yang paling penting dalam kehidupan. Keluarga juga jadi penentu dalam berhasil atau tidaknya terdidik seorang anak, karena keluarga memiliki peranan dalam membina kepribadian dan karakter pada anak sejak kecil. Pentingnya pedidikan dan binaan dari keluarga ini bagi tumbuhkembang sikap dan karakter anak, dikarenakan orang tua mampu untuk menjalankan kewajibannya yaitu menjaga, mendidik dan membina anak. Kehidupan berkeluarga ini yang utama karena tanggung jawab sebagai orang tua itu penentu dalam perkembangan sikap dan karakter pada anak.

C. Pembinaan Toleransi

Relasi pembinaan awal oleh keluarga merupakan sebuah pondasi awal dalam menumbuhkembangkan sikap dan jiwa mulia pada anak. Keluarga harus mampu berinteraksi dengan keluarga termasuk anak dengan cara terbaik. Adanya interaksi dengan anak yang menumbuhkan semangat pada anak untuk mendengarkan apa yang kita ajarkan kepada mereka. Tidak

hanya anak, orang tua juga harus bisa mengontrol diri, karena pada dasarnya anak akan meniru apa yang dilakukan oleh orangtuanya. Jika ingin anak menjadi pribadi yang baik, maka orang tua harus memperbaiki dirinya juga, dengan memberikan contoh dan teladan yang baik. Buanglah yang jahat dan buruknya serta tingkatkan kembali sisi baik itu.

Pendidikan bagi ayah dan ibu itu sebagai bekal untuk mendidik dan membina anak kedepannya. Orang tua sebagai *agent of change* dalam keluarga harus lebih meningkatkan pengetahuan dan keterampilan untuk memaksimalkan peran sebagai pendidik da pembina dalam keluarga. Pengetahuan dan pola asuh yang benar akan menambah dorongan kepada anak untuk menanamkan karakter mulia terhadap anak. Untuk mewujudkan karakter toleransi pada anak, tentunya nilai toleransi keluarga yang dimiliki harus ditanamkan dengan baik kepada anak melalui pengasuh dan pembinaan yang baik. Pembentukan sikap toleransi dalam kelurga dengan pembiasaan bersikap dengan akhlak itu harus ditanamkan dan diajarkan sejak anak itu berusia dini, karena pada saat itu proses belajar dan daya tangkap anak sangat cepat merespon dan mudah memahami.

Berdasarkan penjabaran diatas, dapat penulis bagi dua pola pembinaan yaitu, pola pembinaan secara langsung dan pola pembinaan secara tidak langsung.

Pertama, Pola Pembinaan Secara Langsung. Pola pembinaan secara langsung ini maksudnya adalah pembinaan atau ajakan secara langsung melalui interaksi antara ayah, ibu dan anak. Interaski berupa dialog, diskusi maupun musyawarah sesama keluarga dirumah. Contoh pola pembinaan secara langsung ini ialah :

1. Setelah sholat maghrib, ini merupakan waktu yang tepat untuk berkumpul bersama keluarga, berbincang hangat bersama-sama dalam suasana damai. Diwaktu inilah biasa ayah atau ibu memberikan edukasi kepada anaknya tentang toleransi.

2. Pola pembinaan yang kedua, yaitu orang tua menjelaskan kepada anak bahwa toleransi itu penting, baik di dalam keluarga maupun lingkungan masyarakat.
3. Pola pembinaan yang ketiga, yaitu menjelaskan dan memberikan pemahaman kepada anak bahwa, jika kita tidak bertoleransi terhadap perbedaan maka akan dapat membuat suatu kerusuhan dan kehancuran bersosial. Kita harus menjaga perbedaan itu dengan cara menghargai dan menghormati itu.

Kedua, Pola Pembinaan Secara Tidak Langsung. Pola pembinaan secara tidak langsung ini maksudnya adalah pembinaan yang dilakukan dengan tindakan. Artinya, pembinaan ini dilakukan langsung oleh gerak tubuh, ataupun sesuatu yang dilakukan oleh keluarga itu dapat dicontoh oleh anaknya. Contoh penerapan pola pembinaan ini ialah dengan cara kita langsung yang memberikan contoh tindakan toleransi itu. Maka nya orang tua harus memperbaiki dirinya agar memberikan contoh yang baik kepada anaknya.

Ada pemberian makanan dari keluarga atau tetangga kepada keluarga kita dan kita memberikan sikap menghargai juga mengucapkan terima kasih kepada tetangga tersebut. Nah, ini merupakan conth kecil yang dapat diterapkan kepada keluarga, sehingga anak akan mencontoh perbuatan baik yang kita lakukan dan bertoleransi antar sesama. Memberikan contoh kepada anak tetap berteman kepada sesorang yang berbeda agama dan tidak membeda-bedakan. Juga memberikan rasa cinta dan kasih sayang kepada anak. Dalam membentuk sikap toleransi anak yaitu dengan memberikan mereka kasih dan sayang akan dapat mempengaruhi sikap mereka ketika berada dilingkungan masyarakat atau sosial.

Memberikan kebebasan kepada anak yaitu misalnya dengan membebaskan mereka bermain dengan teman-teman sebayanya, dengan menjaga perilaku dan emosi terhadap sesama. Dari hal-hal kecil yang kita lakukan didalam keluarga akan dicontoh pula oleh anak, jika kita mencontohkan yang baik maka anak aka menjadi baik pula, sebaliknya jika kita meberikan

contoh yang buruk maka dipastikan anak akan mengikuti yang buruk tersebut. Pengalaman yang diberikan oleh keluarga ini, menentukan pula cara bertingkah laku terhadap orang lain. Apabila interaksi dalam keluarga nya lancar dan baik, maka besar kemungkinan interaksi sosial di masyarakat berlangsung dengan lancar dan baik pula dan begitu juga sebaliknya. Anak-anak akan memiliki sikap peniru yang kuat. Kemampuan meniru ini memang sudah melekat pada diri anak, karena anak-anaknya berprilaku seperti orang tua dan orang lain yang mereka lihat di sekelilingnya.

Kesadaran diri juga penting dalam membina toleransi. Ketika kita memiliki kesadaran diri maka tularkan kepada anak agar mereke juga memiliki kesadaran diri akan toleransi antar sesama. Maka dalam hal ini keluarga (orang tua) sangat berperan penting untuk pendidikan dan nasib penerus bangsa ini. Sebagai wadah pertama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak tentu sangat penting sekali untuk diperhatikan, agar nantinya sang anak bisa mencerminkan hal-hal positif yang berdampak baik bagi keluarga dan lingkungan masyarakatnya. Maka orang tua wajib sebagai wadah mendidik dan membina bagaimana sikap, perilaku dan karakter anak nantinya dimasa depan.

Berdasarkan penjelasan dan contoh di atas dalam keluarga bahwasanya jika toleransi sudah diajarkan sejak dini di dalam keluarga maka akan terbnetuk jiwa moderat pada anak. Anak akan paham apa itu menjaga keseimbangan dalam kehidupan. Inilah esensi moderasi dalam bingkai toleransi yang dibina oleh keluarga untuk menciptakan kerukunan di masyarakat.

D. Simpulan

Dalam penulisan ini dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan suatu kelompok yang sangat penting dalam membina toleransi dalam keluarga. Peranan orang tua sangat berpengaruh dalam pembentukan sikap toleransi dalam keluarga. Keluarga (orang tua) merupakan contoh suri tauladan

bagi anak. Keluarga sebagai pengawas, pembimbing dan pembina dalam menerapkan toleransi yang baik dikeluarga maupun di masyarakat. Dengan pola pembinaan yang baik dan benar maka akan menghasilkan sebuah keluarga yang paham dan menjunjung tinggi toleransi di keluarga dan lingkungan masyarakat. Dengan pengetahuan dan pemahaman yang benar menganai pola pembinaan toleransi dalam keluarga ini akan semakin memperkuat nilai moderat dalam Islam. Pola pembinaan toleransi dalam keluarga yang dapa diterapkan kepada anak antara lain ada dua yakni : 1) Pola Pembinaan Secara Langsung, yaitu dengan dialog dan interaksi, 2) Pola Pembinaan Secara Tidak Langsung, yaitu dengan tindakan atau suri tauladan yang baik. Dengan menerapkan pola pembinaan yang ditawarkan dan disampaikan ini, maka akan menjadi suatu langkah baru untuk menjadikan umat manusia yang bermoderat dan tetap berpegang teguh pada Al-Qu'an dan As-Sunnah.

DAFTAR PUSTAKA

Abror, M. (2020). *Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi*. *Jurnal Pemikiran Islam, I*(2), 27

Jamal Ma'mur., U.B, (2019*). Fiqh Pernikahan Studi Pernikahan usia dini dalam Pandangan Ulama*. Yogyakarta : Aswaja Pressindo.

Ramayulis. (2001). *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga* (Vol. IV). (M.S Djalaludin., Ed.) Jakarta : Kalam Mulia.

Rosyidi. M.A.-A. (2019, Agustus) Konsep Toleransi dalam Islam dan Implementasinya Di Masyarakat Indonesia. *Junal Madaniyah, IX(2)*, 280.

Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 330.

Syafitri. R. N. (2020). Pengaruh Nilai Toleransi Keluarga dan Tingkat Pendidikan Ibu terhadap Karakter Toleransi Pada Anak. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 952.

7 JAULAH JAMAAH TABLIQH: PUDARNYA NILAI SILATUHRAHMI MASYARAKAT DI ERA DIGITAISASI

Evan Evani

A. Pendahuluan

Di era digitalisasi yang melanda dunia saat ini, perubahan dalam interaksi sosial dan nila-nila ibudaya semakin nyata. Perkembangan teknologi digital di dalam kehidupan manusia memberikan suatu dampak yang signifikan di berbagai lini kehidupan (Sulistyaningtyas, 2012). Teknologi digital telah memberikan kemudahan dalam berkomunikas dan berinteraksi., namun seiring dengan itu juga muncul tantangan baru dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional, termasuk nilai-nilai silatuhrahmi yang telah menjadi suatu landasan penting dalam kehidupan masyarkat muslim. Pada trasformasi digital yang terjadi pada saat ini, alat tekonologi semakin memudahkan perkerjaan manusia dalam melakukan aktivitas dan mengenjakan sebuah pekerjaan. Banyak alat teknologi seperti smartphone, laptop dan lainnya yang telah menjadi bagian dari kehidupan manusia. Perangkat Teknologi digunakan oleh berbagai kalangan umur, dari orang dewasa hingga anak kecil. Perangakat teknologi bukan hanya berfungsi sebagai alat untuk membantu manusia di dalam pekerjaaan manusia, tetapi sudah menjadi bagian dari gaya hidup (Jaelani, 2012).

Di tengah dinamika perunahan ini, keberadaaan Jamaah Tabliq sebagai gerakan dakwah yang menekankan pentingnya jaulah atau bersilatuhrahmi akan sanagat berperan aktif. Dalam sebuah jurnalnya Furkan menjelaskan bahwa Jamaah Tabliqh adalah sebuah Jamaaah Islamiyah yang dakwanya berpijak

kepada penyampaian amal (keutamaan-keutamaan ibadah) kepada setiap orang yang dapat dijangkau, jamaah ini menekankan pengikutnya untuk menjauhui bentuk-bentuk kepartaian dan juga masalah pepolitikan (Furqan, 2015). Dalam konteks masyarakat Desa, seperti Desa Sungai Nipah, jaulah Jamaah Tabliq telah menjadi bagian yang integral dalam pola kehidupan sosial dan agama. Namun, pertanyaan yang akan muncul adalah bagaimana peran Jamaah Tabliq dengan jaulah ini bisa mempertahankan nilai-nilai silatuhrahmi tradisional di tengah arus digitalisasi yang berkembang pesat.

B. Jaulah sebagai Silatuhrahmi dan Dakwa

Dalam konteks Jamaah Tabliqh "jaulah" merupakan istilah yang merujuk pada aktivitas perjalana dakwah yang dilakukan oleh para anggota Jamaah Tabliqh. Dikutip pada sebuah jurnal yang berjudul *Keberadaaan Kelompok Jamaah Tabliq dan Reaksi Masyarakat* yang yang ditulis oleh Sultan Maulana menjelankan bahwa jaulah adalah bentuk pembayaran informasi dalam bentuk komuniklasi interpersonal melalui pendekatan silatuhrahmi atau berkunjung kepada sasaran dakwah (Maulana, 2014). Aktivitas jaulah ini dengan berpergian ke tempat-tempat yang berbeda untuk menyebarkan ajaran agama islam dan mengajak orang-orang untuk memperdalam pemahaman agama serta meningkatkan ilmu keagmaan mereka.

Jaulah Jamaah Tabliqh seringkali dilakukan dalam bentuk kelompok dari berbagai masjid, desa, atau kota untuk mengadakan kegiatan-krgiatan agama islam. Dari hasil wawancara penulis dengan salah satu jamaah Tabliqh yang tinggal di Desa Sungai Nipah bernama Siswandi (37), dia mengatakan tujuan utama dari dari jaulah adalah untuk membangun kesadaran agama, meningkatkan keimanan, dan memperkuat hubungan silatuhrahmi di antara umat muslim (Siswaandi, 2023). Selain itu jaulah juga menjadi sarana bagi para anggota Jamaah Tabliqh untuk mempraktkkan nilai-nilai silatuhrahmi dan solidaritas sesama muslim, karena mereka melakukan perjalanan bersama-sama dan hidup secara

sederhana selama masa Jaulah. Aktivitas jaulah ini menjadi aspek penting dari praktik dakwah Jamaah Tabliqh yang menekeankan pentingnya pengabdian diri dan penyebaran ajaran agama islam memlaui contoh dan interaksi langsung dengan masyrakat.

Konsep praktik jaulah sebagai sarana untuk memperkuat hubungan sosial dan agama masyarakat melibatkan berbagai macam aspek yang penting dalam praktek keagamaan umat islam. Konsep dasar jaulah adalah melakukan perjalanan bersama-sama dengan tujuan menyebarkan ajaran islam dan memperdalam pemahaman agama. Sebagaimana telah di tegaskan dalam Q.S Ali-Imran 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ اُمَّةٍ اُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ ۗ وَلَوْ اٰمَنَ اَهْلُ الْكِتٰبِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ ۗ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُوْنَ وَاَكْثَرُهُمُ الْفٰسِقُوْنَ

Artinya: "*Kamu adalah umat yang terbaik yang dikeluarkan oleh manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar dan beriman kepada Allah. Sekiranya Abl al-Kitab beriman, tentulah itu baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebayakan mereka adalah orang-orang yang fasik*".

Dengan demikian, konsep dan praktik jaulah tidak hanya bertujuan untuk menyebarkan ajarn islam, tetapi juga untukl memperkuat hubungan sosial dan agama di masyarakat. Melalui interaksi langsung, kegiatan bersama dan tujuan bersama, jaulah menjadi sarana yang efektif untuk membangun perkumpulan keagamaan yang kokoh dan saling mendukung dalam praktik keagaamaan.

C. Nilai Silathrahmi dalam Islam

Silatuhrahmi dalam islam mengacu pada menjalin dan memelihara hubungan baik dengan orang lain, baik itu keluarga, tetangga, teman, maupun masyarakat lainnya. Hal ini lebih dari

sekedar berkunjung atau bertukar salam, akan tetapi juga mencangkup sikap yang penuh kasih sayang, hormat dan perhatian terhadap orang lain. Pentingnya silatuhrahmi dala islam tercermin dari beberapa hadist dan ajaran Nabi Muhammad SAW. Salah satu hadisnya yang berbunyi "Barang siapa yang ingin dimurahkan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, hendaklah ia menyambug silatuhrahmi". (HR.Al-Bukhari dan muslim).

Maksud dari hadist di atas adalah menjaga hubungan silatuhrahmi tidak hanya berdampak pada dunia, namun juga berdampak pada kehidupan di akhirat kelak. Hal ini menunjukan bahwa silaturahmi adalah bagian integral dari praktik keagamaan yang diajurkan dalam Islam. Silatuhrahmi juga memiliki makna yang luas, Syarif Hidayatullah menjelaskan silatuhrahmi dalam islam bukan hanya sekedar saling kunjung mengunjung atau bertukar hadiah yang dilakukan pada momen tertentu, tetapi suatu bentuk hubungan yang senangtiasa diperbaharui dan dijaga terus menerus atau berulang-ulang yang dilandasi degan sikap kasih sayang, memberikan perhatian dan memperlakukan dengan baik kedapa manusia keseluruhan diawali dari sanak kerabat maupun jauh akhirnya (Kaltsum. 2020). Dengan demikian, silatuhrahmi dalam islam bukan hanya tentang menjaga hubungan keluarga atau tetangga, tetapi juga tentang memperluas rasa persaudaraan dan solidaritas diantara seluruh umat.

Didalam Al-Quran banyak penjelasan tentang akan pentingya silatuhrahmi, yaitu pada QS. An-Nisa ayat 36 yang berbunyi:

۞ وَاعْبُدُوا اللّٰهَ وَلَا تُشْرِكُوْا بِهٖ شَيْـًٔا وَّبِالْوَالِدَيْنِ اِحْسَانًا وَّبِذِى الْقُرْبٰى
وَالْيَتٰمٰى وَالْمَسٰكِيْنِ وَالْجَارِ ذِى الْقُرْبٰى وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ

بِالْجَنْۢبِ وَابْنِ السَّبِيْلِۙ وَمَا مَلَكَتْ اَيْمَانُكُمْۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُوْرًاۙ

Artinya: "*Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekurukan-Nya dengan suatupun. Dan dengan dua orang ibu-bapak, (persembahkanlah) kebajikan yang sempurna, dengan karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sabaya kamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong membangga-banggakan diri*." (Q.S. An-Nisa (4) 36.).

Qurais Shihab mejelaskan maksud dari ayat ini yang menegaskan pentingnya menjaga hubungan baik dengan keluarga, tetangga, dan orang-orang lain dalam masyarakat (Shihab, 2011). Dari pernyataaan ini penulis memahami makna silatuhrahmi yang mencangkup memberikan dukungan, kebaikan dan kasih sayang kepada orang lain, serta memberikan kata-kata yang baik dan memperlakukan semua orang dengan hormat. Nilai silatuhrahmi mencangkup sika empati dan kepedulian terhadap kesulitan dan penderitaaan sesama manusia. Masyarakat muslim diarahkan untuk membantu orang-orang yang yang memnutuhkan tanpa melihat suku, agama dan latar belakang lainya. Silatuhrahmi juga berkontibusi pada pembangunan keadilan dalam masyarakat. Dengan menjaga hubungan baik dan saling membantu, masyarakat muslim dapat menciptakan lingkungan ytang adil dan merata bagi semua orang. Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai silatuhrahmi dalam konteks masyarakat muslim, individu dapat berkontribusi dalam membangun hubungan yang harmonis, memperkuat ikatan sosial dan agama, serta berguna pada pembangunan masyarakat yang lebih manusiawi.

D. Transformasi Nilai Silatuhrahmi ke Arah Digitalisasi

Perubahan prilaku sosial dan komunikasih dalam era digitalisasi mencangkup sejumlah perubahan yang signifikan dalam cara manusia berinteraksi dan berkomunikasih.

Penggunaan media sosial seperti Whastapp, Facebook dan lainnya telah menjadi bagian dari integral dari kehidupan sehari-hati banyak orang. Dikutip dari sebuah jurnal yang berjudul "*Prilaku Masyarakat di Era Digitalisasi*".

Menjelankan lahirnya media sosial saar ini menjadikan pola-pola prilaku masyarakat umumnya mengalami perubahan baik dari budaya, etika dan norma yang ada pada saat ini (Soerjono, 2006). Komunikasi antar individu, kelompok, dan organisasi semakin sering melakukan melalui paltform digital. Komunikasi digital memungkinkan pengguna untuk berkomunikasi secara instan dan gelobal. Pendekatan baru dalam komunikasih, seperti pesan singkat atau emoji telah menjadi normah dalam intekasi sosial melalui online. Digitalisasi telah mengubah cara berinteraksi antar generasi. Generasi yang lebih mudah cenderung lebih mahir dalam penggunaan teknologi digital, sedangkan generasi yang lebih tua mungkin merasa tertinggal atau terasing dalam lingkungan digital. Digitalisasi telah membuka akses yang lebih luas terhadap informasi bagi individu di seluruh dunia. Informasi yang sebelumnya sulit di akses kini dapat di cari dengan mudah melaui internet. Namum digitalisasi juga mempercepat penyebaran berita paslu atau hoak dan informasi yang tidak diverifikasi secara akurat. Ini dapat memperngaruhi presepsi masyarkat yang buruk pada masyarakat.

Masalah penomena sebuah perubah, dijelaskan dalam AL-Quran Ar-Ra'd (13) ayat 11 yang berbunyi:

لَهٗ مُعَقِّبٰتٌ مِّنْۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهٖ يَحْفَظُوْنَهٗ مِنْ اَمْرِ اللّٰهِ ۗاِنَّ اللّٰهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتّٰى يُغَيِّرُوْا مَا بِاَنْفُسِهِمْ ۗوَاِذَآ اَرَادَ اللّٰهُ بِقَوْمٍ سُوْۤءًا فَلَا مَرَدَّ لَهٗ ۚوَمَا لَهُمْ مِّنْ دُوْنِهٖ مِنْ وَّالٍ

Artinya : "*Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah mengubah apa yang ad pada diri mereka dan apabila Allah mengkehendaki keburukan terhadap suatu kaum,*

maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada perlindungan bagi mereka selain dia". (Q.S. Ar- Ra'd (11).

Perubahan Prilaku sosial dan komunikasi dalam era digitalisasi menciptakan tantangan dan peluang baru bagi masyarakat, sementara teknologi digital membawa manfaat dalam hal konektivitas dan akses informasi, sangat penting untk memahami dan mengelola dampak terhadap kehidupan sosial dan kesejahteraan manusia secara keseluruan. Teknologi digital memungkinkan orang untuk tetap terhubung dengan keluarga, teman dan kerabat melalui digital. Meskipun teknologi digital menawarkan banyak manfaat dalam memfasilitasi silatuhrahmi, namun penting untuk diingat bahwa interaksi langsung dan tatap muka tetaplah penting dalam membangun hubungan yang kokoh dan berkelanjutan.

E. Dampak Jaulah Jamaah Tabliq terhadap Nilai Silatuhrahmi

Kegiatan jaulah Jamaah Tabliq mungkin melibatkan searangkaian aktivitas yang bertujuan untuk menyebarkan agama Islam, memperkuat keimanan dan membangun hubungan sosial diantara penduduk Desa. Jamaah Tabliq datang ke Desa sungai Nipah dengan tujuan melalukan kegiatan dakwah dan jaulah di lingkungan desa. Saat melakukan jaulah para Jamaah Tabliqh itu melakukan I'tikaf di masjid atau di surau setempat, Jamaah Tabliq melakukan kegiatan jaulah dengan berbagai aktivitas, Seperti ceramah agama, pembacaaan AL-Quran, zikir, muzakara dan aktivvitas lainya (Madsani, 2023). Selain itu, jamaah Tabliq juga memberikan contoh adab-adab yang benar, seperti adab makan, adab mandi dan adab kegiatan lainya.

Para Jamaah Tabliqh berinteraksi secara aktif kepada masyarakat, baik secara perorangan maupun secara kelompok. Mereka terkadang juga mengunjungi rumah-rumah untuk bersilatuhrahmi, berdiskusi, dan berbagi informasi tentang ajaran islam. Jamaah Tabliqh juga mengadakan bayan magrib atau ceramah diantara waktu magrib dan isya. Dengan ini penulis menyadari hal ini memberikan kesempatan bagi

penduduk desa untuk bergabung dan juga ikut ambil bagian mendengarkan pesan-pesan yang disampaikan oleh jamaah Tabliqh. Kegiatan Jamaah Tabliqh di Desa Sungai Nipah memiliki jangka waktu yang bervariasi, Mulai dari tiga hari sampai satu minggu, tergantung kesepakatan dari dan jadwal yang telah disusun oleh Jamaah itu sendiri.

Dengan demikian, kegiatan jaulah Jamaah Tabliq mencangkup berbagai aktivitas yang bertujuan untuk menyebarkan ajaran agama islam dan juga memperdalam pemahaman agama. Tidak hanya itu kegiatan ini juga memperkuat ikatan sosial diantara penduduk. Mulai Interaksi yang intens dengan Jamaah Tabliqh, masyarakat desa dapat merasakan lebih terhubung satu dengan yang lainnya dan memperdalam tali silatuhrahmi. Fauzi (2023) mengatakan bahwa jaulah ini suatu kegiatan yang positif, bisa berdiskusi perkara agama dengan santai dan bisa saling tukar pendapat tanpa saling menjatuhkan. Hal ini dapat menciptakan titik persamaan dalam nilai-nilai agama dan memperkuat ikatan sosial berdasarkan keyakinan bersama. Kehadiran Jamaah Tabliqh dan kegiatan jaulah ini dapat mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat dalam hal memperkuat hubungan sosial dalam masyarakat.

Meskipun kegiatan jaulah Jamaah Tabliqh ini memiliki dampak positif dalam memperkuat kulitas silatuhrahmi di masyarakat, sangat penting untuk diingat bahwa dampaknya bisa bervariasi tergantung pada konteks sosial dan juga sikap personal masing-masing. Evaluasi cermat diperlukan untuk memahami secara komprehensif dampak kegiatan jaulah ini terhadap nilai silatuhrahmi di desa, serta mengidentifikasi cara-cara untuk meningkatkan manfaat positifnya.

Sebagian dari masyarakat mungkin menyambut baik kehadiran Jamaah Tabliqh dan melihatnya sebagai kesempatan untuk memperdalam pemahaman agama dan memperkuat hubungan sosial, mereka merasa terbuka untuk berinteraksi dengan para Jamaah Tabliqh dan berpartisipasi dalam kegiatan jaulah. Beberapa individu merasa tertarik dan mau terlibat

secara aktif dalam kegiatan jaulah Jamaah Tabliqh. Mereka melihat kedatangan Jamaaah Tabliqh sebagai kesempatan untuk belajar lebih dalam tentang agama islam, meningkatkan keimanan, dan memperdalam hubungan sosial dengan sesama muslim. Namun ada juga sebagian masayarakat yang tidak terlalu menghiraukan kehadiran Jamaah Tabliqh. Hal ini disebabkan oleh perbedaan pandangan.

F. Simpulan

Dari penjelasan diatas bisa disimpulkan bahwa Jamaah Tabliqh, melalui praktik jaulahnya, memiliki peran yang penting dalam mempertahankan nilai-nilai silatuhrahmi masyarakat. Dengan menjaga silatuhrahmi, umat muslim dapat memperkuat ikatan sosial dan spritual dalam masyarakat. Namun era digitalisasi ini membawa tantangan baru dalam mempertahankan nilai-nilai silatuhrahmi tradisioanal yang telah menjadi tradisi masyarakat. Meskipun teknologi digital memungkinkan konektivitas yang lebih luas, penting untuk memastikan bahwa interkasi sosial yang nyata juga harus dipertahankan. Dengan adanya kegiatan seperti jaulah yang dilakukan oleh Jamaah Tabliq ini memberikan dampak yang signifikan terhadap hubungan sosial dan agama di masyarakat desa tersebut. Upaya seperti ini harus selalu dilakukan agar tidak pudarnya nilai silaturahmi yang sesungguhnya dan selalu terjaga agar tidak bertransisi ke arah digitalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

Furqan. 2015. "*Peran Jamaah Tabligh dalam Pengembangan Dakwah*". Jurnal Al-Bayan. 21(32).

Hasanah, umdatul. 2014. "*Keberadaan Kelompok Jamaah Tabliq dan Reaksi Masyarakat (Presfektif Teori Penyebaran Informasi dan Pengaruh)*". Indo-Islamika, 4 (1).

Jaelani, Jejen. Dkk. 2012. "*Perubahan Cara Pandang dan Sikap Masayarakat Kota Bandung Akibat Pengaruh Gaya Hiudup Digital*". Jurnal Sosioteknologi 22 (11).

Kaltsum, Lilik Umi. 2021. "*Hubungan Keluarga Presfektif AL-Quran (Studi Term Silatuhrahmi dengan Metode Tematis*". Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu AL-Quran dan Tafsir. 6 (1).

Masayarakat Kota Bandung Akibat Pengaruh Gaya Hiudup Digital". Jurnal Sosioteknologi 22 (11).

Shihab, M. Quraish. 2002. " *Tafsir Almisbah : Pesan, Kesan dan Keserasian AL-Quran. Vol 2. Jakarta* : Lentera Hati.

Soerjono, dan Soekanto.2006. "*Sosiologi Suatu Pengantar*". Jakarta : Raja Grapimdo.

Tri, Sulistiningtyas. Dkk. 2012. "*Perubahan Cara Pandang dan Sikap Masayarakat Kota Bandung Akibat Pengaruh Gaya Hiudup Digital*". Jurnal Sosioteknologi 22 (11).

8 PANDANGAN HIDUP DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Muhammad Husyairi

A. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk yang berakal. Melalui akalnya tersebut, manusia dapat menciptakan kebudayaan yang beraneka ragam. Menurut ilmu antropologi, [29] kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa hampir semua aktivitas manusia termasuk dalam lingkup budaya. Cakupan budaya atau kebudayaan itu semakin tampak jika disuguhkan hal-hal yang termasuk dalam wujud budaya. Menurut J. J. Honigmann dalam bukunya *The World of Man*, wujud atau gejala kebudayaan itu ada tiga, yaitu: *Ideas, Activities,* dan *Artifact*. Jadi, jelasnya *ideas* itu terkait dengan wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya. *Activities* merupakan wujud kebudayaan sebagai suatu kegiatan yang kompleks serta tindakan yang berpola dari manusia dalam masyarakat. Sedangkan *artifact* merupakan wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.[30]

Ide atau gagasan sebagai wujud pertama dari kebudayaan manusia, banyak yang hidup bersama dalam suatu masyarakat, memberi jiwa pada masyarakat. Gagasan itu saling berkaitan membentuk sebuah sistem budaya, yang dalam bahasa Indonesia disebut adat-istiadat. Sedangkan wujud kedua dari

[29]Lihat pengertian kebudayaan dalam Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2000), hlm. 180.

[30] *Ibid*., hlm. 186-187.

kebudayaan itu dikenal dengan istilah sosial sistem, yaitu hal-hal yang terkait dengan aktivitas manusia dalam berinteraksi, berhubungan, serta bergaul antara satu dengan lainnya menurut adat atau tata aturan yang berlaku. Adapun wujud ketiga dari kebudayaan disebut kebudayaan fisik berupa benda-benda kongkrit hasil aktivitas, perbuatan dan karya manusia, seperti: masjid, candi, komputer dan sebagainya.

Ketiga wujud budaya di atas saling berkaitan, terjalin berkelindan antara satu dengan lainnya. Kebudayaan ideal dan adat-istiadat mengatur serta memberikan arah kepada tindakan dan karya manusia. Dalam adat-istiadat itu, terdapat sistem nilai budaya yang menempati tingkat paling tinggi dan paling abstrak. Hal ini disebabkan nilai-nilai budaya merupakan konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran masyarakat tertentu yang dianggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai pedoman hidup masyarakat. Menurut teori Kluckhohn, ada lima hakekat dasar yang sangat bernilai dan cukup menentukan masa depan umat manusia, yaitu: hakekat hidup manusia, hakekat karya manusia, hakekat waktu manusia, hakekat hubungan manusia dengan alam sekitar, dan hakekat hubungan manusia dengan sesamanya.[31] Kelima hakikat dasar di atas memang sangat penting dan tidak ada manusia yang mampu menghindar darinya. Untuk itu, sangat perlu dilakukan pembahasan secara serius dari kelima hakikat dasar tersebut atau salah satu darinya, agar pembahasannya bisa rinci dan dapat memberikan inspirasi bagi para pembacanya untuk kebaikan hidup di dunia ini. Pembahasan bisa dilakukan dari berbagai perspektif, dan khusus untuk tulisan ini, penulis hanya membahas tentang hakikat hidup dalam perspektif al-Qur'an.

[31]C. Kluckhohn dalam Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1974), hlm. 34-35.

B. Urgensitas Pandangan tentang Hidup

Manusia harus mempunyai pandangan hidup. Sebab, pandangan hidup itu menunjukkan adanya proses berpikir, dan berpikir itu sebagai bukti adanya manusia. Seperti yang dikatakan oleh Rene Descartes: "*cagito ergo sum*"[32], aku berpikir maka aku ada. Dengan kata lain, orang yang tidak memiliki pandangan hidup berarti tidak menggunakan akalnya. Dia telah kehilangan ciri utama kemanusiaannya dan derajatnya menjadi setara dengan binatang. Orang seperti itu tidak ubahnya seperti binatang yang tidak berakal, yang hidup hanya memperturutkan hawa nafsunya untuk memuaskan naluri dan tuntutan kebutuhan jasmaninya. Manusia seperti ini akan menjalani kehidupan tanpa arah dan sikap yang jelas. Allah berfirman:

اَرَءَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ اِلٰهَهٗ هَوٰىهُ ؕ اَفَاَنْتَ تَكُوْنُ عَلَيْهِ وَكِيْلًا ۙ اَمْ تَحْسَبُ اَنَّ
اَكْثَرَهُمْ يَسْمَعُوْنَ اَوْ يَعْقِلُوْنَ ؕ اِنْ هُمْ اِلَّا كَالْاَنْعَامِ بَلْ هُمْ اَضَلُّ سَبِيْلًا ۧ

Artinya: *Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya. Maka apakah kamu dapat menjadi pemelihara atasnya? Atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami. mereka itu tidak lain, hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya (dari binatang ternak itu)* (QS Al-Furqan: 43-44).

Dalam bahasa lain, Quraish Shihab[33] mengilustrasikan orang yang diperbudak hawa nafsu karena tidak menggunakan akalnya seperti tarik-menariknya antara debu tanah dengan ruh Ilahi sebab manusia semuanya berasal dari kedua hal tersebut. Jika daya tarik debu tanah mengalahkan daya tarik ruh Ilahi, maka ia akan jatuh tersungkur sehingga mencapai tingkat yang serendah-rendahnya, bahkan lebih rendah dari pada binatang.

---

[32] M. Solihin, *Perkembangan Pemikiran Filsafat dari Klasik hingga Modern,* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), hlm. 142.

[33] M. Quraish Shihab, *Lentera Hati; Kisah dan Hikmah Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 2008), hlm. 102.

Sebaliknya, bila ruh Ilahi yang memenangkan daya tarik-menarik tersebut, maka manusia akan menjadi seperti malaikat. Tuhan tidak menghendaki manusia menjadi malaikat dan tidak pula menjadi binatang, karenanya unsur kejadiannya harus dapat menyatu dalam dirinya, dan ketika itulah ia mencapai kualitas yang diharapkan.

Melalui debu tanah dan ruh Ilahi, Allah menganugerahkan manusia empat daya:

1. Daya tubuh yang mengantarkan manusia berkekuatan fisik. Organ tubuh dan pancaindra berasal dari daya ini.
2. Daya hidup yang menjadikan manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan serta mempertahankan hidupnya dalam menghadapi tantangan.
3. Daya akal memungkinkan memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi.
4. Daya kalbu yang memungkinkannya bermoral, merasakan keindahan, kelezatan iman, dan kehadiran Allah. Dari daya ini, lahir intuisi dan indra ke enam.[34]

Apabila empat daya itu digunakan dan dikembangkan secara baik, kualitas pribadi akan mencapai puncaknya, yaitu pribadi yang beriman, berbudi pekerti luhur, memiliki kecerdasan, ilmu pengetahuan, keterampilan, keuletan, berwawasan masa depan, dan fisik yang sehat. Al-Qur'an memberi nama kualitas hidup seperti itu dengan *al-hayat al-thayyibah,* dan untuk mencapainya dirumuskan dengan amal saleh.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ اَوْ اُنْثٰى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۚ
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ اَجْرَهُمْ بِاَحْسَنِ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ

[34] *Ibid*., hlm. 103.

Artinya: *Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan* (QS. An-Nahl: 97).

Orang yang mampu menjadikan hidupnya *al-hayat al-thayyibah*, mereka itulah yang telah memiliki pandangan tentang hidup. Namun yang menjadi pertanyaan, bagaimanakah sebenarnya al-Qur'an memandang hidup itu? Untuk lebih spesifiknya akan penulis ulasan di bawah ini.

C. Makna *al-Hayât* (Hidup) dalam al-Qur'an

Kata *al-hayât* (kehidupan) di dalam al-Qur'ân terulang sebanyak 177 kali. Kata tersebut ada yang berbentuk *fi'il mâdli* (kata kerja bentuk lampau), *fi'il mudlâri'* (kata kerja bentuk sekarang), berbentuk tunggal, *plural*, bentuk *mashdar* dan terkadang juga dalam bentuk *isim fâ'il*.

Kata *al-hayyu* (yang hidup) antonim dari kata *al-mayyit* (yang mati). Sedangkan kata *al-hiyyu*, *al-hayawân*, *al-hayât* dan *al-hayauwt* antonim dari kata *al-maut* (kematian). Kata *al-hayât* digunakan sebanyak 8 bentuk, yaitu:

1. Kata *al-hayât* yang berarti "penciptaan yang pertama" telah Allah jelaskan dalam surah al-Baqarah (2): 28. Ungkapan *fa ahyâkum* (lalu Allah menghidupkan kamu) bermakna, "kalian sebelumnya belum ada, lalu Allah menciptakanmu semua sebagai penciptaan yang pertama".[35]
2. Kata *al-hayyu* yang berarti orang mukmin yang memperoleh hidayah, dijelaskan oleh Allah dalam surah Yâsîn (36): 70. Kalimat *man kâna hayyan* (orang-orang yang hidup) yang dimaksudkan ayat ini adalah orang mukmin yang mendapatkan petunjuk dalam mengetahui Allah.[36]

---

[35] Lihat juga QS. al-Hajj (22): 66 dan QS. al-Jâtsiyah (45): 26.

[36]Lihat QS. Al-An'âm (6): 122. Kalimat *faahyainâhu* (kemudian dia Kami hidupkan) dalam ayat ini bermaksud, "Kami (Allah) telah memberikan petunjuk kepadanya. Lihat juga QS. Al-Fâthir (35): 22. Kata *al-ahyâ* (orang-orang yang hidup) dalam ayat itu, berarti, "orang-orang yang

3. Kata *al-ihyâ'* (menghidupkan) dalam arti "memelihara", sedang *al-hayât* dalam arti "pemeliharaan". Kata *hayâtun* dalam QS. Al-Baqarah (2): 179 bermakna jaminan keberlangsungan hidup. Kalimat *man ahyâhâ* dalam QS. Al-Mâ'idah (5): 32, bermakna, "siapa saja yang memelihara kehidupan seseorang." Maksud kata *yastahyûn* dalam QS. Al-Baqarah (2): 49 berarti "pengikut Fir'aun membiarkan anak-anak perempuan kalian tetap hidup."
4. Kata *al-hayât* dalam arti "hidup dan berkembangnya bumi dengan tumbuh-tumbuhan".[37]
5. Kata *al-ihyâ'* dalam QS. Ali 'Imran (3): 49 berarti "penghidupan kembali sesuatu yang telah mati tanpa makanan dan tanpa ada bekas di dunia, sebagai pelajaran sebelum datangnya hari kiamat".
6. Kata *al-hayât* dalam QS. Al-Ra'd (3): 26 dan QS. Al-Baqarah (2): 96 bermakna "kehidupan dunia".
7. Kata *al-hayât* dalam arti "kehidupan akhirat yang abadi" terdapat di dalam QS. Al-Fajr (89): 24. Ayat tersebut mengandung pengertian, bahwa "orang itu berharap mampu mempersembahkan kebaikan dan amal saleh. Huruf "*lâm*" yang menggandeng kata *al-hayat* memberi pengertian 'demi', yakni, "Demi kepentingan hidupku". Kehidupan yang dimaksud di sini adalah kehidupan akhirat. Kehidupan akhirat adalah kehidupan yang sejati. Karena kehidupan tersebut kekal tanpa ada batas. Sedangkan dalam Qs. Al-'Ankabût (29): 64, kata *lahiya al-hayawân*, bahwa "kehidupan yang hakiki dan abadi adalah kehidupan yang tak akan pernah sirna, bukan kehidupan yang hanya sementara.
8. Kata *al-hayât* sebagai salah satu sifat Allah terdapat dalam QS. Ali 'Imran (3): 2. Jika ada yang mengatakan bahwa Allah *hayyun* (Maha hidup), maka maksud dari perkataan itu

beriman" dan kata *al-amwât* (orang-orang yang mati), bermakna, "orang-orang kafir".

[37]Lihat juga QS. Al-Fâthir (35): 9, QS. Al-Rûm (30): 24, dan QS. Qâf (50): 11

adalah "sifat mati itu tidak layak bagi Allah, dan sifat Maha hidup hanya pantas dimiliki oleh Allah SWT.[38]

Berdasarkan uraian di atas, ternyata cukup banyak makna hidup dan kehidupan yang telah disinggung oleh Allah dalam al-Qur'an. Hal tersebut merupakan suatu indikasi bahwa hidup dan kehidupan yang diberikan Allah bersifat sementara, sehingga kesempatan itu haruslah dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Agar kehidupan ini menjadi baik, harus diungkap dan diikuti petunjuk dan pedomannya dalam al-Qur'an.

D. Hakikat Hidup Menurut al-Qur'an

Hidup ini adalah anugerah Allah.[39] Hidup ini tidak dapat dipinta dan tidak bisa pula dihindari, jika Allah telah menganugerahkan kepada hamba pilihannya, maka hamba tersebut harus siap menjalani dan mengisi hidupnya dengan baik. Tidak ada pilihan terkait dengan hidup, khususnya tentang dari rahim mana akan dilahirkan, di tempat mana dilahirkan, berapa lama dapat hidup, hingga kapan hidup ini berakhir, semua itu sudah menjadi wilayah kekuasaan Allah SWT. Celah yang dimiliki oleh manusia untuk menetukan pilihan hidupnya hanyalah pada saat mereka menjalani kehidupan di dunia ini. Hal ini digambarkan Allah dalam al-Qur'an, surah ar-Ra'd ayat 11:

لَهٗ مُعَقِّبٰتٌ مِّنْۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهٖ يَحْفَظُوْنَهٗ مِنْ اَمْرِ اللّٰهِ ۗاِنَّ اللّٰهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتّٰى يُغَيِّرُوْا مَا بِاَنْفُسِهِمْ ۗوَاِذَآ اَرَادَ اللّٰهُ بِقَوْمٍ سُوْۤءًا فَلَا مَرَدَّ لَهٗ ۚوَمَا لَهُمْ مِّنْ دُوْنِهٖ مِنْ وَّالٍ

[38] Sumber: Hasil *download* dari Isi Ensiklopedia Pusat Studi al-Qur'an, Internet.

[39] "Tuhanku ialah yang menghidupkan dan mematikan..." (QS. Al-Baqarah, 258). Lihat juga dalam Muhammad 'Imaduddin 'Abdulrahim, Abdul Majid bin Aziz al-Zindani, dkk, *Mukjizat Al-Qur'an dan As-Sunnah tentang IPTEK,* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hlm. 177.

Artinya: "*Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri*".

Ayat di atas jelas memberikan isyarat bahwa ada celah atau peluang untuk manusia memilih dan menentukan jalan hidupnya selama masih ada di kehidupan dunia ini. Jika ia menghendaki kehidupan yang baik, maka ia harus berusaha secara baik dan tepat, supaya apa yang dicita-citakan dalam hidupnya dapat terwujud. Namun jika ia berpangku tangan, pasrah terhadap jalan hidupnya, maka itu juga menjadi bagian dari pilihan hidupnya, dan tentunya hal itu tidak perlu disesali. Satu contoh terbaik dari teladan umat yaitu baginda Rasulullah, dimana sepanjang hidupnya ia dikenal sebagai orang yang sederhana, dan bisa dikatakan hidup yang miskin, namun yang perlu diingat bahwa kemiskinan yang menimpa Rasulullah itu adalah suatu pilihan terbaiknya, bukan karena keterpaksaan. Namun yang ironis adalah fenomena umatnya saat ini, di mana kemiskinan menjadi hiasan utama di segala pelosok Indonesia, namun kemiskinan itu bukan karena pilihan, tapi karena keterpaksaan. Hal ini memperlihatkan, bahwa umat Islam saat ini masih kurang berdaya untuk menentukan pilihan hidupnya, sehingga masih selalu menjadi masyarakat yang "terpinggirkan".

Fenomena umat Islam di atas dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah kedangkalan mereka dalam memahami hakikat hidup di dunia ini. Jika ditelusuri dalam al-Qur'an, sebenarnya hakikat hidup ini adalah ujian. Ujian adalah cobaan yang diberikan Allah untuk melihat kesungguhan hamba-Nya dalam menjalani hidup. Tujuan dari ujian Allah itu adalah untuk menjadikan manusia sebagai makhluk terbaik-Nya.

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لَّهَا لِنَبْلُوَهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا

Artinya: "*Sesungguhnya kami telah menjadikan apa yang ada di bumi ini sebagai perhiasan baginya, agar kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya*" (QS. Al-Kahfi: 7).

Ayat di atas jelas menegaskan bahwa segala apa yang ada di bumi ini adalah ujian untuk manusia, agar terlihat siapakah di antara hamba-hamba-Nya yang paling baik amalannya. Ujian itu cukup banyak macamnya, namun secara umum dapat dibagi menjadi dua, yaitu ujian yang berbentuk kebaikan dan ujian yang berbentuk keburukan. Ujian yang berbentuk kebaikan, diantaranya adalah kekayaan, seperti yang dijelaskan Allah dalam al-Qur'an, surah al-An'am ayat 53:

وَكَذَٰلِكَ فَتَنَّا بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لِّيَقُولُوا أَهَٰؤُلَاءِ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْهِم مِّن بَيْنِنَا ۗ أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَعْلَمَ بِالشَّاكِرِينَ

Artinya: Dan demikianlah telah kami uji sebahagian mereka (orang-orang kaya) dengan sebahagian mereka (orang-orang miskin), agar (orang-orang yang kaya itu) berkata: "Orang-orang semacam inikah di antara kita yang diberi anugerah Allah kepada mereka?" (Allah berfirman): "Tidakkah Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang bersyukur (kepadaNya)?"[40]

Sedangkan ujian yang berbentuk keburukan, diantaranya adalah sakit. Ujian sakit itu tidak hanya ditimpakan kepada orang awam, tapi Nabi pun juga diuji Allah, seperti ujian yang

[40] Selain kekayaan, Allah juga menyebutkan beberapa hal yang menjadi alat ujian-Nya untuk manusia, seperti terjemahan ayat berikut ini: "*Katakanlah: Jika bapa-bapa, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan RasulNya dan dari berjihad dijalanNya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan KeputusanNya". dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik*" (QS. At-Taubah: 24).

diberikan kepada Nabi Sulaiman: Artinya: Dan sesungguhnya kami telah menguji Sulaiman dan kami jadikan (dia) tergeletak di atas kursinya sebagai tubuh (yang lemah karena sakit), kemudian ia bertaubat (QS. Shaad: 34).

Berdasarkan dua bentuk ujian di atas, jelasnya bahwa Allah sangat menyayangi manusia, karena dengan ujian itu akan tampak orang yang benar-benar berbakti dan paling baik amalannya kepada Allah.

الَّذِيْ خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيٰوةَ لِيَبْلُوَكُمْ اَيُّكُمْ اَحْسَنُ عَمَلًاۗ وَهُوَ الْعَزِيْزُ الْغَفُوْرُۙ

Artinya: *Yang menjadikan mati dan hidup, supaya dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya, dan dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun* (QS. al-Mulk: 2).

Jika dijelaskan lebih lanjut dari kata pilihan di atas, maksud أحسن عملا adalah tidak hanya terbatas pada kebaikan seperti menolong seseorang saja, namun lebih jauh dari itu, misalnya memproduksi kekayaan intelektual, spiritual, emosional dan sebagainya juga termasuk *ahsanu amala*. Dengan standar amalan terbaik itu, baik pada saat diuji dengan kebaikan maupun dengan keburukan, manusia akan mampu melewatinya dengan cara yang terbaik, sehingga hidup yang telah dianugerahkan Allah ini benar-benar bisa dimanfaatkan secara maksimal.

E. Konsep Hidup Menurut al-Qur'an

Setelah mengenali hakikat hidup yang sesungguhnya, agar manusia tidak *latah* dengan cobaan berikutnya, maka dia harus mengenal konsep hidup yang telah dirumuskan al-Qur'an. Secara umum, ada dua ruang hidup yang harus cermati oleh seorang muslim, yaitu:

1. Hidup di Dunia

Kehidupan dunia yang dijalani saat ini, dipandang sangat beragam oleh setiap manusia. Bagi mereka yang hidup dalam limpahan kekayaan, mereka akan berkata bahwa hidup dunia ini sangat menyenangkan, semua yang diinginkan dapat dibelinya dengan uang. Bagi remaja yang sedang dibuai asmara, mereka berkata bahwa dunia ini sangat menyenangkan dan semua itu hanya miliknya berdua. Berbeda dengan orang yang sedang dirundung malang, mereka akan berkata bahwa kehidupan di dunia ini sangat menyebalkan, membosankan, membinasakan dan sebagainya. Bahkan ada yang mengklaim bahwa dunia ini hanyalah surganya untuk orang-orang kafir, sebuah penyataan konyol yang dipenuhi keputusasaan. Itulah sedikit ilustrasi pandangan tentang hidup oleh sebagain orang, dan dari ilustrasi singkat itu, akan terkuak esensi yang diinginkan dari hidup di dunia ini.

Menurut al-Qur'an, hidup di dunia ini adalah kesenangan yang menipu (*mata'ul ghurur*). Ia tidak lebih dari sebuah jebakan kebahagiaan yang waktunya relatif singkat. Tidak ada orang kaya yang selamanya bahagia, dan tidak ada orang miskin yang selamanya sengsara. Kondisi kebahagian atau kesengsaraan itu selalu berubah silih berganti, ibarat sebuat permainan (*la'ib*) yang melalaikan (*lahwun*), ada saatnya rasa senang dari permainan itu, namun ketika lahir kesadaran bahwa sudah banyak waktu yang terbuang akibat permainan itu, timbullah penyesalan yang menyengsarakan. Esensi hidup seperti yang dijelaskan ini, dapat dilihat dari penjelasan Allah dalam al-Qur'an, yaitu pada surah al-Hadid ayat 20:

اِعْلَمُوْٓا اَنَّمَا الْحَيٰوةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَّلَهْوٌ وَّزِيْنَةٌ وَّتَفَاخُرٌۢ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِى
الْاَمْوَالِ وَالْاَوْلَادِ ۗكَمَثَلِ غَيْثٍ اَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهٗ ثُمَّ يَهِيْجُ فَتَرٰىهُ

مُصۡفَرًّا ثُمَّ يَكُوۡنُ حُطَامًا ؕ وَفِى الۡاٰخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيۡدٌ ۙ وَّمَغۡفِرَةٌ مِّنَ اللّٰهِ وَرِضۡوَانٌ ؕ وَمَا الۡحَيٰوةُ الدُّنۡيَاۤ اِلَّا مَتَاعُ الۡغُرُوۡرِ

Artinya: *Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyak-nya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; Kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur, dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya, dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu*.[41]

Berdasarkan ayat di atas, jelaslah bahwa hidup di dunia ini adalah sebuah jebakan yang menipu (*mata'ul ghurur*). Menurut M. Quraish Shihab,[42] kata *mata'* bermakna kenikmatan yang bersifat sementara dan mudah diperoleh serta segera hilang. Sedangkan kata *ghurur* terambil dari kata غر/*gharra* yakni mengelabui dengan menampakkan sesuatu yang negatif dalam bentuk positif. Kata *al-gharur* adalah bentuk *hiperbola* dari kata *al-ghurur* yakni yang sangat gemar dan pandai menipu. Penipuan itu dapat dilakukan oleh dua pihak, yaitu nafsu manusia dan setan. Dalam konteks ayat ini, penipuan itu dilakukan oleh hawa nafsu untuk memenuhi apa yang ia kehendaki. Ia enggan menggantinya dengan yang lain, walau yang lain itu melebihi apa yang dituntutnya. Karena itu nafsu akan terus-menerus sampai apa yang dimintanya terpenuhi. Dari penjelasan di atas, ternyata kesenangan yang menipu tersebut bersumber dari manusia itu sendiri, yaitu ketidakmampuan diri untuk mengendalikan hawa nafsu terhadap beberapa hal, diantaranya:

---

[41]Lihat juga QS. Fathir ayat 5.

[42]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, *Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 11, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 432-433.

a. *La'ib* (permainan)

Kata *la'ib* yang biasa diterjemahkan permainan digunakan oleh al-Qur'an dalam arti suatu perbuatan yang dilakukan oleh pelakunya bukan untuk suatu tujuan yang wajar, dalam arti membawa manfaat atau mencegah mudharat. Ia dilakukan tanpa tujuan, bahkan kalau ada hanya untuk menghabiskan waktu.[43] Sebenarnya sifat suka bermain ini adalah sifat kekanak-kanakan yang normal terjadi pada usia dini. Namun hal itu menjadi masalah ketika sifat suka bermain terjadi pada masa dewasa atau tua, karena sifat seperti itu dipandang tidak normal lagi. Sejak *baligh*, kewajiban telah berlaku bagi setiap *mukallaf*, apabila kewajiban agama sengaja diabaikan atau ditinggalkan, maka ia sudah dinilai berdosa dan tidak taat kepada agama atau Allah. Orang demikian dipadang melalaikan waktu sehingga diberi ganjaran dengan dosa yang berlipat ganda.

b. *Lahwun*[44] (tidak berguna)

Kata *lahwun* merupakan suatu perbuatan yang mengakibatkan kelengahan pelakunya dari pekerjaan yang bermanfaat atau lebih bermanfaat dan penting dari pada yang sedang dilakukannya itu. Sebenarnya *lahwun* ini tidak jauh beda maksudnya dengan *la'ib*, tapi penekanannya lebih bersifat umum, apapun pekerjaan yang dilakukan itu dianggap kurang berguna karena ada pekerjaan yang lebih utama dari pekerjaan tersebut. Sebagai contoh, orang yang berjualan pada hari Jum'at itu adalah pekerjaan yang sangat berguna, namun karena perniagaan itu menyebabkan ia lalai dan meninggalkan shalat Jum'at, maka perniagaan itu dinilai pekerjaan yang tidak berguna.

---

[43]*Ibid*., Vol 14, hlm. 40.

[44]Kata *lahwun* juga bisa ditemukan dalam QS. al-Ankabut, (29): 64, QS. al-An'am (6): 32 dan 70, dan QS. Muhammad (47): 36.

c. *Tafakhur* (saling membanggakan)

Kata *tafakhur* bermakna saling membanggakan antara sesama manusia, sehingga melahirkan sikap suka dibuat-buat. Sikap seperti ini sangat tercela, karena tidak sedikit manusia yang tertipu akibat suka saling membanggakan diantara mereka. Jika dicermati ayat 20 surah al-Hadid di atas, terlihat gambaran tentang perjalanan hidup manusia. Menurut Rasyid Ridha, susunan ayat tersebut telah memberikan gambaran tentang awal perkembangan hidup manusia hingga mencapai kedewasaan, kematangan dan ketuaannya. Kata اللعب / *al-la'ib* atau permainan merupakan gambaran keadaan bayi yang merasakan lezatnya permainan walau ia sendiri melakukannya tanpa tujuan apa-apa kecuali bermain. Disusul dengan *al-lahwu* (اللهو), karena ini tidak dapat dilakukan kecuali bagi mereka yang telah memiliki sedikit pikiran, bukan semacam bayi. Setelah itu disebutkan *az-zinah* (الزينة) yakni perhiasan, tafakhur (تفاخر) berarti berbangga-bangga, karena inilah sifat pemuda dan diakhiri تكاثر في الأموال yang berarti memperbanyak harta dan anak karena itulah sifat orang dewasa atau tua.[45]

Berdasarkan pemahaman terhadap ayat di atas, dapat ditegaskan bahwa segala apa yang ada di bumi, sejak manusia lahir hingga wafatnya, semua itu pada dasarnya adalah untuk kesenangan manusia. Akan tetapi, kesenangan di dunia itu sifatnya sementara, seperti sementaranya per-alihan usia manusia, dari bayi menjadi kanak-kanak, kemudian berubah menjadi anak-anak, lalu

[45]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*..., Vol 14 hlm. 40.

tumbuh menjadi remaja dan dewasa, setelah itu memasuki masa tua, dan umumnya setelah tua adalah memasuki wilayah kematian. Jadi, semua peralihan perkembangan itu tidak terasa, ibarat orang yang sedang bermain, tanpa terasa waktu permainan telah selesai.

Oleh karena itu, untuk menghindari kesia-siaan hidup di dunia ini, setiap orang harus menyiapkan benteng pertahanannya, seperti bersikap *zuhud*, dalam arti memiliki sikap *militansi* yang tinggi agar tidak mudah tergoda dengan segala permainan yang menipu, yang dapat menyeret manusia pada kesengsaraan hidup di akhiratnya nanti.

d. Hidup di Akhirat

Ruang kehidupan manusia yang kedua sebagai proses lanjutan dari kehidupan dunia adalah kehidupan di akhirat. Pada kehidupan akhirat ini, keadaan sudah sangat jauh berbeda. Jika di kehidupan dunia, segala sesuatu masih bersifat sementara, kesenangan semu dan menipu, tetapi pada kehidupan akhirat, semuanya serba pasti karena yang memainkan peran adalah Allah sendiri. Kebaikan atau keburukan (balasan) yang akan diterima manusia di akhirat nanti bersifat kekal. Hal ini dapat dilihat dari penjelasan atau informasi yang telah disampaikan al-Qur'an, bahwa jika manusia itu memasuki neraka sebagai balasan atas kepongahan (pengabaian) terhadap ayat-ayat (petunjuk) Allah, maka ia akan menerima balasan berupa neraka yang kekal. Hal ini dapat dilihat dalam surah al-A'raf ayat 36:

وَالَّذِيْنَ كَذَّبُوْا بِاٰيٰتِنَا وَاسْتَكْبَرُوْا عَنْهَآ اُولٰۤىِٕكَ اَصْحٰبُ النَّارِۚ هُمْ فِيْهَا خٰلِدُوْنَ

Artinya: Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami dan menyombongkan diri terhadapnya, mereka itu penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.

Begitu pula sebaliknya, bagi mereka yang beramal dengan amalan yang sebaik-baiknya (*ahsanu amala*) ketika masih hidup di dunia, maka ia akan memperoleh kebahagian yang kekal, sebagaimana diinformasikan al-Qur'an dalam surah al-Zukhruf ayat 71:

يُطَافُ عَلَيْهِمْ بِصِحَافٍ مِّنْ ذَهَبٍ وَّاَكْوَابٍ ۚ وَفِيْهَا مَا تَشْتَهِيْهِ
الْاَنْفُسُ وَتَلَذُّ الْاَعْيُنُ ۚ وَاَنْتُمْ فِيْهَا خٰلِدُوْنَ ۚ

Artinya: *Diedarkan kepada mereka piring-piring dari emas, dan piala-piala dan di dalam surga itu terdapat segala apa yang diingini oleh hati dan sedap (dipandang) mata dan kamu kekal di dalamnya*.

Berdasarkan perbandingan dari dua kehidupan di atas, jelaslah bahwa kehidupan akhirat lebih kekal dan abadi, segala sesuatunya telah pasti. Jika kebenaran yang didapatkan di akhirat, maka kebenaran itu adalah kebenaran yang mutlak, seperti orang musyrik tidak mendapat ampunan di akhirat. [46] Jika keadilan yang didapatkan di akhirat adalah keadilan yang mutlak, dan dengan keadilan itu, mereka baru sadar dan menyesali semua perbuatan buruknya. Mereka tidak akan bisa mengelak, karena semua anggota tubuh akan menjadi saksi atas perbuatan yang telah dikerjakannya di dunia.[47] Begitulah gambaran akan kehidupan akhirat, semuanya telah pasti dan sifatnya kekal abadi. Untuk itu, agar di kehidupan akhirat nanti tidak menjadi penyesalan, maka sejak lahirnya kesadaran itu, mulailah untuk berbuat kebaikan, meninggalkan segala tipuan dunia secara bertahap sesuai kemampuan. Seperti ungkapan Lao Tze: "Perjalanan Seribu Mil, di mulai dari selangkah demi

[46] Lihat QS. at-Taubah (9): 113 dan al-Bayyinah (98): 6.
[47] Lihat QS. Yunus (10): 61 dan an-Nur (24): 24.

selangkah". [48] Setidaknya ungkapan Lao Tze itu bisa memberikan inspirasi kepada setiap orang yang menginginkan perbaikan hidup, bahwa untuk mencapainya harus dilakukan secara nyata walau dari yang terkecil sekalipun.

F. Simpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirincikan hal-hal penting sebagai berikut:

1. Hidup ini adalah anugerah Allah, yang diberikan-Nya sesuai dengan kehendak dan atas dasar kepercayaan. Oleh karena itu, maka hidup ini harus dimanfaatkan dengan sebenar-benarnya, menghadapi ujian yang diberikan dengan sesungguh-sungguhnya, agar tidak terjebak sehingga menjadi manusia yang paling baik di sisi-Nya.
2. Kehidupan dunia adalah kehidupan perantara untuk menuju kehidupan akhirat yang kekal dan abadi. Kesenangan yang diperoleh hanyalah kesenangan yang semu, oleh karena itu, jangan mudah tertipu dengan segala bentuk permainan yang melalaikan, perbuatan yang tidak ber-guna, dan sikap yang saling membanggakan. Semua itu merupakan tipuan dunia, dengan tujuan untuk melihat siapa sebenarnya orang yang sungguh-sungguh menjalani dan menggunakan hidup sementara di dunia ini.
3. Kehidupan akhirat adalah kehidupan yang pasti, semuanya bersifat kekal dan abadi. Kebenaran, keadilan, kebahagiaan atau kesadaran yang diperoleh, semuanya mutlak. Untuk itu, agar kehidupan akhirat yang langgeng itu dapat diraih, setiap orang harus berlomba-lomba memperbanyak amal dan kebaikan selama hidup di dunia. Dengan cara ini, maka ia akan mampu mendapatkan dua kebahagiaan, yaitu kebahagiaan hidup di dunia yang bersifat sementara dan kebahagiaan hidup yang kekal abadi di akhirat.

---

[48] Lao Tze dalam Hanna Djumhana Bastaman, *Meraih Hidup Bermakna; Kisah Pribadi dengan Pengalaman Tragis*, (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 206.

DAFTAR PUSTAKA

Bastaman, Hanna Djumhana, *Meraih Hidup Bermakna; Kisah Pribadi dengan Pengalaman Tragis*, Jakarta: Paramadina, 1996.

Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*, Jakarta: PT. Gramedia, 1974.

----------, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2000.

Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2005.

----------, *Lentera Hati; Kisah dan Hikmah Kehidupan*, Bandung: Mizan, 2008.

Solihin, M, *Perkembangan Pemikiran Filsafat dari Klasik hingga Modern,* Bandung: Pustaka Setia, 2007.

Zindani, Muhammad 'Imaduddin 'Abdulrahim, Abdul Majid bin Aziz al-, dkk, *Mukjizat Al-Qur'an dan As-Sunnah tentang IPTEK,* Jakarta: Gema Insani Press, 1997.

9 | MUHKAMAT DAN MUTASYABIHAT

Sucipto

A. Pendahuluan

Salah satu persoalan *ulumul Qur'an* yang masih diperdebatkan sampai sekarang ini adalah kategorisasi *muhkamat* dan *mutasyabihat*. Telaah dan perdebatan di seputar masalah ini telah banyak mengisi lembaran khazanah keilmuan Islam, terutama menyangkut penafsiran al-Qur'an. Perdebatan itu tidak saja melibatkan sarjana-sarjana muslim sendiri karena sarjana-sarjana Barat pun ikut mewarnainya.[49] Adapun dalam makalah ini, pembahasan seputar ayat *muhkamat* dan *mutasyabihat* difokuskan kepada ulama atau tokoh-tokoh Islam, seperti Ibnu Abbas, Syamsurizal Panggabean, Al-Asfahani, ulama Salaf (Imam Malik), ulama Muta'akhirin (Abu Hasan Al-Asy'ari) hingga tokoh modernisme (Masdar F. Mas'udi) serta tokoh-tokoh yang terkait lainnya. Dalam uraiannya nanti, penulis akan membahasnya berdasarkan tiga klasifikasi teori, yaitu teori pemahaman, teori pengalaman dan teori isi. Untuk lebih jelasnya ketiga teori tersebut, akan diuraikan di bawah ini.

B. Muhkamat dan Mutasyabihat

Sebelum menjelaskan arti *muhkamat* dan *mutasyabihat*, perlu kiranya dijelaskan terlebih dahulu mengenai lafalnya. Lafal "*muhkam*" dan lafal "*mutasyabih*" adalah bentuk *mudzakar* untuk menyifati kata-kata *mudzakar* juga, seperti sebutan al-

[49]Lihat umpamanya kajian Andrew Rippin *Lexiographical Texts and the Quran* dalam Andrew Rappin (ed.), *Approaches to the History of the Interpretation of the Quran,* (Clarendom Press, Oxford, 1988), hlm. 156-174.

Qur'an yang *muhkam* atau *mutasyabih*. Sedangkan lafal "*muhkamat*" dan "*mutasyabihat*" adalah bentuk kata *muannats* untuk menyifati kata yang *muannats* pula, seperti sebutan untuk surah atau ayat yang *muhkamat* atau *mutasyabihat*.[50] Kedua lafal tersebut mempunyai banyak arti, baik menurut bahasa maupun istilah. Karena itu, kedua pengertian tersebut perlu dibahas.

Menurut bahasa, *muhkam* berasal dari kata-kata "*hakamtu dabbah wa ahkamtu*", artinya saya menahan binatang itu. Kata *al-hukm* berarti memutuskan antara dua hal atau perkara. Maka, *hakim* adalah orang yang mencegah kedzaliman dan memisahkan antara dua pihak yang bersengketa, serta memisahkan antara yang *haq* dengan yang *bathil* dan antara kejujuran dan kebohongan. Sedangkan *ihkam al-kalam* berarti mengokohkan perkataan dengan memisahkan berita yang benar dari yang salah, dan urusan yang lurus dari yang sesat.[51] Jadi, yang dimaksud *kalam muhkam* adalah perkataan yang kokoh, benar, jelas dan tegas.[52] Sedangkan mutasyabih berasal dari kata *tasyabuh*, yaitu bila satu dari dua hal serupa dengan yang lain. Adapun *syubhah* berarti keadaan di mana salah satu dari dua hal itu tidak dapat dibedakan dari yang lain karena adanya kemiripan di antara keduanya secara kongkrit maupun abstrak. Jadi, *tasyabuh al-kalam* adalah kesamaan serta kesesuaian perkataan, karena sebagiannya membenarkan sebagian yang lain serta sesuai pula maknanya. [53] Setelah menjelaskan pengertian *muhkamat* dan *mutasyabihat* di atas, selanjutnya akan diuraikan pendapat ulama atau tokoh Islam berdasarkan klasifikasi teori sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya. Adapun klasifikasi tiga teori yang akan dibahas dalam makalah ini sebagai berikut:

---

[50]Abdul Jalal, *Ulumul Qur'an*, Surabaya: Dunia Ilmu, 2000, hlm. 239.

[51]Manna' Khalil al-Qattan, terj. Aunur Rafiq El-Mazni, *Pengantar Studi Ilmu Qur'an*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2008), hlm. 264.

[52] Didin Saefuddin Buchori, *Pedoman Memahami Kandungan al-Qur'an*, (Bogor: Grananda Sarana Pustaka, 2005), hlm. 73.

[53] Manna' Khalil al-Qattan, terj. Aunur Rafiq El-Mazni, *Pengantar* … hlm. 265.

1. Teori Pemahaman

Dalam teori pemahaman mengenai *muhkamat* dan *mutasyabihat*, akan dikemukakan tiga teori yang didasarkan pada pendapat ulama salaf yang diwakili oleh Imam Malik, ulama muta'akhirin yang diwakili oleh Abu Hasan al-Asy'ari, dan pendapat Imam Al-Raghib al-Asfahani.

Menurut para ulama salaf, seperti yang dikemukakan oleh Imam Malik, bahwa mereka mempercayai dan meyakini ayat *mutasyabihat* dan menyerahkan sepenuhnya kepada Allah sendiri (*tafwidh ilallah*). Mereka berusaha untuk mensucikan Allah dari pengertian-pengertian lahir yang mustahil bagi Allah dan mengimaninya sebagaimana yang diterangkan al-Qur'an. Sebagai contoh, ketika Imam Malik ditanya tentang *istiwa'*, ia menjawab:

الاستواء معلوم والكيف يجهول والسؤال عنه بدعة وأظنك رجل السوء أخرجوه عنى

(Istiwa' itu telah kita ketahui, sedangkan caranya tidak kita ketahui, dan mempelajarinya bid'ah. Aku kira engkau adalah orang tidak baik. Keluarkan dia dari tempatku)[54]

Berdasarkan jawaban Imam Malik di atas, tampak jelas bahwa ia tidak menjelaskan pengertian *istiwa'* seperti yang ditanyakan kepadanya, ia hanya memaklumkannya saja. Hal ini membuktikan bahwa menurut ulama salaf, ayat *mutasyabihat* tidak dapat dipahami maknanya, karena hanya Allah saja yang dapat memahami makna sesungguhnya. Ibnu Ash-Shalah menjelaskan bahwa madzhab salaf ini dianut oleh generasi dan para pemuka umat Islam pertama. Madzhab ini pula yang dipilih imam-imam dan para pemuka fiqih. Kepada madzhab ini pula, para imam dan pemuka hadits mengajak para pengikutnya. Tidak ada seorang pun di

[54]Subhi Ash-Shalih, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an,* (Dar Al-Qalam li Al-Malayyin, Beirut, 1988), hlm. 284. Lihat juga dalam Rosihon Anwar, *Ulumul Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006) hlm. 133.

antara para *teolog* dari kalangan kami yang menolak madzhab ini.[55] Berdasarkan uraian di atas, tampak jelas bahwa pada intinya kaum salaf mensucikan Allah dari makna lahir kalimat pada sifat-sifat-Nya, karena makna harfiah demikian mustahil bagi Allah. Mereka benar-benar mengimani sepenuhnya rahasia kandungan makna firman Allah mengenai sifat-Nya itu, dan mereka menyerahkan hakikat maknanya kepada Allah.

Pendapat di atas, berbeda dengan pendapat yang dikemukakan oleh ulama muta'akhirin. Dalam hal ini, penulis mengambil pendapat yang dikemukakan oleh Abu Hasan Al-Asy'ari. Menurutnya bahwa ayat-ayat *mutasyabihat* itu dapat dipahami maksudnya oleh orang yang memiliki pengetahuan mendalam tentangnya. Abu Hasan Al-Asy'ari berpendapat bahwa cara membaca surah Ali Imran ayat 7 tersebut berhenti atau ber-akhir pada kalimat "*dan orang-orang yang berilmu mendalam*".[56] Artinya, orang-orang yang mendalam ilmunya akan dapat memahami makna atau maksud ayat-ayat *mutasyabihat* tersebut. Di bawah ini akan dijelaskan pula beberapa pendapat yang relevan dengan pendapat ulama muta'akhirin tentang kemungkinan untuk memahami ayat-ayat *mutasyabihat*. Dasar dari pendapat mereka itu adalah surah Ali Imran ayat 7 yang berbunyi sebagai berikut:

هُوَ الَّذِيٓ اَنزَلَ عَلَيۡكَ الۡكِتٰبَ مِنۡهُ اٰيٰتٌ مُّحۡكَمٰتٌ هُنَّ اُمُّ الۡكِتٰبِ
وَاُخَرُ مُتَشٰبِهٰتٌ ؕ فَاَمَّا الَّذِيۡنَ فِىۡ قُلُوۡبِهِمۡ زَيۡغٌ فَيَتَّبِعُوۡنَ مَا تَشَابَهَ مِنۡهُ
ابۡتِغَآءَ الۡفِتۡنَةِ وَابۡتِغَآءَ تَاۡوِيۡلِهٖ ۚ وَمَا يَعۡلَمُ تَاۡوِيۡلَهٗۤ اِلَّا اللّٰهُ ۘ وَالرّٰسِخُوۡنَ فِى

[55]Muhammad bin 'Alawi Al-Maliki Al-Husni, *Mutiara Ilmu-ilmu Al-Qur'an,* terj. Rosihan Anwar, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hlm. 151.

[56] Didin Saefuddin Buchori, *Pedoman Memahami Kandungan al-Qur'an*, (Bogor: Gradana Sarana Pustaka, 2005), hlm. 76.

الْعِلْمِ يَقُوْلُوْنَ اٰمَنَّا بِهٖۙ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَاۚ وَمَا يَذَّكَّرُ اِلَّآ اُولُوا الْاَلْبَابِ

Artinya: "*Dia-lah yang menurunkan al-Kitab (al-Quran) kepada kamu. di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok isi al-Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyabihat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal*".

Menurut Muhammad Asad, kunci utama untuk memahami ayat al-Qur'an adalah ayat 7 pada surah Ali Imran di atas. Ayat itulah yang menjadikan risalah al-Qur'an mudah dicerna bagi mereka yang mau menggunakan pikirannya, karena *mutasyabihat* adalah ayat-ayat yang menggunakan redaksi *majazi* (metaforis) dan mempunyai makna-makna simbolis. Al-Qur'an memiliki banyak ayat *mutasyabihat*, sehingga bila redaksinya tidak dipahami secara metaforis, maka sangat memungkinkan terjadinya kekeliruan dalam memahami jiwa ajaran al-Qur'an.[57] Jadi, dari pendapat Asad ini, ayat-ayat yang tergolong *fawatih as-suwar* juga dapat ditafsirkan secara metaforis agar dapat mengungkap jiwa ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an. Dalam konteks *fawatih as-suwar* tersebut, Imam Nawawi berusaha menafsirkan huruf pembuka surah dengan mengaitkannya kepada nama Allah. Misalnya, *Alif Lam Mim* ditafsirkan dengan *Ana Allah A'lam* (Akulah Tuhan yang

[57] Muhammad Asad dalam M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 94.

Maha Tahu). *Alif Lam Ra'* ditafsirkan dengan *Ana Allah Ara* (Akulah Tuhan yang Maha Melihat). *Alif Lam Ra'* dan *Ha Mim* merupakan ejaan *ar-rahman* yang dipisahkan. Dalam mengomentari huruf *Kaf Ya Ha 'Ain Shad*, ia berkata: "*Kaf* sebagai lambang *Karim* (Pemurah), *Ha* berarti *Hadin* (Pemberi Petunjuk), *Ya'* berarti *Hakim* (Bijaksana), *'Ain* berarti *'Alim* (Maha Mengetahui), dan *Shad* berarti *Shadiq* (Yang Mahabenar)".[58]

Menurut Sayyid al-Quthub, huruf-huruf itu mengingatkan pada sebuah kenyataan bahwa al-Qur'an disusun dari huruf-huruf yang lazim dikenal bangsa Arab, yaitu tujuan al-Qur'an pertama kali diturunkan. Dalam pandanganya, misteri dan kekuatan huruf-huruf itu terletak pada kenyataan bahwa meskipun huruf-huruf itu terletak begitu lazim dan sangat dikenal, manusia tidak akan dapat menciptakan gaya dan diksi yang sama dengannya untuk membuat kitab seperti al-Qur'an. Pendapat lain seperti Ibn Katsir, Ath-Thabari dan Rasyid Ridha menyatakan bahwa huruf-huruf tersebut berfungsi sebagai *tanbih* atau peringatan. Dalam hal ini, Rasyid Ridha berargumentasi bahwa letak keindahan pembicara adalah ketika menyandarkan perhatian pendengarnya agar mereka mampu untuk menangkap serta mampu menguasai hal-hal yang dibicarakannya.

Berkaitan dengan pendapat itu, Jalaluddin As-Suyuthi mengatakan bahwa al-Qur'an tidak menggunakan kata-kata peringatan (*tanbihat*) yang biasa digunakan dalam bahasa Arab, seperti *ala* dan *ama* karena keduanya termasuk lafal-lafal yang biasa dipakai dalam percakapan, sedangkan al-Qur'an merupakan kalam Allah karenanya menggunakan *alif* sebagai kata peringatannya yang belum pernah digunakan sama sekali sehingga lebih terkesan bagi pendengarnya. Dalam tradisi sufi, rahasia-rahasia huruf itu dijelaskan dengan perspektif *esoterik-simbolik*. Ibnu 'Arabi dianggap

[58]Rosihon Anwar, *Ulumul Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 1996) hlm. 137.

sebagai pelopor dalam hal ini. 'Arabi menjelaskan bahwa *alif* adalah nama esensi Ilahi, yang menunjukkan bahwa Allah SWT merupakan yang pertama dari segala eksistensi, sedangkan *lam* terbentuk dari dua *alif*, dan keduanya dikandung oleh *mim*. Lebih lanjut dia menjelaskan bahwa setiap nama adalah referensi untuk hakikat (*esensi*), yaitu yang mengandung satu atau beberapa sifat yang lain (*atribut*). Oleh karena itu, *mim* merupakan referensi terhadap tindakan Nabi Muhammad. Selain itu, Ibnu 'Arabi juga menjelaskan bahwa *alif* adalah simbol sifat dan tindakan-tindakan Nabi Muhammad, maka *lam* yang mengantarkan *alif* dan *mim* merupakan simbol nama malaikat Jibril.

Penafsiran terhadap ayat *mutasyabihat* di atas, sejalan dengan pendapat seorang sarjana muslim modern penafsir al-Qur'an bernama Muhammad Asad. Ia berpendapat bahwa al-Qur'an memang mengandung ayat-ayat yang pasti maknanya tidak samar, namun kebanyakan justru firman-firman yang metaforis. Menurut sarjana ini, sifat *alegoris* atau *metaforis* keterangan-keterangan dalam Kitab Suci itu harus digunakan sebagai metodologi penyampaian pesan, sebab manusia tidak akan dapat memahami sesuatu yang sama sekali abstrak, yang tidak ada asosiasinya dengan apa yang sudah ada dalam alam fikirannya. Namun manusia, dalam usaha memahami keterangan suci itu, tidak dibenarkan untuk menganggap perolehannya sebagai mutlak dan final, sebab "tidak ada kesalahan yang lebih besar dari pada berfikir bahwa 'terjemahan-terjemahan' (yakni, ungkapan dalam bahasa manusia) itu dapat memberi definisi kepada sesuatu yang tidak mungkin didefinisikan.[59] Penjelasan ini semakin memperuncing perbedaan antara pendapat para ulama salaf dengan muta'akhirin dalam memahami ayat *muhkamat* dan *mutasyabihat*. Perbedaan yang tajam ini, selanjutnya didamaikan Imam Al-Raghib al-Asfahani di bawah ini.

[59]Muhammad Asad dalam Nurcholis Madjid, *Persoalan Intepretasi Metaforis atas Fakta-fakta Tekstual Agama*, *apakabar@igc.apc.org*.

Menurut al-Asfahani, ayat-ayat *mutasyabihat* dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: *Pertama*, ayat atau lafadz yang sama sekali tidak dapat diketahui artinya secara hakiki, seperti saat tibanya hari kiamat, kalimat *daabbatul-ardhi* (sejenis binatang yang akan muncul menjelang kehancuran alam semesta). Hal ini seperti terdapat dalam surah An-Naml ayat 82:

۞ وَاِذَا وَقَعَ الْقَوْلُ عَلَيْهِمْ اَخْرَجْنَا لَهُمْ دَاۤبَّةً مِّنَ الْاَرْضِ تُكَلِّمُهُمْ اَنَّ النَّاسَ كَانُوْا بِاٰيٰتِنَا لَا يُوْقِنُوْنَ ۧ

Artinya: "*Dan apabila perkataan telah jatuh atas mereka, kami keluarkan sejenis binatang melata dari bumi yang akan mengatakan kepada mereka, bahwa Sesungguhnya manusia dahulu tidak yakin kepada ayat-ayat Kami*".

Kedua, ayat *mutasyabihat* yang dengan berbagai sarana manusia dapat mengetahui maknanya, seperti lafadz yang aneh dan hukum yang tertutup. *Ketiga*, ayat-ayat *mutasyabihat* yang khusus hanya dapat diketahui maknanya oleh orang yang mendalam ilmunya dan tidak dapat diketahui oleh orang-orang selain mereka, yaitu sebagaimana yang diisyaratkan oleh doa Rasulullah bagi Ibnu Abbas: "*Ya Allah, karuniakanlah ia ilmu yang mendalam mengenai agama dan limpahkanlah pengetahuan tentang ta'wil kepadanya*". Jalan tengah yang diambil oleh Al-Asfahani di atas menunjukkan kearifannya dalam menyikapi perbedaan pendapat di antara para ulama salaf dengan muta'akhirin, tanpa harus menyalahkan atau membenarkan pendapat di antara keduanya.

2. Teori Pengalaman

Dalam teori pengalaman ini, pembahasannya diarahkan kepada ayat yang di*nasakh* atau *mansukh*. Menurut para ulama,[60] ayat *muhkamat* itu pada umumnya adalah ayat-ayat yang sudah di*nasakh*, seperti halal, haram, *hudud*, kewajiban, janji dan ancaman. Hal ini cukup sejalan dengan pendapat Ali ibnu Abi Thalhah, yang menyatakan bahwa ciri-ciri dari ayat *muhkamat* adalah ayat-ayat yang membatalkan ayat-ayat lain, ayat yang menghalalkan, ayat-ayat yang mengharamkan, ayat yang berisi ketentuan, ayat yang mengandung kewajiban, ayat-ayat yang harus di-imani dan diamalkan.[61]Sedangkan ayat-ayat yang tergolong ayat *mutasyabihat* menurut pandangan ulama adalah ayat-ayat *mansukh*, seperti ayat yang terkait dengan asma' Allah dan sifatNya. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Ali ibnu Thalhah yang menjelaskan bahwa ayat-ayat *mutasyabihat* itu adalah ayat-ayat yang telah dibatalkan, ayat-ayat yang dipertukarkan antara yang dahulu dan yang kemudian, ayat-ayat yang berisi beberapa variabel, ayat-ayat yang mengandung sumpah, ayat-ayat yang hanya boleh diimani dan diamalkan. Ayat-ayat yang tergolong *mutasyabihat* di maksud, seperti terdapat dalam surah Thaha, ayat 5:

اَلرَّحْمٰنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوٰى

Artinya: "*(yaitu) Tuhan yang Maha Pemurah, yang bersemayam di atas 'Arsy*".

Selain ayat tersebut, terdapat juga ayat *mutasyabihat* misalnya di dalam surah al-Qashash ayat 88, al-Fath ayat 10, al-An'am ayat 18, al-Fajr ayat 22, al-Bayyinah ayat 8 dan lainnya. Selain itu, ayat yang menjadi pembuka surah pada

---

[60]Manna' Khalil al-Qattan, terj. Aunur Rafiq El-Mazni, *Pengantar* … hlm. 267.

[61] Lihat dalam Syamsurizal Panggabean, *Makna Muhkam dan Mutasyabih dalam Al-Qur'an*, Makalah yang disampaikan dalam Diskusi Al-Jami'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 5 Maret 1989, hlm. 3-4.

beberapa surah dalam al-Qur'an juga ter-masuk ke dalam ayat *mutasyabihat*.

3. Teori Isi

Dalam teori isi ini, dikemukakan tiga pendapat yang bersumber dari Ibnu Abbas, Syamsurizal Panggabean dan Masdar F. Mas'udi. Menurut Ibnu Abbas di dalam Tafsir Al-Manar, ayat *muhkamat* itu terkait dengan sepuluh perintah Allah yang dijelaskan dalam surah Al-An'am. Sedangkan selain sepuluh perintah Allah itu, maka ayat-ayat lainnya tergolong ayat *mutasyabihat*. Adapun di antara sepuluh perintah Allah di maksud, misalnya Dia memerintahkan untuk memakan hewan yang disembelih atas nama-Nya (Al-An'am ayat 118), larangan untuk memakan harta anak yatim (Al-An'am ayat 152) dan lain sebagainya. Sedangkan Syamsurizal Panggabean mengembangkan pendapat dari Asy-Syafi'i atau Ash-Sya'bi, yang menjelaskan bahwa ayat yang tergolong *mutasyabihat* itu terdapat di dalam surah Al-Ahzab tentang tujuh kisah Nabi dan umatnya yang memperoleh kemenangan dalam menghadapi lawan-lawannya.

Berbeda pula dengan Masdar F. Mas'udi. Ia mengatakan bahwa setiap ayat yang bersifat *universal* atau *mujmal* kandungannya termasuk ayat *mutasyabihat*, sedangkan ayat yang bersifat *parsial* atau *partikular* itu termasuk ayat-ayat *muhkamat*. Terkait dengan ayat *mutasyabihat* di- karenakan kemujmalannya, As-Suyuthi menjelaskan: "di antara (ayat-ayat *mujmal*) adalah ayat-ayat yang di dalamnya terdapat istilah-istilah *syar'iyyah*, seperti: "Dan tegakkanlah shalat dan tunaikan zakat", dan "barang siapa yang melihat di antara kamu bulan maka puasalah", dan "untuk Allah diwajibkan atas manusia untuk menunaikan haji". Ayat tersebut dikatakan *mujmal* karena kata shalat mengandung makna semua doa, puasa semua bentuk pengekangan, dan haji semua bentuk tujuan. Maksud

dari kata-kata tersebut tidak ditunjukkan oleh bahasanya dan membutuhkan penjelasan."[62]

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami mengapa Masdar F. Mas'udi menyatakan bahwa ayat-ayat yang *mujmal* termasuk ayat-ayat *mutasyabihat*? Jawabnya karena ayat yang *mujmal* tersebut masih samar maknanya. Sehubungan dengan kesamaran makna pada ayat-ayat mutasyabihat ini, Abdul Jalal[63] menjelaskan secara rinci dan membagi-nya menjadi tiga macam, yaitu: samar pada lafal, samar pada makna, dan samar pada lafal dan maknanya. Kesamaran pada lafalnya seperti lafal yang masih *mufrad* (lafal yang belum tersusun dalam kalimat) atau lafal yang sudah *murakkab* (lafal yang tersusun dalam kalimat). Lafal yang *mufrad* memiliki ketidakjelasan arti disebabkan oleh lafalnya yang *gharib* (asing) dan *musytarak* (bermakna ganda). Contoh lafal mufrad yang gharib adalah lafal ابا dalam surah Abasa ayat 31: (dan buah-buahan serta rerumputan). Kata *abban* tersebut jarang terdapat dalam al-Qur'an, sehingga asing. Kalau tidak ada penjelasan dari ayat berikutnya, arti kata *abban* itu sulit dimengerti umat. Tetapi ayat 42 surah Abasa menyebutkan: (Untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu). Setelah adanya ayat tersebut, baru jelas bahwa yang dimaksudkan dengan *abban* adalah rerumputan, seperti bayam, kangkung dan sebagainya yang disenangi manusia dan binatang ternak. Sedangkan contoh lafal mufrad yang bermakna ganda adalah lafal dalam surah ash-Shafaat ayat 93:

فَرَاغَ عَلَيْهِمْ ضَرْبًا بِالْيَمِيْنِ

Artinya: *Lalu dihadapinya berhala-berhala itu sambil memukulnya dengan tangan kanannya/dengan kuatnya/sesuai dengan sumpahnya.*

---

[62] As-Suyuthi, *Al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an*, Juz II, hlm. 175. dalam Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an; Kritik terhadap Ulumul Qur'an*, terjemahan Khoiron Nahdliyyin, (Yogyakarta: *LKi*S Yogyakarta, 2003), hlm. 228-229.

[63]Abdul Jalal, *Ulumul…* hlm. 244,

Kata *al-yamin* dalam ayat di atas adalah lafal mufrad yang musytarak (bermakna ganda). Kata *al-yamin* bisa berarti tangan kanan, kekuasaan atau sumpah. Arti tersebut semua relevan sehingga samar maknanya. Termasuk ayat-ayat *mutasyabihat* yang terjadi karena samar dalam lafalnya seperti huruf *muqaththa'ah* (huruf yang terputus-putus di pembukaan atau permulaan surah al-Qur'an. Misalnya الم – حم يس – طه – كهيعص dan sebagainya. Adapun kesamaran dalam lafal murakkab disebabkan lafal-lafal yang *murakkab* (lafal yang tersusun dalam kalimat) itu terlalu ringkas, atau terlalu luas, atau karena susunan kalimatnya kurang tertib. Contoh *tasyabuh* (kesamaran) dalam lafal murakkab terlalu ringkas, terdapat di dalam surah An-Nisa ayat 3:

وَاِنْ خِفْتُمْ اَلَّا تُقْسِطُوْا فِى الْيَتٰمٰى فَانْكِحُوْا مَا طَابَ لَكُمْ مِّنَ النِّسَآءِ مَثْنٰى وَثُلٰثَ وَرُبٰعَ ۚ فَاِنْ خِفْتُمْ اَلَّا تَعْدِلُوْا فَوَاحِدَةً اَوْ مَا مَلَكَتْ اَيْمَانُكُمْ ۗ ذٰلِكَ اَدْنٰٓى اَلَّا تَعُوْلُوْا ۗ

Artinya: "*Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat...*"

Ayat di atas sulit diterjemahkan. Karena takut tidak dapat berlaku adil terhadap anak yatim, lalu mengapa disuruh kawini wanita yang baik-baik, dua, tiga atau empat. Kesukaran itu terjadi karena susunan kalimat ayat tersebut terlalu singkat. Sedangkan contoh *tasyabuh* (kesamaran) lafal murakkab karena terlalu luas, seperti dalam lafal dalam surat Asy-Syura, 11: ليس كمثله شيء (tidak ada sesuatu apapun

yang seperti yang seperti-Nya).[64] Dalam ayat tersebut kelebihan huruf *kaf* dalam kata *kamitslihi*, akibatnya kalimat tersebut menjadi samar artinya, karena sulit dimengerti maksudnya. Seandainya huruf *kaf* tadi dibuang, maka maknanya akan jelas. Adapun contoh *tasyabuh* lafal murakkab karena susunannya yang kurang tertib, seperti dalam surah Al-Kahfi ayat 1-2:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْٓ اَنْزَلَ عَلٰى عَبْدِهِ الْكِتٰبَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَّهٗ عِوَجًاۗ قَيِّمًا
لِّيُنْذِرَ بَأْسًا شَدِيْدًا مِّنْ لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِيْنَ الَّذِيْنَ يَعْمَلُوْنَ
الصّٰلِحٰتِ اَنَّ لَهُمْ اَجْرًا حَسَنًاۙ

Artinya: "*Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya al-Kitab (Al-Quran) dan Dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya; sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingat-kan siksaan yang sangat pedih...*".

Pengertian Allah tidak menjadikan kebengkokan dalam al-Qur'an dan menjadikannya lurus, tentu merupakan hal yang sukar dipahami orang. Hal ini disebabkan dalam ayat tersebut susunan kalimatnya kurang tertib.

Sedangkan kesamaran pada makna ayat, umumnya makna dari sifat-sifat Allah, seperti sifat Rahman, Rahim, Qudrat-IradatNya maupun sifat-sifat lainnya. Selain itu, kesamaran juga terjadi pada makna yang terkait dengan hari kiamat, kenikmatan surga, siksa kubur dan siksa di neraka. Kesamaran tersebut disebabkan keterbatasan akal manusia untuk menjelaskannya. Adapun kesamaran pada lafal dan makna ayat, dapat dilihat pada surah Al-Baqarah, ayat 189: Artinya: "...dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa..." Orang yang tidak mengerti adat-

[64] Dalam al-Qur'an dan Terjemahannya, kalimat tersebut sudah dipermudah terjemahannya menjadi: "*tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia*".

istiadat bangsa Arab pada masa Jahiliyah, tidak akan paham terhadap maksud ayat tersebut. Sebab, kesamaran dalam ayat tersebut terjadi pada lafalnya karena terlalu ringkas, terjadi pula pada maknanya karena termasuk adat kebiasaan khusus orang Arab yang tidak mudah diketahui oleh bangsa lain.

Berdasarkan uraian dari ketiga teori di atas, dapat digambarkan konsep *muhkamat* dan *mutasyabihat* dalam bentuk skema di bawah ini:

<table>
<tr><td rowspan="5"></td><td></td><td>Salaf</td><td>Ayat mutasyabihat tidak diketahui maknanya, kecuali hanya Allah saja yang mengetahuinya (Imam Malik)</td></tr>
<tr><td>Teori Pemahaman</td><td>Muta’akhirin</td><td>Ayat mutasyabihat diketahui maknanya oleh orang yang mendalam ilmunya (Abu Hasan Al-Asyari)</td></tr>
<tr><td rowspan="3"></td><td>Al-Asfahani</td><td>Ayat mutasyabihat ada yang diketahui maknanya dan ada juga yang tidak dapat diketahui</td></tr>
<tr><td rowspan="3">Muhkamat & Mutasyabihat</td><td rowspan="3">Ayat muhkamat adalah ayat yang di nasakh, sedangkan ayat mutasyabihat adalah yang mansukh</td></tr>
<tr><td>Teori Pengalaman</td></tr>
<tr><td rowspan="3"></td><td rowspan="2"></td></tr>
<tr><td rowspan="3"></td><td>Ibnu Abbas</td><td>Ayat muhkamat terkait 10 perintah Allah dalam surah al-An’am, selain ayat itu adalah mutasyabihat</td></tr>
<tr><td>Teori Isi</td><td>Syamsurizal</td><td>Ayat mutasyabihat terkait dengan 7 kisah Nabi dalam surah al-Ahzab</td></tr>
<tr><td></td><td>Masdar</td><td>Ayat mutasyabihat adalah ayat yang bersifat mujmal, ayat muhkamat adalah ayat yang bersifat partikular</td></tr>
</table>

C. Penerapan *Muhkam* dan *Mutasyabih* dalam Penafsiran

Tampaknya sebagian besar ulama sepakat bahwa ayat yang tergolong *muhkamat* adalah ayat yang sudah jelas maksudnya, tidak lagi memerlukan *ta'wil*. Sementara ayat-ayat yang tergolong *mutasyabihat* dipahami sebagai yang *ambigu*, membutuhkan *ta'wil*. Aturan yang disepakati ulama adalah *mutasyabihat* harus dikembalikan ke yang *muhkam*. Maksudnya, tafsir yang *ambigu* didasarkan pada yang jelas. Aturan ini berarti ulama sepakat bahwa yang menjadi kriteria adalah teks itu sendiri. Jelasnya, *muhkamat* menjadi "panduan" untuk menafsirkan dan memahami yang *ambigu mutasyabihat*. Bagian-bagian teks saling menafsirkan satu sama lainnya.[65]

Dalam kritik sastra, dapat dikatakan bahwa teks mengandung bagian yang dapat dianggap sebagai "kunci-kunci" semantik yang memungkinkan pembaca dapat memasuki dunia teks, dan menangkap hal-hal yang rahasia dan samar. Teks yang memuat *ambigu* dan *distingsi* merupakan mekanisme teks yang penting untuk mentransfer tindak pembacaan menjadi tindak positif yang dapat memberikan sumbangan dalam memproduksi makna teks. Dengan demikian, memproduksi makna merupakan tindakan bersama antara teks dan pembaca, dan karenanya tindakan tersebut berubah-ubah menurut jumlah pembaca pada satu sisi, dan menurut "situasi" pembacaan pada sisi lain.[66] Dengan cara menyikapi ayat *muhkamat* dan *mutasyabihat* seperti itulah, akan terbuka ruang bagi para ulama untuk menafsirkan ayat al-Qur'an secara leluasa tanpa mengesampingkan batas-batas normanya. Batas norma tersebut setidaknya terkait dengan pendapat Al-Maududi, bahwa "tidak dapat disangkal manusia, dengan kedalaman pengetahuannya tentang alam dan hakikat ilmiah, menyebabkan bertambah dalam pula pemahamannya tentang makna al-Qur'an. Tetapi, hal ini tidak berarti bahwa dia memahami al-Qur'an melebihi pemahaman Nabi dan murid-muridnya (sahabat) yang memperoleh pemahaman tersebut dari

[65]*Ibid*. hlm. 221.
[66]*Ibid*.

Nabi saw".[67]

Pendapat Al-Maududi di atas relevan dengan pendapat sebagian besar penganut Sunni, mereka menerima adanya interpretasi metaforis terhadap ayat *mutasyabihat*, tapi diberikan batasan tertentu agar tidak menyimpang ke arah kesesatan. Misalnya saja mereka menolak *antropomorfisme*, dengan mengatakan bahwa sekalipun disebutkan Tuhan mempunyai tangan, wajah, mata dan sebagainya, namun tangan, wajah dan mata Tuhan itu tidak sama dengan yang ada pada makhluk seperti manusia, dan "tanpa bagaimana" (*bi-la kayfa*). Inilah metode al-Asy'ari yang menjadi rujukan utama dalam faham Sunni tentang ilmu ketuhanan atau aqidah. Dengan terbukanya penafsiran terhadap ayat *mutasyabihat* oleh kaum Sunni atau yang lebih liberal dari itu, akan terbuka pintu-pintu pembaharuan dalam Islam. Karena berawal dari pemahaman yang lebih leluasa terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang bersifat *muhkamat* atau *mutasyabihat* seperti itu, akan lahir semangat pembaharuan dengan ide segar yang lebih modernis.

D. Simpulan

Berdasarkan uraian dan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ada tiga klasifikasi teori yang membahas tentang ayat-ayat yang tergolong *muhkamat* dan *mutasyabihat*. Teori pertama adalah teori pemahaman yang diwakili oleh ulama salaf (Imam Malik), ulama muta'akhirin (Abu Hasan Al-Asy'ari) dan Al-Asfahani. Menurut Imam Malik, ayat *mutasyabihat* tidak dapat diketahui maknanya, sedangkan menurut Abu Hasan Al-Asy'ari, ayat *mutasyabihat* dapat diketahui maknanya oleh orang yang memiliki ilmu yang mendalam. Menengahi kedua pendapat tersebut, Al-Asfahani berpendapat bahwa ayat *mutasyabihat* ada yang bisa diketahui maknanya, akan tetapi ada juga yang tidak diketahui maksudnya. Teori kedua adalah teori pengalaman yang menegaskan bahwa ayat-ayat *muhkamat* adalah ayat yang telah

[67]Abu Al-A'la Al-Maududi dalam M. Quraish Shihab, *Membumikan* …, hlm. 94.

di *nasakh*, sedangkan yang menjadi *mansukh*nya adalah ayat-ayat *mutasyabihat*. Teori ketiga adalah teori isi yang diwakili Ibnu Abbas, Syamsurizal Panggabean, dan Masdar F. Mas'udi. Menurut Ibnu Abbas, ayat *muhkamat* terkait dengan 10 perintah Allah di dalam surah al-An'am, selain ayat itu adalah ayat *mutasyabihat*. Sedangkan menurut Syamsurizal Panggabean, ayat *mutasyabihat* terdapat dalam surah al-Ahzab tentang 7 kisah Nabi yang mendapat kemenangan dalam memerangi musuhnya. Adapun Masdar F. Mas'udi berpendapat bahwa ayat *mutasyabihat* adalah ayat yang bersifat *mujmal* atau *universal*, sedangkan ayat *muhkamat* adalah ayat yang bersifat *partikular*.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Jalal, *Ulumul Qur'an*, Surabaya: Dunia Ilmu, 2000.

Al-Husni, Muhammad bin 'Alawi Al-Maliki, *Mutiara Ilmu-ilmu Al-Qur'an,* terj. Rosihan Anwar, Bandung: Pustaka Setia, 1999

Andrew Rappin (ed.), *Approaches to the History of the Interpretation of the Quran,* Clarendom Press, Oxford, 1988.

Ash-Shalih, Subhi, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an,* Dar Al-Qalam li Al-Malayyin, Beirut, 1988

Buchori, Didin Saefuddin, *Pedoman Memahami Kandungan al-Qur'an*, Bogor: Grananda Sarana Pustaka, 2005.

M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1997.

Manna' Khalil al-Qattan, terj. Aunur Rafiq El-Mazni, *Pengantar Studi Ilmu Qur'an*, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2008.

Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an; Kritik terhadap Ulumul Qur'an*, terjemahan Khoiron Nahdliyyin, Yogyakarta: *LKi*S Yogyakarta, 2003.

Nurcholis Madjid, *Persoalan Intepretasi Metaforis atas Fakta-fakta Tekstual Agama*, *apakabar@igc.apc.org*.

Panggabean, Syamsurizal, *Makna Muhkam dan Mutasyabih dalam Al-Qur'an*, Makalah yang disampaikan dalam Diskusi Al-Jami'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 5 Maret 1989

Rosihon Anwar, *Ulumul Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, 1996.

10 AL-QUR'AN, TAFSIR DAN TA'WIL DALAM PERSPEKTIF M. DAWAM RAHARDJO

Fathur Rahman

A. Pendahuluan

Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang sangat luas kandungannya. Pesan-pesan moral yang dilahirkannya tidak pernah kekeringan, asalkan masih ada manusia yang mau menimba atau menggalinya. Setiap orang yang membaca dan berusaha memahaminya, al-Qur'an selalu memberikan pemahaman baru yang belum terpikirkan sebelumnya. Sekiranya al-Qur'an boleh diibaratkan seperti sumur, maka di dalam sumur itu terdapat mata air yang selalu memancarkan air yang jernih, jika airnya ditimba, maka akan keluar air yang lebih jernih dan tidak pernah kekeringan. Dalam *amsal* lain, Abdullah Darraz[68] pernah menulis: "Apabila Anda membaca (memahami atau menafsirkan ayat) al-Qur'an, maknanya akan jelas di hadapan Anda. Tetapi bila Anda membaca sekali lagi, maka Anda akan menemukan makna lain yang berbeda dengan makna sebelumnya. Demikian seterusnya, sampai-sampai Anda menemukan kalimat atau kata yang mempunyai arti bermacam-macam. Semuanya benar atau mungkin benar. Al-Qur'an juga bagaikan intan, tiap-tiap sudutnya memancarkan cahaya yang berbeda dengan apa yang terpancar dari sudut lainnya, dan tidak mustahil, jika Anda mempersilakan orang lain memandangnya, maka dia akan melihat lebih banyak dari apa yang Anda lihat".

[68] 'Abdullah Darraz, *Annaba Al-Azhim*, (Mesir: Dar Al-'Urubah, 1966), hlm. 11.

Begitulah kira-kira gambaran akan kedalaman dan keluasan makna al-Qur'an, sehingga siapa saja yang berusaha untuk memahaminya, akan mendapatkan pengetahuan yang baru. Dalam konteks itu, Dawam Rahardjo juga tertarik untuk memahami al-Qur'an sehingga menghasilkan sebuah karya yang berjudul: "*Ensiklopedi al-Qur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*", padahal dia hanyalah seorang pakar ekonomi dan sosiologi. Hal itu jelas membuktikan pernyataan yang dikemukakan oleh Abdullah Darraz, bahwa al-Qur'an sangat kaya makna dan siapa saja boleh menafsirkannya asalkan dia memiliki kemauan. Dari hasil karya tafsir Dawam tersebut, penulis akan menggali ide-ide pokok yang dimilikinya terkait dengan konsep al-Qur'an, tafsir dan ta'wil. Untuk lebih jelasnya pemikiran Dawam terkait ketiga hal tersebut, akan penulis uraikan di bawah ini.

B. Mengenal Sosok dan Kiprah M. Dawam Rahardjo

Sebelum memaparkan pendapat Dawam mengenai konsep atau arti al-Qur'an, Tafsir dan Ta'wil, berikut ini akan dipaparkan secara ringkas biografi dan kiprahnya di Indonesia.

1. Biografi M. Dawam Rahardjo

M. Dawam Rahardjo lahir di Solo pada tanggal 20 April 1942 M. Ia tumbuh di lingkungan keluarga yang sederhana. Pendidikannya diawali di sekolah umum, Sekolah Dasar. Namun, ia juga mendalami ilmu-ilmu agama di madrasah diniyah, seperti: ilmu *nahwu, saraf, balagah, tajwid* dan *tafsir*. Ilmu bahasa Arab juga dipelajarinya, tetapi ia mengaku lebih banyak belajar secara otodidak dari buku bahasa Arab yang dibelinya. Setelah menamatkan pendidikan di tingkat Sekolah Menengah Atas, ia kuliah di universitas tersohor di kota Yogyakarta, Universitas Gadjah Mada pada Fakultas Ekonomi. Ia pernah menjadi ketua redaksi majalah kampus yang bernama Gelora, sebelum menamatkan kuliahnya pada tahun 1969 M.[69]

[69] Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hlm. 219.

Sebagai sarjana ekonomi, Dawam sempat bekerja pada *Bank of America* di Jakarta selama dua tahun. Kemudian ia bekerja di Lembaga Penulis an, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES). Berangkat dari penulis biasa, ia menjadi kepala proyek dan kepala bagian penulis an, kemudian wakil direktur, dan akhirnya sejak tahun 1980 menjadi Direktur. Sewaktu menjabat kepala bagian penulis an LP3ES, dia merintis pembuatan model-model proyek penulis an dan swadaya masyarakat. Menjadi seorang ekonom adalah cita-cita Dawam sejak kecil. Ia hidup di lingkungan dunia usaha. Ayahnya yang bernama M. Zuhdi Rahardjo adalah ustadz yang sukses sebagai pengusaha pemintalan benang, toko, dan penyamakan kulit di Solo pada tahun 1940-an. Dawam menikah dengan Zainun Hawariah dan dikaruniai dua orang anak. Karir akademik Dawam terus bersinar terang. Sejak tahun 1993, ia diangkat menjadi Guru Besar Ekonomi Pembangunan di Universitas Muhammadiyah Malang, dan menjadi Rektor Universitas 45 Bekasi. Selain itu, ia juga tercatat sebagai salah satu ketua ICMI se-Indonesia, ketua yayasan Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF), dan pemimpin Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Qur'an.

2. Karya dan Garis Perjuangan M. Dawam Rahardjo

Dawam termasuk ilmuan yang cukup produktif. Sejak menjadi mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada, Dawam mulai menulis cerita pendek, artikel, dan menerjemahkan karya-karya Robert Burn, Robert Frost, dan Rabindranath Tagore. Selain itu, anak sulung dari delapan bersaudara ini juga memiliki beberapa hasil karya atau bukunya, antara lain: *Pesantren dan Pembaharuan (1974), Esai-esai Ekonomi dan Politik* (1983), *Transformasi Pertanian, Industrialisasi dan Kesempatan Kerja* (1985), *Insan Kamil (1985), Etika Bisnis dan Manajemen, Kapitalisme Dulu dan Sekarang* (1986), *Perekonomian Indonesia: Pertumbuhan dan Krisis* (1986), *Intelektual, Intelegensia, dan Perilaku Politik Bangsa* (1992), *Perspektif Deklarasi Makkah: Menuju Ekonomi Islam* (1993), dan

Ensiklopedi Al-Qur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci (1996).[70]

Berdasarkan beberapa karyanya di atas, wajar saja jika Dawam lebih dikenal sebagai pengamat ekonomi. Namun, selain itu dia juga dikenal sebagai kolomnis untuk masalah sosial keagamaan di berbagai media massa, serta ada juga yang mengelompokkannya sebagai mufasir. Meski ia mendalami dasar-dasar ilmu agama sejak kecil, namun dengan sangat rendah hati ia tidak mengklaim dirinya sudah memenuhi syarat untuk menjadi mufasir, akan tetapi dia dapat merasakan kedekatannya dengan al-Qur'an. Persyaratan seorang mufasir yang dituntut harus benar-benar pandai dan menguasai ilmu tafsir, seperti diyakini oleh kebanyakan ulama, tidak ia penuhi, namun ia tetap berani menerabas batas. Ibarat melawan arus, dia menulis *Ensiklopedi Al-Qur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci* kendati dia bukan seorang mufasir yang memenuhi syarat.[71] Awalnya, buku *Ensiklopedi Al-Qur'an* itu berasal dari artikel-artikel yang ditulis Dawam di Jurnal *Ulumul Qur'an* yang dia pimpin pada tahun 1990-an. Setiap edisi pada jurnal, ada rubrik yang bernama "Ensiklopedi Al-Qur'an". Artikel-artikel tersebut bersifat ensiklopedis dengan merujuk pada kata kunci yang dikaitkan dengan tema-tema al-Qur'an, misalnya *takwa, amanah, hanif* dan sebagainya.

Teknik penafsiran yang ditempuh oleh Dawam ini bisa dibilang sebagai terobosan baru yang unik dan menarik. Meskipun beberapa kalangan merasa keberatan jika artikel-artikel itu disebut sebuah tafsir, namun Dawam sendiri dengan tegas menyebutnya sebagai tafsir al-Qur'an. Misalnya, Quraish Shihab sebagai mufasir kenamaan Indonesia menilai artikel-artikel Dawam tidak lebih sebagai sebuah pemahaman terhadap al-Qur'an yang ditulis oleh banyak sarjana ilmu-ilmu sosial. Terlepas dari polemik yang mengitari Ensiklopedi Al-Qur'an, Dawam telah menyajikan

[70] *Ibid.,* hlm. 219-220.
[71] *Ibid.,* hlm. 220-221.

sebuah gaya baru dalam menafsirkan Al-Qur'an.[72] Selain produktif dalam menulis buku, Dawam juga sangat piawai berbicara tentang *Islam, pluralisme, sosiologi, antropologi, filsafat, sastra, feminisme, studi perdamaian,* dan lain-lain. Dawam bahkan bisa disebut sebagai *perintis* perkembangan beberapa teori ilmu sosial di Indonesia, seperti kemampuannya memperkenalkan *teori dependensia* dan *studi perdamaian*. Sebagai intelektual yang sekaligus aktivis, Dawam tampak tidak bisa diam terhadap fenomena sosial yang terjadi di Indonesia. Dawam menjadi tipikal intelektual yang selalu kukuh di satu sudut pendirian dan keyakinan tertentu. Dawam bahkan tidak segan-segan mengambil posisi yang tidak populer sejauh itu tidak bertentangan dengan keyakinannya.

Lihat saja pada usianya yang tidak muda lagi, ia tampil sebagai pembela kebebasan yang sangat gigih. Bahkan Dawam tak segan-segan melakukan demonstrasi dan pembelaan terhadap berbagai kasus yang menimpa kaum minoritas. Adapun kelompok-kelompok yang mendapat advokasi langsung dari Dawam akibat diskriminasi yang mereka terima adalah Jamaah Lia Eden, Jamaah Ahmadiyah, kalangan Syi'ah, Jaringan Islam Liberal, kalangan Kristen dan Katolik yang dihancurkan gerejanya, serta kelompok minoritas lainnya. Tidak mengherankan jika pembelaan Dawam ini menempatkannya sebagai tokoh yang banyak dimusuhi oleh kalangan mayoritas. Dengan pertimbangan itu pula, Dawam dicoret dari posisi pimpinan Muhammadiyah.

Visi dari perjuangan Dawam ini berlandaskan kepada prinsip pluralisme nilai. Bagi Dawam, kebenaran tidak bisa dimonopoli oleh satu pihak, melainkan tersebar di banyak tempat. Setiap orang dan kelompok memiliki hak atas klaim kebenaran. Kebenaran tidak tunggal, tetapi banyak. Universalisme kebenaran kerapkali menjadi dasar bagi munculnya sikap dan prilaku otoritarian. Prinsip kebebasan

[72] *Ibid.,* hlm. 221.

yang diperjuangkan oleh Dawam juga tidak dalam pengertian universalisme, melainkan pluralisme. Kebebasan ala universalis mengandaikan bahwa kebebasan harus diperjuangkan meski harus menindas kebebasan orang lain. Menyerang negara lain dengan alasan penyebarluasan kebebasan tidak bisa diterima. Semua orang memiliki kebebasan untuk hidup, bahkan mereka yang menginginkan belenggu sekalipun harus diberikan kebebasan untuk melakukan apa yang ia inginkan. Jika kaum pluralis mengklaim universalisme, maka universalisme yang dimaksud adalah sesuatu yang isinya adalah keragaman. Pengakuan terhadap keragaman itulah yang universal, bukan nilai kehidupan tertentu. Itulah sebabnya, Dawam bisa mengatakan bahwa ia tidak setuju dengan pendapat kalangan Ahmadiyah dan Lia Eden, tapi ia berdiri paling depan membela kepentingan mereka, bahkan menjadi salah satu tokoh nasional pertama yang bersedia berdialog dengan mereka.

C. Pandangan Dawam tentang Al-Qur'an, Tafsir dan Ta'wil

Sebagaimana kebanyakan para mufasir, sulit ditemukan pendapat atau penjelasan khusus Dawam tentang makna al-Qur'an, tafsir dan takwil. Kendati demikian, penulis akan berusaha memaparkan pendapatnya tentang ketiga fokus pembahasan tersebut berdasarkan penjelasannya secara umum maupun kecendrungan dari pendapat-pendapat yang dikutipnya.

1. Al-Qur'an

Mengawali kata pengantarnya dalam buku Ensiklopedi Al-Qur'an, Dawam mengutip ayat al-Qur'an pada surah al-Baqarah ayat 185, yang berbunyi sebagai berikut:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِيْٓ اُنْزِلَ فِيْهِ الْقُرْاٰنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنٰتٍ مِّنَ
الْهُدٰى وَالْفُرْقَانِۚ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُۗ وَمَنْ كَانَ مَرِيْضًا

اَوْ عَلٰى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ اَيَّامٍ اُخَرَ ۗ يُرِيْدُ اللّٰهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيْدُ بِكُمُ الْعُسْرَ ۖ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللّٰهَ عَلٰى مَا هَدٰىكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ

Artinya: "*(beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil),...*"

Berdasarkan ayat di atas, ada 3 klasifikasi kandungan al-Qur'an menurut Dawam Rahardjo, yaitu:

a. Al-Qur'an adalah sebuah kitab yang berisikan petunjuk, pedoman atau pimpinan, yang disebut *hudan*. Orang-orang yang berhasil memperoleh petunjuk tersebut, disebut *muhtadin*.
b. Al-Qur'an juga memberikan penjelasan atau *bayan* mengenai petunjuk tersebut.
c. Petunjuk tersebut sekaligus merupakan kriteria atau tolok ukur untuk menilai segala sesuatu, terutama untuk membedakan antara yang benar dan salah, yang buruk dan yang baik, yang seronok dan yang indah.[73]

Berdasarkan keterangan tersebut, Dawam membuat tafsirannya bahwa al-Qur'an yang dewasa ini merupakan kompilasi ayat-ayat atau wahyu Allah, adalah sebuah kitab atau buku yang berisikan petunjuk yang langsung berasal dari Allah. Untuk memperoleh petunjuk tersebut, salah satu caranya menurut Dawam adalah dengan membaca al-Qur'an. Petunjuk yang akan diberikan Allah tidak secara mendetail berkaitan dengan masalah kongkrit yang dihadapi manusia, tetapi al-Qur'an hanya memberikan pedoman

[73] M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an; Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, (Jakarta: PT. Temprint, 1996), hlm. xvii.

umum, tergantung kemampuan manusia untuk menganalisa permasalahannya sendiri berdasarkan petunjuk umum yang berbentuk pedoman moral.[74] Sedangkan al-Qur'an yang berfungsi sebagai *bayan* terkait dengan suatu petunjuk, Dawam sangat sependapat dengan sebagian besar ulama yang mengatakan bahwa al-Qur'an selalu menjelaskan dirinya sendiri. Misalnya di dalam al-Qur'an terdapat suatu kata kunci, seperti *taqwa, hanif, amanah* atau yang lain, bisa jadi ayat selanjutnya atau ayat pada surah lain yang memberikan penjelasannya. Sebagai contoh, arti *hanif* dalam al-Qur'an cukup banyak dijelaskan, misalnya dalam surah al-Baqarah ayat 135, kata *hanif* dimaknai dengan *lurus*. Penjelasan makna *lurus* tersebut dapat ditemukan pada ayat 136 pada surah al-Baqarah, yang berbunyi: Katakanlah (hai orang-orang mukmin): "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun diantara mereka dan kami Hanya tunduk patuh kepada-Nya".

Ayat di atas menjelaskan makna manusia yang *hanif*, di mana ayat 135 menjelaskan ciri negatifnya, sedangkan ayat 136 menjelaskan makna positifnya. Dari aspek negatifnya, ciri orang *hanif* adalah mereka yang tidak menganut agama Yahudi dan Nasrani, bukan pula menyembah berhala (ayat 135). Sedangkan dari sisi positifnya, orang yang *hanif* adalah mereka yang beriman dan tunduk hanya kepada Allah dan percaya terhadap ajaran yang telah diturunkan kepada nabi-Nya.[75] Tetapi, tatkala ajaran yang diturunkan Allah kepada nabi-Nya dirasuki kemusyrikan, maka tidak ada lagi pengakuan atau penghargaan terhadap mereka. Contoh lain, misalnya ayat dijelaskan oleh ayat selanjutnya atau ayat dijelaskan oleh ayat pada surah lain tentang konsep *taqwa*.

[74]*Ibid.,* hlm. xvii-xviii.
[75]*Ibid.,* lihat uraian rincinya pada hlm. 62-64.

Pada surah al-Baqarah ayat 2, dijumpai istilah *muttaqin*, yang berarti orang bertaqwa. Untuk menjelasakan lebih lanjut tentang kualitas orang yang bertaqwa, dapat dilihat pada ayat selanjutnya yaitu ayat 3-5. Sedangkan tanda-tanda orang yang bertaqwa, dapat ditemukan pada surah Ali Imran ayat 134-135, dengan indikator orang-orang yang: a) membelanjakan hartanya (untuk kepentingan umum) pada waktu lapang dan sempit, b) yang mampu menahan marah, c) suka member maaf kepada manusia, dan d) yang apabila berbuat tidak senonoh atau berbuat dzalim kepada dirinya sendiri, lalu ingat kepada Allah serta memohon ampun atas dosanya.[76]

Contoh di atas membuktikan al-Qur'an seringkali menjelaskan dirinya sendiri, baik pada ayat setelahnya atau ayat pada surah lain, namun seringkali seseorang tidak menyadari, bahwa al-Qur'an sudah memberikan definisi yang jelas tentang konsep yang dimunculkannya. Oleh karena itu, cara yang terbaik untuk memahami atau menafsirkan al-Qur'an adalah mencari penjelasan menurut al-Qur'an itu sendiri, setelah itu barulah dicarikan tafsir yang relevan dengannya. Adapun mengenai al-Qur'an sebagai pembeda antara yang benar dan salah, Dawam berpendapat bahwa tolok ukur kedua hal tersebut tidak berwujud seperti sebuah definisi, melainkan hanya suatu penjelasan (*al-bayan*) sehingga seseorang dapat membedakannya dengan baik. Terkait dengan hal itulah, Dawam berpendapat perlunya sebuah tafsir untuk memahami al-Qur'an, agar diperoleh penjelasan tentang sesuatu yang baik atau buruk, sesuatu yang benar atau salah, dan atau beberapa pembeda/petunjuk yang lainnya. Selain itu, Dawam juga mengemukakan beberapa hal penting terkait pemaknaan al-Qur'an. Misalnya, Dawam menganggap al-Qur'an sebagai sumber nilai.[77] Dia juga berpendapat bahwa al-Qur'an adalah wahyu Allah yang merupakan petunjuk (*hudan*), dan rahmat bagi semua

[76]*Ibid*., hlm. 31-32.
[77] *Ibid*., hlm. 2.

manusia, bukan hanya untuk nabi, *auliya* Allah atau ulama saja, tetapi untuk semua yang mau bersungguh-sungguh mendapakatnya.[78]

2. Tafsir

Secara *implisit*, Dawam mengartikan tafsir sebagai cara untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an secara mendalam dengan melakukan analisa.[79] Pengkajian atau analisa yang dilakukan harus menggunakan metode tertentu, misalnya menjelaskan ayat al-Qur'an berdasarkan ayat al-Qur'an itu sendiri, atau lebih populer disebut Dawam tafsir *al-Qur'an bi al-Qur'an*. Salah satu gagasan Dawam yang bisa dinilai cukup berani adalah komentarnya seputar kriteria orang yang berhak dalam menafsirkan al-Qur'an. Menurutnya, semua orang dapat memahami atau menafsirkan berdasarkan kemampuan yang ia miliki, sebab salah satu keistimewaan al-Qur'an adalah ayat-ayatnya bisa dipahami oleh manusia dari berbagai tingkat berpikir. Makna yang lebih mendalam bisa didapat oleh orang yang memiliki tingkat berpikir lebih cerdas atau lebih berkembang. Pada sisi lain, terdapat pula cara untuk membaca dan memahami al-Qur'an bagi mereka yang tidak menguasai bahasa Arab. Ini dilakukan melalui terjemahan al-Qur'an. Terjemahan adalah bagian dari metode memahami al-Qur'an.[80]

Dawam menyadari bahwa seorang mufasir harus mengetahui ilmu *nahw* dan *sharf*, namun itu saja belum cukup. Seseorang yang mampu berbahasa Arab –bahkan orang Arab sendiri– belum tentu bisa memahami al-Qur'an secara tepat dan baik, jika hatinya sudah menolak terlebih dahulu. Oleh karena itu, antara hati dan ilmu yang dimiliki haruslah padu, agar dapat menyingkap kandungan al-Qur'an dengan baik dan benar. Bagi mereka yang ingin menafsirkan ayat al-Qur'an, namun tidak menguasai ilmu bahasa Arab secara baik, maka dapat dilakukan dengan alat

[78] *Ibid.*, hlm. 11.
[79] *Ibid.*, lihat penjelasannya pada halaman xix.
[80] *Ibid.*

bantu seperti komputer atau bertanya kepada orang yang lebih paham tentang kebahasaan. Melalui cara itu, seseorang dapat memahami isi kandungan al-Qur'an menurut kadar keilmuan dan keahlian yang dia miliki. Dawam sangat tidak sependapat dengan sejumlah ulama tafsir yang "menghambat" para cendikiawan muslim untuk menafsirkan al-Qur'an. Bentuk hambatan tersebut adalah menetapkan sejumlah syarat pokok untuk menjadi seorang mufasir yang sangat sulit untuk dipenuhi. Padahal menurut Dawam, orang yang membuat syarat tersebut seringkali tidak berbuat sesuatu yang dapat mempermudah orang awam mengakses al-Qur'an. Sementara orang yang merasa telah memenuhi syarat, tidak berbuat apa-apa atau tidak mampu menyajikan tafsir yang memuaskan dan mudah dicerna oleh masyarakat umum. Kondisi ini mengakibatkan tidak atau kurang berkembangnya ilmu tafsir, bahkan lebih dari itu, minat terhadap ilmu tafsir sangat minim belakangan ini.[81]

Terlepas dari kemungkinan munculnya kontroversi dari pendapat atau argumentasinya di atas, yang jelas penulis hanya ingin melihat sisi baiknya yaitu adanya usaha Dawam untuk memotivasi lahirnya generasi mufasir atau menumbuhkan minat masyarakat awam untuk memahami isi kandungan al-Qur'an. Dalam memahami atau menafsirkan al-Qur'an, ada beberapa metode yang dapat digunakan, dan salah satunya yang menjadi pilihan Dawam adalah metode penafsiran tematik/*maudhu'i*. Metode tematik memiliki tiga macam titik tolak, yaitu: bertolak dari konsep ilmu-ilmu sosial dan budaya atau filsafat sosial; bertolak dari istilah-istilah dalam al-Qur'an sendiri; dan bertolak dari istilah-istilah dan pengertian yang timbul dari ilmu-ilmu keislaman tradisional. Dari ketiga titik tolak tersebut, Dawam menggunakan titik tolak yang kedua yaitu bertolak dari istilah-istilah dalam al-Qur'an sendiri.

[81]*Ibid*. hlm. 15.

Pilihan Dawam menggunakan titik tolak tersebut didasarkan pada asumsinya bahwa berbagai istilah dalam al-Qur'an itu bersifat padat makna. Sebagai contoh adalah istilah *taqwa*, ternyata istilah itu dalam al-Qur'an sangat sarat makna, misalnya *islam, ihsan, amanah,* dan *shabr*. Pendekatan inilah yang pernah dilakukan Dawam dalam jurnal Ilmu dan Kebudayaan *Ulumul Qur'an* dalam rubrik Ensiklopedi al-Qur'an, dan hingga diterbitkan buku Ensiklopedinya telah memuat 27 entri tematis.[82] Jika dibaca dan dipahami hasil penafsiran Dawam dalam buku Ensiklopedi al-Qur'an, cukup jelas penafsirannya sangat banyak dipengaruhi oleh disiplin ilmu yang ia kuasai, yaitu ilmu sosial budaya. Bahkan secara terang-terangan ia menulis seruan membudayakan nilai-nilai al-Qur'an dalam konteks Indonesia. Satu hal penting yang tidak bisa diabaikan adalah pemahaman Dawam terhadap surah al-Fatihah. Menurut hipotesisnya, bahwa: (1) Tujuh ayat dalam surah al-Fatihah itu dijelaskan secara berulang-ulang dalam seluruh isi al-Qur'an, (2) al-Qur'an sebenarnya berintikan atau intisarinya tercakup dalam al-Fatihah, atau (3) Isi al-Qur'an seluruhnya menjelaskan tujuh ayat dalam surah al-Fatihah, sehingga (4) Tujuh ayat dalam surah al-Fatihah itu membagi habis kandungan al-Qur'an, atau seluruh kandungan al-Qur'an dapat dibagi habis oleh tujuh ayat dalam surah al-Fatihah, dan karena itu, (5) al-Fatihah disebut Qur'an yang agung karena al-Fatihah adalah al-Qur'an *in a nutshell* (al-Qur'an dalam esensi).[83]

Tidak berhenti pada hipotesis di atas, Dawam berusaha untuk membuktikan dugaannya tersebut. Kendatipun tidak begitu jelas hasil pembuktiannya tersebut, namun dari hasil pencariannya terhadap ber-bagai istilah kunci, dia menjumpai beberapa kata yang berkaitan satu sama lain, seperti *amal shalih, birr, ihsan* dan berbagai istilah lainnya yang ternyata berkaitan. Berdasarkan kenyataan itu,

[82] *Ibid.,* hlm. 6.
[83] *Ibid.,* hlm. 23.

ia berkesimpulan bahwa ayat-ayat al-Qur'an merupakan bangunan-bangunan yang satu bagian berhubungan dengan bagian yang lain, sehingga membentuk suatu sistem pengertian [84] yang utuh. Untuk mendapatkan sistem pengertian yang utuh dalam al-Qur'an, sangat diperlukan usaha sunguh-sungguh dalam menafsirkannya oleh semua kalangan yang memiliki kemampuan dan kepedulian terhadapnya.

3. Ta'wil

Pembahasan secara khusus tentang ta'wil, tidak ditemukan dalam buku atau tulisan Dawam. Namun, pemahamannya terkait dengan ayat yang dita'wilkan, bisa dilihat pada komentarnya tentang kata "setan" yang diinformasikan dalam Kitab Genesis atau Kitab Kejadian dengan al-Qur'an. Dalam Kitab Genesis: 3, dijelaskan sebagai berikut: "Kini ular itu lebih licin dari binatang liar apapun yang telah di-ciptakan Tuhan. Ia berkata kepada perempuan itu: "Apakah Tuhan berkata 'Engkau tidak boleh memakan buah dari satu pohon pun di taman ini?'." Dan perempuan itu menjawab kepada sang ular, "Kami boleh memakan buah dari pohon mana pun di taman ini; tetapi Tuhan berkata 'Engkau tidak boleh memakan buah dari pohon yang paling di tengah itu, dan juga engaku tidak boleh menyentuhnya, karena engkau akan mati'." Namun ular berkata kepada perempuan itu: "Engkau tidak akan mati. Karena Tuhan tahu bahwa jika engkau memakannya, matamu akan terbuka dan engkau akan seperti Tuhan, mengetahui apa yang baik dan apa yang buruk". Maka ketika perempuan itu tahu bahwa pohon itu baik untuk makanan dan menyenangkan mata memandangnya, dan pohon itu dibutuhkan oleh manusia agar bias menjadi bijak, perempuan itu pun mengambil buah itu dan memakannya: dan ia juga memberikannya kepada suaminya dan ia pun memakannya. Kemudian mata kedua orang itu pun terbuka, dan keduanya menyadari bahwa

[84] *Ibid.,* hlm. 32.

mereka itu telanjang bulat; dan mereka pun merangkai daun sebagai pakaian".

Sedangkan dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 34-36, Allah SWT menginformasikannya sebagai berikut: Artinya: "Dan (Ingatlah) ketika kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir. Dan kami berfirman: "Hai Adam, diami-lah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang yang zalim. Lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula dan kami berfirman: "Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan."

Berdasarkan kedua sumber di atas, Dawam mengomentari masalah "setan" sebagai berikut:

a. Dalam al-Qur'an sama sekali tidak disebutkan ular sebagai pen-jelmaan dari iblis.
b. Setan tidak membisikkan nasehat yang menyesatkan kepada Hawa saja, melainkan kepada Adam dan isterinya, bahkan tanpa menyebut nama Hawa (Eva), seperti yang sering didengar dalam cerita. Dalam ayat itu tidak disebutkan keterangan mengenai pohon yang dilarang untuk didekati, yang dalam Perjanjian Lama disebut sebagai "pohon pengetahuan mengenai kebaikan dan keburukan". Keterangan mengenai pohon itu terdapat dalam al-Qur'an surah Thaha/20: 120, disebut sebagai "pohon kekekalan dan kekuasaan yang tidak pernah rusak".[85]

[85] *Ibid.,* hlm. 285.

Dari komentarnya di atas, dapat dipahami kecenderungan Dawam bahwa dia kurang sependapat jika setan dita'wilkan sebagai ular yang merupakan jelmaan dari iblis seperti yang diinformasikan dalam Bibel. Dawam membedakan arti setan dan iblis, karena *iblis* berasal dari kata *balasa* yang berarti putus asa, atau *ablasa* yang berarti dihukum, diam dan menyesal. Sedangkan *setan* berasal dari kata *syathana* yang berarti merenggang, menjauh atau yang amat jauh. Walau demikian, keduanya tetap identik, hanya saja yang membedakannya pada fungsi. Iblis adalah dorongan yang berasal dari dalam diri manusia sendiri, sedangkan setan merupakan arus yang berasal dari luar. Dengan kata lain, iblis bersifat internal, sedangkan setan bersifat eksternal. [86] Berdasarkan penjelasan di atas, tampaknya tidak ada perbedaan antara penta'wilan dan penafsiran yang dilakukan Dawam. Oleh karena itu, penulis menilai bahwa ta'wil dan tafsir yang digunakan Dawam dalam memahami al-Qur'an tidak ada perbedaan atau sama.

D. Simpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan pemahaman Dawam tentang al-Qur'an, tafsir dan ta'wil sebagai berikut:

1. Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang merupakan petunjuk (*hudan*), dan rahmat bagi semua manusia, bukan hanya untuk nabi, *auliya* Allah atau ulama saja, tetapi untuk semua yang mau bersungguh-sungguh mendapakatnya. Selain itu, al-Qur'an merupakan *bayan* yang menjadi penjelas bagi setiap petunjuk yang diberikan Allah, dan petunjuk itu merupakan kriteria atau tolok ukur untuk menilai segala sesuatu, terutama untuk membedakan antara yang benar dan salah, yang buruk dan baik, yang seronok dan yang indah.
2. Tafsir adalah cara untuk memahami ayat al-Qur'an secara mendalam dengan melakukan analisa. Pengkajian atau analisa yang dilakukan harus menggunakan metode tertentu,

[86] *Ibid.*

misalnya menjelaskan ayat al-Qur'an berdasarkan ayat al-Qur'an itu sendiri.

3. Ta'wil tidak diartikan secara jelas oleh Dawam, namun jika dilihat dalam penggunaannya pada beberapa ayat, tampaknya ta'wil sama arti dan fungsinya dengan tafsir. Namun secara implisit, dalam pemahaman Dawam, ta'wil adalah sesuatu yang dijelaskan, namun tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan akal sehat manusia.

DAFTAR PUSTAKA

Darraz, 'Abdullah, *Annaba Al-Azhim*, Mesir: Dar Al-'Urubah, 1966.

Ghofur, Saiful Amin, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.

Rahardjo, M. Dawam, *Ensiklopedi Al-Qur'an; Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, Jakarta: PT. Temprint, 1996.

----------, *Intelektual, Inteligensia dan Perilaku Politik Bangsa,* Bandung: Penerbit Mizan, 1999.

----------, *Model Pembangunan Qaryah Thoyyibah*, Jakarta: Intermasa, 1997.

11 MENGUNGKAP MAKNA FITNAH MENURUT AL-QUR'AN: PENDEKATAN SEMANTIK TAFSIR ATH-THABARI

Suriadi

A. Pendahuluan

Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang sangat luas kandungannya. Pesan-pesan moral yang dilahirkannya tidak pernah kekeringan, asalkan masih ada manusia yang mau menimba atau menggalinya. Setiap orang yang membaca dan berusaha memahaminya, al-Qur'an selalu memberikan pemahaman baru yang belum terpikirkan sebelumnya. Sekiranya al-Qur'an boleh diibaratkan seperti sumur, maka di dalam sumur itu terdapat mata air yang selalu memancarkan air yang jernih, jika airnya ditimba, maka akan keluar air yang lebih jernih lagi bagi orang yang menimbanya. Begitulah gambaran akan keluasan makna yang dikandung dalam al-Qur'an. Namun perlu diingat, untuk menemukan nuansa atau pandangan baru dimaksud, harus digunakan metodologi yang tepat. Untuk itu, dalam konteks makalah ini, penulis akan menggunakan analisis semantik terhadap penafsiran Ath-Thabari, dengan harapan ditemukannya makna baru dari hasil penafsiran yang telah ada di dalam tafsir Ath-Thabari.

B. Analisis Semantik

Semantik merupakan salah satu cabang dari ilmu linguistik. Secara umum, ada dua cakupan ilmu linguistik, yaitu linguistik praktis (*applied linguistick*) dan linguistik teoritis (*theorytical linguistick*). Khusus untuk linguistik teoritis, telah dibagi menjadi 8 cabang, yaitu: linguistik historis, linguistik

perbandingan, psikolinguistik, sosiolinguistik, fonetik, grammar (tata bahasa), semantik dan semiotik.[87]

Berdasarkan pembagian di atas, jelaslah bahwa semantik merupakan cabang dari linguistik. Menurut J.W. Verhaar,[88] semantik seringkali disebut teori makna atau teori arti. Secara definitif, semantik dapat diartikan ilmu makna atau studi tentang makna kata.[89] Istilah "makna" untuk pertamakali dikenalkan Aristoteles. Makna diartikannya sebagai satuan terkecil yang mengandung makna.[90] Sedangkan "makna kata" dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu: makna yang hadir dari kata itu sendiri dan makna yang muncul akibat terjadinya hubungan gramatikal. Adapun batasan arti makna secara spesifik, antara lain: 1) makna adalah hasil hubungan antara bahasa dengan dunia luar, 2) penentuan hubungan terjadi karena kesepakatan para pemakai, 3) perwujudan makna itu dapat digunakan untuk menyampaikan informasi sehingga dapat saling dimengerti. Batasan atau pengertian yang telah diuraikan di atas, memberikan arah dan kejelasan untuk menggunakan analisis semantik dalam memahami atau menafsirkan kata dalam al-Qur'an. Penafsiran al-Qur'an dengan cara analisis semantik (linguistik) pada umumnya sudah seringkali dilakukan oleh para mufassir ternama. Sebagai contoh, karya Abu Muslim al-Asfihani yang berjudul "*Mufradat li Garib al-Qur'an*" merupakan hasil penafsiran yang dijadikan standar rujukan untuk melakukan analisis leksikal terhadap makna ayat al-Qur'an.[91]

---

[87] Lihat M. H. Bakaila, *Arabic Linguistik; An Introduction and Bibliography*, (London: Marshell Publisher Limited, tt.), hlm. xii.

[88] J.W. Verhaar, *Pengantar Linguistik*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1985), hlm. 124.

[89] Stephen Ullmann dalam Sumarsono, *Pengantar Semantik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 1.

[90] Aristoteles dalam Aminuddin, *Semantik; Pengantar Studi tentang Makna*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2001), hlm. 16.

[91] Sukardi KD (ed.), *Belajar Mudah Ulum al-Qur'an, Studi Khazanah Ilmu al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera, 2002), hlm. 294.

Secara teknik, metode analisis semantik yang dibutuhkan dalam menafsirkan al-Qur'an sangat beragam sebagaimana konsep-konsep analisis yang terdapat dalam studi semantik secara umum. Hal ini disebabkan oleh luasnya pengertian makna yang menjadi dasar dari studi semantik di satu sisi dan eksistensi al-Qur'an yang sarat akan topik kajian yang dapat didekati dengan berbagai macam cara pandang di sisi lain. Namun demikian, metode semantik dimaksud secara umum dapat dibedakan menjadi 3 macam, yaitu:

1. **Analisis Medan Semantik**

   Medan makna atau medan leksikal merupakan seperangkat unsur leksikal yang maknanya saling berhubungan disebabkan makna tersebut menggambarkan bagian dari bidang kebudayaan atau realitas dalam alam semesta tertentu. [92] Analisis medan semantik berarti menguraikan pola jaringan tertentu sehingga bisa ditentukan mana yang menempati posisi sentral (*keyword*), posisi *periferal* (pinggiran) dan posisi *medium* (ber-ada di antara keduanya).

   Kata yang mengelompok dalam satu medan makna, berdasarkan sifat hubungan semantiknya dapat dibedakan menjadi kelompok *medan kolokasi* dan *medan set*. Kolokasi menunjuk pada hubungan *sintagmatik* yang terdapat antara kata-kata atau unsur leksikal karena sifatnya yang linier. Medan semantik al-Qur'an adalah seperangkat kata dalam al-Qur'an yang maknanya saling berhubungan sehingga dapat ditentukan posisi masing-masing kosakata. Dalam analisis medan semantik terhadap al-Qur'an, kosakata yang dianalisis berada pada posisi sentral.

2. **Analisis Komponen Semantik**

   Komponen makna merupakan penguraian unsur-unsur yang secara bersama-sama membentuk kosakata tertentu. Penerapan analisis unsur atau komponen semantik terhadap al-Qur'an adalah penguraian unsur yang bersama-sama membentuk kosakata al-Qur'an. Sedangkan tendensi

[92]Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994), hlm. 315-316.

makna al-Qur'an berarti unit kosakata al-Qur'an yang terdapat dalam konstruksi gramatik ayat tertentu dengan konteks yang menyertainya. Dengan kata lain, tendensi makna perlu dikaji terlebih dahulu untuk menyimpulkan komponen makna secara mantap.

3. Analisis Kombinasi Semantik

Analisis kombinasi semantik merupakan perpaduan antara analisis medan makna dengan analisis komponen semantik. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa analisis kombinasi semantik merupakan pengkajian terhadap kombinasi unit-unit makna untuk menampilkan jaringan makna dan konseptual yang dibangun.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa metode analisis semantik pada dasarnya adalah usaha penggalian unit-unit makna kosakata sampai pada unit yang paling mendasar. Dengan demikian, jika analisis semantik digunakan dalam menafsirkan al-Qur'an, berarti mufassir itu telah menerapkan tiga teori pendekatan makna sekaligus, yaitu teori *referensial*, *ideasional* dan *kontekstual*.[93] Metode analisis semantik dimaksud ternyata telah diterapkan secara simultan dalam sejumlah karya Toshihiko Izutsu. Tujuannya menggunakan metode analisis tersebut adalah untuk mendapatkan *weltanschauung* al-Qur'an atau pandangan dunia Qur'ani.

[93] *Referensial* merupakan upaya untuk mengaitkan makna dengan masalah nilai serta proses berpikir manusia dalam memahami realitas melalui bahasa secara benar. *Ideasional* atau *konsepsional* adalah mengaitkan makna dengan kegiatan menyusun dan menyampaikan gagasan melalui bahasa. Sedangkan *kontekstual* atau *behavioral* adalah mengaitkan makna dengan fakta penggunaan bahasa dalam konteks sosial yang situasional. Lihat Aminuddin, *Semantik*..., hlm. 55-63

C. Makna Fitnah Menurut Penafsiran Ath-Thabari

Nama lengkap Ath-Thabari adalah Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir Ibn Yazid Ibn Ghalib Ath-Thabari al-Amuli.[94] Ath-Thabari adalah seorang cendikiawan muslim Iran yang cukup produktif dalam menghasilkan karya monumentalnya. Salah satu karyanya di bidang tafsir yang sangat terkenal adalah *Jami'ul Bayan fi Tafsir al-Qur'an*. Tafsir ini ditulis pada masa Bani Abbasiyah, yaitu ketika berkembangnya berbagai ilmu pengetahuan dan munculnya berbagai macam mazhab. Lahirnya mazhab-mazhab tersebut sedikit banyaknya tentu memberikan pengaruh terhadap pemikiran Ath-Thabari. Sebagian pendapat ada yang menyatakan bahwa tafsir Ath-Thabari itu telah dipengaruhi pemikiran *sunni*, meskipun ada yang tidak sependapat dengan pernyataan tersebut. Adapun tentang sistematika penafsiran yang digunakan Ath-Thabari, pada umumnya ia mengikuti tartib mushafi, yaitu menguraikan penafsirannya berdasarkan urutan ayat dan surah di dalam mushaf, meskipun pada bagian tertentu ia menggunakan metodologi tafsir *maudhu'i*. Selain keterangan tersebut, dapat juga diinformasikan bahwa dalam tafsir Ath-Thabari juga ditemukan adanya penggunaan metode tafsir *tahlili* dengan menggunakan nalar kritis yang ditopang oleh perangkat-perangkat penting, seperti linguistik. Terkait dengan linguistik inilah, penulis akan menelaah hasil penafsirannya melalui analisis semantik terhadap kata *fitnah* dalam al-Qur'an. Dalam al-Qur'an, ditemukan sebanyak 60 kali kata *fitnah* itu muncul dengan berbagai perubahan bentuknya, mulai dari *fitnah*, *fatanna*, *futunan*, *fatannaka*, dan sebagainya. Semua kata yang terkait dengan kata *fitnah* itu tidak ditafsirkan Ath-Thabari dalam satu makna yang sama, tetapi berbeda dan beragam sesuai relasi antara satu ayat dengan ayat lainnya. Adapun perbedaan makna menurut penafsiran Ath-Thabari dimaksud, dapat penulis contohkan di bawah ini.

[94]Muhammad Yusuf, dkk., *Studi Kitab Tafsir, Menyuarakan Teks yang Bisu*, (Yogyakarta: Teras, 2004), hlm. 20.

1. ***Fitnah* yang bermakna ujian**

Kata *fitnah* yang bermakna *ujian*, dapat dilihat dari penafsiran Ath-Thabari terkait ayat di bawah ini:

اَحَسِبَ النَّاسُ اَنْ يُّتْرَكُوْٓا اَنْ يَّقُوْلُوْٓا اٰمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُوْنَ

Artinya: *Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami Telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi*? (QS. Al-Ankabut: 2).

Berdasarkan ayat di atas, Ath-Thabari menafsirkan kata *yuftanun* sebagai ujian atau cobaan untuk membedakan antara orang yang benar-benar beriman atau orang yang berdusta. Ujian itu bisa saja berbentuk kesusahan atau kesempitan,[95] harta kekayaan maupun anak-anak.[96]

2. ***Fitnah* yang bermakna dosa**

Kata *fitnah* yang bermakna dosa pada umumnya sering dikaitkan dengan pelaku-pelaku dosa, seperti tersirat pada ayat di bawah ini:

وَاتَّقُوْا فِتْنَةً لَّا تُصِيْبَنَّ الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا مِنْكُمْ خَاۤصَّةً ۚ وَاعْلَمُوْٓا اَنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ

Artinya: *Dan peliharalah dirimu dari pada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. dan Ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaan-Nya*.

Ayat di atas berisi peringatan kepada orang yang beriman agar senantiasa berhati-hati, selektif dan menjaga diri supaya tidak terjerumus ke dalam perbuatan dosa yang bukan hanya dilakukan oleh orang-orang zalim saja.[97]

---

[95] Lihat QS. Al-Hajj: 11.

[96] Lihat QS. Al-Anfal: 28.

[97] Lihat Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir, *Jami'ul Bayan fi Tafsir al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), Jilid VI, hlm. 216-217.

3. ***Fitnah* yang bermakna syirik dan kufur**

Kata *fitnah* yang bermuatan makna syirik terdapat di dalam surat al-Baqarah ayat 191. Sedangkan kata *fitnah* yang bermakna kufur atau pengingkaran, terdapat dalam surat Yunus ayat 85. Khusus pada surat Yunus tersebut menceritakan kisah kaum Nabi Musa yang berdoa pada Allah agar mereka dihindarkan dari kekufuran Fir'aun.

4. ***Fitnah* yang bermakna siksaan**

Dalam kajian etimologi, kata *fitnah* mengandung arti *ihraq* atau pembakaran, yang bisa juga dimaknai dengan azab atau siksaan. Ayat-ayat yang memaknai *fitnah* dengan siksaan, terdapat di dalam surat al-Zariyat ayat 13-14, atau dalam surat al-Mumtahanah ayat 5.

Berdasarkan pemaknaan yang dilakukan Ath-Thabari terhadap kata *fitnah* di atas, jelas terlihat pengaruh kompetensi kebahasaan yang ia miliki, meskipun konstruksi pemaknaannya belum teraplikasi dengan baik.

D. Analisis Semantik Penafsiran Fitnah Ath-Thabari

Menurut Darraz[98]: "Apabila Anda membaca al-Qur'an, maknanya akan jelas di hadapan Anda. Tetapi bila Anda membaca sekali lagi, maka akan ditemukan makna lain yang berbeda dengan makna sebelumnya. Demikian seterusnya, sampai-sampai Anda menemukan kalimat atau kata yang mempunyai arti bermacam-macam. Semuanya benar atau mungkin saja benar."Ungkapan Darraz di atas menunjukkan adanya kemungkinan untuk menemukan makna yang beragam dari ayat atau kalimat yang dikaji secara berulang-ulang, dan itulah salah satu kemukjizatan al-Qur'an. Upaya untuk mengungkap keberagaman makna tersebut, barangkali telah memberikan inspirasi kepada ahli bahasa untuk menggunakan metode semantik dalam menafsirkan al-Qur'an, seperti halnya yang telah dilakukan Ath-Thabari. Dari satu kata saja, seperti

[98] 'Abdullah Darraz, *Annaba Al-Azhim*, (Mesir: Dar Al-'Urubah, 1966), hlm. 11.

kata *fitnah*, ternyata mengandung makna yang sangat bervariasi sesuai konteks eksistensinya dalam sebuah ayat. Untuk mengeksplorasi unsur-unsur makna *fitnah* yang terdapat dalam jaringan konseptual al-Qur'an menurut interpretasi Ath-Thabari, maka akan digunakan pisau analisis semantik sebagai berikut:

1. Makna Dasar dan Makna Relasional

Makna dasar merupakan makna yang selalu melekat dan terbawa kemana pun kata itu diletakkan. Sedangkan makna relasional adalah sesuatu yang bersifat konotatif dan ditambahkan pada makna yang telah ada dengan cara meletakkan kata itu pada posisi khusus dalam bidang khusus, berada pada relasi yang berbeda dengan semua kata lainnya dalam sistem tersebut.[99] Setelah mengetahui arti makna dasar dan makna relasional di atas, tahap selanjutnya adalah menentukan akar kata *fitnah* untuk mengetahui kedua makna yang sedang dicari. Kata *fitnah* berakar kata dari فتن yang bersumber dari budaya Arab, karena dalam lisan Arab sering disebutkan: الذهب او الفضة فتنت yang berarti "saya memanaskan perak atau emas". Maksud dari ungkapan itu adalah kadar kemurniannya atau juga untuk membedakan bagian keduanya (emas dan perak) mana yang murni dan kotor.[100] Dengan demikian, ide dasar dari kata *fitnah* adalah pembakaran (الاخراق), sedangkan secara implisit melahirkan makna ujian (ابتلاء) terkait dengan tujuan dilakukannya pembakaran tersebut.

Secara relasional, kata *fitnah* ternyata memiliki

---

[99] Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia, Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an*, terj. Agus Fahri, dkk., (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Togya, 1997), hlm. 12-13.

[100] Ibn Manzur, *Lisan al-Arab*, (Beirut: Dar Sadir, 1990), jilid XIII, hlm. 317.

hubungan dengan sistem konseptual dalam al-Qur'an dan berada lebih dekat dengan konsep penting al-Qur'an, seperti: *Allah, iman, din, ibadah, syaitan* dan *zalim* sehingga melahirkan makna baru dalam penafsiran Ath-Thabari. Salah satu cara untuk menemukan makna relasional, penulis menggunakan ayat yang terdapat dalam surat al-An'am ayat 53:

وَكَذٰلِكَ فَتَنَّا بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لِّيَقُوْلُوْٓا اَهٰٓؤُلَاۤءِ مَنَّ اللّٰهُ عَلَيْهِمْ مِّنْۢ بَيْنِنَا ۗ
اَلَيْسَ اللّٰهُ بِاَعْلَمَ بِالشّٰكِرِيْنَ

Artinya: *Dan Demikianlah Telah kami uji sebahagian mereka (orang-orang kaya) dengan sebahagian mereka (orang-orang miskin), supaya (orang-orang yang Kaya itu) berkata: "Orang-orang semacam inikah di antara kita yang diberi anugerah Allah kepada mereka?" (Allah berfirman): "Tidakkah Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang bersyukur (kepada-Nya)?*

Berdasarkan ayat di atas, terlihat makna relasional antara kata *fatanna* dengan kata *al-syakirin* yang menunjuk kepada satuan nilai positif dalam Islam. Kata *al-syakirin* tersebut mencerminkan salah satu sifat dari keimanan seorang manusia, karena dalam hidupnya ia telah diuji dengan berbagai cobaan, seperti kelapangan atau kekayaan. Lain halnya bagi mereka yang tidak bersyukur, mereka itu digolongkan pada kelompok manusia yang ingkar kepada Allah. Makna "tidak bersyukur" itu merupakan inti semantik dari kata *kufr*.[101]

2. Kata Fokus Semantik

Kata fokus adalah kata kunci yang secara khusus menunjukkan dan membatasi bidang konseptual yang relatif independen dan berbeda. Kata *fitnah* dalam makalah ini berhubungan dengan medan semantik, yaitu *iman*. Unsur dasar kata *fitnah* yang berarti ujian atau cobaan itu memiliki

[101] Toshihiko Izutsu dalam Mansuruddin Djoely (penterj.), *Etika Beragama dalam al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), hlm. 187.

hubungan koleksi yang sangat dekat dengan konsep *iman*, di mana semua unsurnya memiliki relasi pokok yang memungkinkan semua kata berkembang ke arah itu. *Iman* dipahami sebagai kata kunci fokus semantik pada hampir seluruh konteks ayat yang berbicara tentang ujian pada manusia. Secara tekstual, bentuk ujian itu telah teridentifikasi dalam al-Qur'an bahwa Allah akan memberikan ujian kesulitan atau kesenangan yang beragam bentuknya.

E. Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, terbukti bahwa penelusuran kata *fitnah* melalui pendekatan semantik telah menghasilkan suatu pandangan bahwa *fitnah* tidak hanya dipahami sebagai dinamika perseteruan dalam interaksi sosial yang berpotensi konflik. Namun, dengan analisis semantik itu diperoleh pandangan baru bahwa *fitnah* adalah suatu kata signifikan yang harus memperoleh apersepsi, penyikapan, pemahaman dan kesiapan mental tersendiri bagi manusia terkait konsep religius dalam al-Qur'an. Dari prolog konklusi tersebut, selanjutnya dapat penulis rumuskan pendapat Ath-Thabari terkait konsep *fitnah* berdasarkan pendekatan analisa semantik sebagai berikut:

1. Makna dasar dari kata *fitnah* yang berakar dari kata *fa-ta-na* berarti memanaskan emas atau perak untuk menguji kemurniannya. Dari kata itu, pada tahap selanjutnya dimaknai dengan ujian atau cobaan yang senantiasa melekat dan terbawa kemanapun ia ditempatkan.
2. Makna relasional (referensial) dari kata *fitnah* tidak hanya terpaku pada makna cobaan atau ujian, tetapi bisa juga berkembang dengan makna kesesatan dan dosa, kemusyrikan dan kekufuran, bahkan bisa juga dimaknai dengan siksaan. Untuk lebih komprehensif dalam memaknai kata *fitnah*, perlu juga dimaknai pilar-pilar dasar dalam beragama, sebab makna tersebut sangat erat kaitannya dengan konsep keimanan kepada Allah (*al-iman*), kesabaran (*al-sabr*), wujud syukur (*al-syukr*), kemusyrikan (*al-syirk*),

dosa (*al-zand*), kezaliman (*al-zulum*) dan sebagainya yang merupakan kesatuan bentuk jaringan konseptual beragama sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

Aminuddin, *Semantik; Pengantar Studi tentang Makna*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2001.

Bakaila, M. H., *Arabic Linguistik; An Introduction and Bibliography*, London: Marshell Publisher Limited, tt.

Chaer, Abdul, *Linguistik Umum*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994.

Darraz, 'Abdullah, *Annaba Al-Azhim*, Mesir: Dar Al-'Urubah, 1966.

Djoely, Mansuruddin (penterj.), *Etika Beragama dalam al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995.

Ibn Jarir, Abu Ja'far Muhammad, *Jami'ul Bayan fi Tafsir al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, 1995.

Ibn Manzur, *Lisan al-Arab*, Beirut: Dar Sadir, 1990.

Izutsu, Toshihiko, *Relasi Tuhan dan Manusia, Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an*, terj. Agus Fahri, dkk., Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Togya, 1997.

Sukardi KD (ed.), *Belajar Mudah Ulum al-Qur'an, Studi Khazanah Ilmu al-Qur'an*, Jakarta: Lentera, 2002.

Sumarsono, *Pengantar Semantik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Yusuf, Muhammad, dkk., *Studi Kitab Tafsir, Menyuarakan Teks yang Bisu*, Yogyakarta: Teras, 2004.

Verhaar, J.W., *Pengantar Linguistik*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1985.